

Media Politik dan Dakwah

# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

## RADIKALISME: PERANG *MELAWAN* ISLAM



Adab Adalah  
Perhiasan

Bagaimana  
Status Khilafah  
Pasca Khulafaur  
Rasyidin?



H. Budi Mulyana, S.I.P., M.Si.:  
**PROYEK BARAT  
PASCA TERORISME**

# AGENDA DAKWAH



Serang. Ahad [14/7] diselenggarakan Forum Politik Ulama Banten di Serang. Dalam kesempatan tersebut Ustadz M. Ismail Yusanto memaparkan bahwa seluruh hidup Rasulullah saw. adalah lembaran hidup perjuangan menuju penerapan Islam menjadi tatanan hidup bermasyarakat dan bernegara.



Serang. Bertempat di Masjid Al-Yaqin Puloampel, Bojonegara pada hari Sabtu [13/7] berlangsung acara Mudzakah Kiai dan Aktivist Islam dengan tema, "Merajut Ukhuwah Membangun Peradaban Islam". Turut hadir Ulama serta kasepuhan Bojonegara/Puloampel yaitu KH Mansyur Muhyidin, Drs. H. Jufri, Ustadz H. Farid Wajidi, KH. Musa dan para alim ulama serta para aktivis lainnya.



Ujung Kulon. Sabtu [6/7] diadakan Halal Bi Halal ulama dan tokoh ulama Sumur, Ujung Kulon. Selaku pimpinan MT Nurul Ikhsan, KH Zamakhsyari menyampaikan bahwa tujuan acara adalah, selain sebagai pembukaan pengajian, juga Halal Bi Halal guna kelanjutan suasana islami yang terus dibangun di tengah umat Islam.



Bogor. Majelis Daarul Fikri (MDF) Al-Islamy menyelenggarakan Halal Bi Halal Ulama bersama Muhibbin pada Hari Sabtu [6/7]. Di majelis yang berlokasi di Jampang Hambulu, Desa Pondok Udik, Kemang – Bogor ini, Kiai Aa Syamri, murid tokoh Islam kharismatik dari Aang Nuh Cianjur, menyampaikan bahwa upaya merajut ukhuwah harus dengan ikatan yang kokoh. Ikatan yang benar dan diridhai Allah. Itulah ikatan akidah (ideologi) Islam.



Cilacap. Ahad [30/6] berlangsung Liqa' Syawal 1440 H di Cilacap Kota. Acara yang digagas oleh Majelis Taqarrub Ilallah mengambil tema, "Kokohkan Ukhuwah untuk Menegakkan Islam Kaffah". Ustadz Zahid Farhan dan Ustadz Amin RH dalam tawshiyahnya menyoroti kondisi umat Islam yang terpuruk saat ini. Itu semua akibat syaria Islam dicampakkan dan insitusi Khilafah tidak ditegakkan.

## Daftar Isi

Hiwar:

48

### Radikalisme: Proyek Barat Pasca Terorisme

Setelah isu terorisme mulai pudar dan mulai tak laku untuk 'dijual', dalam beberapa tahun terakhir isu radikalisme kembali dimunculkan. Termasuk di Tanah Air. Tujuannya masih sama: untuk melawan Islam dan kaum Muslim. Barat khawatir, Islam akan kembali memimpin. Mereka takut, kaum Muslim kembali memegang supremasi atas dunia, sebagaimana pada masa lalu. Tentu seiring dengan lahirnya institusi Khilafah.

Afkar:

56

### Adab Adalah Perhiasan

Di kalangan *salafush-shalih* terkenal ungkapan: adab sebelum ilmu. Maknanya, adab lebih utama dipelajari ketimbang ilmu. Mereka paham, tanpa adab, ilmu tak ada gunanya. Karena itu di antara tradisi *salafush-shalih* dulu saat hendak belajar memperhatikan terlebih dulu sejauh mana ibadah, akhlak, kezuhudan dan kewaraan ulama yang hendak dijadikan guru. Wajar jika dari tradisi semacam ini lahir para ulama yang mumpuni keilmuannya sekaligus mulia adab/akhlaknya.

20

Soal-Jawab:

### Bagaimana Status Khilafah Pasca Khulafaur Rasyidin?

Banyak pihak yang anti Khilafah berupaya keras menanamkan keraguan kepada kaum Muslim, bahwa Khilafah hanya 30 tahun. Hanya pada masa Khulafaur Rasyidin. Setelah era Khulafaur Rasyidin bukan Khilafah, tetapi kerajaan. Benarkah demikian? Jika pasca Khulafaur Rasyidin bukan Khilafah, mengapa Imam as-Suyuthi tetap memasukkan era Umayyah dan Abasiyyah sebagai era Khilafah, sebagaimana yang ia sebutkan dalam kitabnya, *Tarikh al-Khulafa*?

<i>Pengantar</i> .....	2	<i>Lintas Dunia</i> .....	41
<i>Dari Redaksi</i> : Visi Negara Khilafah .....	3	<i>Hiwar</i> : H. Budi Mulyana, S.I.P., M.Si.: Radikalisme: Proyek Barat Setelah Terorisme ..	44
<i>Opini</i> .....	5	<i>Ibrah</i> : Wakaf .....	48
<i>Muhasabah</i> : Mewaspada Kediktatoran .....	7	<i>Catatan Dakwah</i> : Tabir Hikmah .....	50
<i>Fokus</i> : Membongkar Proyek Radikalisme .....	9	<i>Nafsiyyah</i> : Tawakal Kepada Allah dalam Berjuang .....	53
<i>Analisis</i> : Proyek Radikalisme: Perang Melawan Islam .....	13	<i>Afkar</i> : Adab Adalah Perhiasan .....	56
<i>Nisa</i> : Peran Politik Muslimah Pasca Pemilu ..	17	<i>Iqtishadiyah</i> : Lambatnya Ekonomi Global, Rapuhnya Ekonomi Nasional: (Evaluasi Kinerja Paruh Pertama Tahun 2019) .....	60
<i>Soal Jawab</i> : Bagaimana Status Khilafah Pasca Khulafaur Rasyidin? .....	20	<i>Telaah Kitab</i> : Hakikat Kehidupan Suami-Istri, ..	65
<i>Tafsir</i> : Berbagai Peristiwa Pada Hari Kiamat(2) ..	24	<i>Takrifat</i> : Syarat 'Illat .....	69
<i>Siyasah Dakwah</i> : Pentingnya "Islam Politik" ..	29	<i>Hadis Pilihan</i> : Kepemilikan Umum Atas Padang Rumput, Air dan Api .....	72
<i>Fikih</i> : Siapa Ahlul Kitab? .....	33	<i>Dunia Islam</i> : Lima Poin Penting Seputar Revolusi Sudan .....	74
<i>Baiti Jannati</i> : Menumbuhkan Jiwa Berkorban Pada Anak .....	36	<i>Tarikh</i> : Keadilan Peradilan Islam (Bagian 3- Habis) .....	77
<i>Atsar</i> Dimanakah Letak Rumah Abu Ayyub al- Anshari yang bersejarah itu? .....	39		

# Pengantar

*Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

Pembaca yang budiman, radikalisme sebetulnya bukan isu baru. Isu ini muncul pertama kali seiring dengan isu terorisme. Sama-sama dimunculkan oleh Barat. Tujuannya pun sama: untuk melawan Islam dan kaum Muslim. Beda atas namanya saja. Dulu “*war on terrorism*”. Sekarang “*war on radicalism*”. Sasarannya tetap sama: Islam dan kaum Muslim.

Saat ini “perang melawan terorisme” (*war on terrorism*) sudah mulai kehilangan daya tariknya. Sudah mulai tak laku untuk dijual. Pasalnya, umat Islam dan dunia sudah banyak yang sadar, bahwa perang tersebut hanya dalih untuk memerangi Islam dan kaum Muslim. Bukan benar-benar ditujukan untuk menumpas terorisme. Faktanya, pelaku terorisme di dunia kebanyakan bukan Muslim. Anehnya, yang tertuduh dan selalu jadi tersangka adalah Muslim. Bahkan sering yang menjadi korban dari pelaku tindak terorisme adalah kaum Muslim itu sendiri. Di sisi lain, “perang melawan terorisme” tidak ditujukan pada pelaku negara. Padahal faktanya, terorisme negara lebih banyak memakan korban. Itulah terorisme yang dilakukan oleh AS dan sekutunya saat menyerang Afganistan dan Irak, misalnya. Juga terorisme Israel atas bangsa Palestina yang sudah berlangsung puluhan tahun.

Karena itulah, sepertinya perlu ada isu baru, sekaligus dalih baru, untuk memerangi Islam dan kaum Muslim. Dimunculkanlah isu radikalisme. Berikutnya, dimunculkan proyek baru “perang melawan radikalisme”. Perang ini jauh lebih luas obyek dan sasarannya ketimbang “perang melawan terorisme”. Pasalnya, “perang melawan radikalisme” menyasar siapapun—tentu kaum Muslim—yang anti Barat secara pemikiran maupun politik, yang ingin menerapkan syariah Islam secara *kaffah* dan menegakkan kembali Khilafah sebagai institusi pemerintahan global mereka.

Itu pula yang akhir-akhir ini terjadi di Tanah Air. Penguasa komprador Barat menjadi eksekutor di lapangan dalam “perang melawan radikalisme” ini. Bedanya, perang ini sekaligus dimanfaatkan oleh mereka untuk semakin mengokohkan dan melindungi kekuasaan mereka dari segala hal yang dianggap sebagai “ancaman negara”. Lagi-lagi sasarannya adalah Islam dan kaum Muslim. Inilah yang harus disadari dan diwaspadai oleh umat Islam.

Itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

*Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

**Penerbit:** Pusat Studi  
Politik Dan Dakwah  
Islam **Alamat :** Gedung  
Menara 165,  
Lt-4, Jl. TB  
Simatupang  
Kav-1 Cilandak Timur,  
Jakarta Selatan. e-  
mail: redaksialwaie  
@gmail.com **Pemimpin**  
Umum: M. Anwari.  
**Pemimpin Perusahaan**  
dan Keuangan: M.  
Anwari **Pemimpin**  
Redaksi: Ibnu Faruq.  
**Redaktur Pelaksana:**  
M. Arief Billah.  
**Redaktur:** Abu Umam,  
Yahya Abdurrahman.  
Layout: reeun.  
Pemasaran: Tedi  
Harga: Rp. 10.000,- (P.  
Jawa) dan Rp.  
14.000,- (Luar P.  
Jawa).



## VISI NEGARA KHILAFAH

Pidato presiden Jokowi tentang visi Indonesia 2019-2024, memunculkan berbagai tanggapan. Oleh para pendukungnya, visi Jokowi itu dipuja visioner dan diyakini bisa membuat Indonesia mampu menghadapi tantangan global yang dinamis, cepat, kompleks, berisiko dan penuh kejutan.

Dalam pidatonya di Sentul Bogor pada Minggu (14/7/2019) Jokowi memaparkan lima fokus pemerintahannya pada priode kedua yaitu melanjutkan pembangunan infrastruktur, pembangunan SDM, pangkas yang menghambat investasi, reformasi birokrasi dan pembangunan APBN tepat sasaran. Dengan lima fokus ini, Jokowi berharap Indonesia bisa menjadi negara yang makin produktif, berdaya saing dan mampu mengikuti beragam perubahan.

Namun, ada pula yang memberikan catatan kritis mengkritisi pidato Jokowi yang terpilih dengan dugaan banyak kecurangan, Komisi Nasional HAM dan Indonesia Corruption Watch (ICW), juga Institute for Criminal Justice Reform (ICJR), menyangkan Jokowi tidak menyinggung isu lingkungan, Hak Asasi Manusia (HAM) dan pemberantasan korupsi di Indonesia. Padahal selama priode pertama pemerintahannya, Jokowi masih menyisakan catatan terkait HAM seperti pembangunan infrastuktur yang masih mengabaikan prinsip-prinsip HAM, maraknya kasus intoleransi, dan tingginya angka konflik agraria dalam bentuk sengketa lahan dengan perusahaan asing. Dalam kasus pelanggaran berat HAM, tidak

ada kemajuan berarti dalam menyelesaikan masalah-masalah pelanggaran HAM yang pernah terjadi. Ditambah lagi dengan dugaan pelanggaran HAM di akhir jabatannya seperti peristiwa penangkapan aktivis serta penembakan dengan peluru tajam pada 22-23 Mei 2019 di Jakarta. Masih maraknya korupsi seharusnya Jokowi menjadi persoalan ini menjadi prioritas ke depan.

Potensi otoriter dalam masa pemerintahannya ke depan juga disoroti. Pengamat politik dari Universitas Negeri Jakarta Ubedilah Badrun menilai beberapa diksi yang dipakai Jokowi seperti: *saya kejar*, *saya hajar* dan *saya copot* berbau sentralistik dan agak keras. Apalagi pemilihan kata yang terbilang keras itu tidak dibarengi indikator yang jelas di dalamnya. Menurut dia, ini berpotensi hegemoni makna atas tafsir Pancasila dan berpotensi otoriter.

Dengan visi seperti ini, keraguan Indonesia akan unggul semakin menguat. Apalagi selama priode pertama Jokowi dengan visi yang hampir sama, alih-alih Indonesia memimpin dunia, bangkit, Indonesia malah semakin terpuruk. Hutang semakin meningkat. Kondisi kesejahteraan rakyat yang semakin menurun. Beban ekonomi rakyat semakin berat. Rezim Jokowi pun memberikan karpet merah yang seluas-luasnya untuk masuknya investasi asing yang merugikan Indonesia. Investasi dengan Cina, selain akan menjadi jebakan hutang ke depan, juga memberikan jalan bagi masuknya pekerja Cina hingga level bawah. Di sisi lain rakyat kesulitan mendapatkan pekerjaan. Industri dalam



negeri seperti baja Karakatau Steel terancam bangkut karena kebijakan Jokowi yang membebaskan masuknya baja Cina membanjiri pasar dengan harga yang rendah.

Pangkal dari keterpurukan Dunia Islam termasuk Indonesia justru karena mengadopsi ideologi Kapitalisme liberal dengan mencampakkan syariah Islam. Penerapan ideologi Kapitalisme inilah yang menguatkan penjajahan asing untuk mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia atas nama hutang, investasi asing, atau perdagangan bebas. Privitasasi BUMN, pengurangan subsidi yang dipaksakan IMF dan World Bank justru semakin memperberat beban hidup rakyat. Dengan Kapitalisme ini, alih-alih bangkit, Indonesia justru akan semakin bangkrut secara ekonomi maupun politik.

Untuk berhadapan dengan negara kapitalis global seperti Amerika Serikat dan sekutunya, juga untuk menghentikan agresifitas China dengan proyek global OBOR-nya, Dunia Islam harus memiliki negara global dengan dasar ideologi Islam yang jelas. Imperium Kapitalisme global, baik dari Barat maupun timur (Cina), hanya bisa dihadapi dengan ideologi global juga. Amerika dan sekutu Baratnya telah membangun imperium dunia melalui PBB, IMF, World Bank, dominasi mata uang dolar, dan kekuatan militer yang memaksa. Semua ini hanya bisa dihadapi dengan negara global. Itulah Khilafah Islam yang mempersatukan negeri-negeri Islam di seluruh dunia.

Dalam konstelasi politik internasional, Khilafah terbukti menjadi negara nomor satu selama berabad-abad. Khilafah berhasil menyatukan berbagai sumberdaya yang luar biasa besar yang dimiliki umat Islam dalam sebuah institusi negara yang luasnya mencapai tiga benua. Khilafah telah menggariskan sebuah kebijakan yang dibangun di atas dasar prinsip keadilan dan kebenaran hingga ia mampu menjadi pemimpin bangsa-bangsa yang ada. Kabar tentang tentang keadilan Khilafah tersebar luas melintasi perbatasan wilayah kekuasaannya. Hal ini membuat banyak sekali manusia tertarik untuk masuk Islam.

Yang terpenting, Khilafah merupakan ajaran

Islam. Menegakkan Khilafah hukumnya wajib. Khilafah adalah kekuasaan yang menerapkan syariah Islam secara *kaffah* (menyeluruh).

Visi ekonomi negara Khilafah adalah memberikan jaminan kepada seluruh warga negara untuk mendapatkan kebutuhan primer dan akses demi memenuhi kebutuhan sekunder, serta jaminan ketersediaan kebutuhan pokok (primer) bagi kalangan yang kurang mampu.

Untuk menjadi negara adidaya, industri yang akan dibangun haruslah menjamin upaya pengembangan teknologi mutakhir, termasuk teknologi energi nuklir, pengembangan energi alternatif.

Adapun visi politik penting negara Khilafah adalah pembebasan dari segala bentuk penjajahan baik politik maupun ekonomi, termasuk penjajahan melalui pinjaman luar negeri yang disertai bunga maupun penguasaan sumber-sumber kekayaan alam oleh perusahaan-perusahaan multinasional.

Di bidang pendidikan, negara Khilafah akan membangun pendidikan dengan standar internasional bebas bea bagi seluruh warganegara, tanpa memandang agama, mazhab, kekayaan maupun pengaruh.

Negara Khilafah dalam visi politik luar negerinya, akan menjadi sebuah negara yang memimpin dunia dan menyebarkan Islam ke seluruh penjuru bumi. Sebuah negara yang akan menyuarakan harapan seluruh umat manusia, termasuk bangsa-bangsa di kawasan Afrika dan Asia serta Amerika Latin yang saat ini ditindas oleh negara-negara penjajah.

Khilafah akan mengakhiri politik luar negeri yang penuh nuansa kelemahan dan ketertundukan ini, diganti dengan pola baru dengan dasar Islam. Berdasarkan syariah Islam, Khilafah akan membangun hubungan dengan negara-negara lain baik di bidang ekonomi, politik, budaya atau pendidikan. Dalam seluruh urusan luar negeri, Khilafah akan memastikan bahwa dakwah Islam bisa disampaikan kepada seluruh umat manusia dengan cara yang terbaik. Allahu Akbar! [Farid Wadjudi]

# Opini

Pembaca

## MENANTI KEMBALINYA SANG MAHKOTA KEWAJIBAN

**Meilani Afifah**  
(Member Forum  
Muslimah Peduli  
Umat)

*H* ujjatul Islam, Imam al-Ghazali *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya dunia adalah ladang bagi akhirat. Tidaklah sempurna agama kecuali

dengan dunia. Kekuasaan dan agama adalah saudara kembar. Agama merupakan pondasi dan penguasa adalah penjaganya. Apa saja yang tidak memiliki pondasi akan hancur. Apa saja yang tidak memiliki penjaga akan hilang. Tidaklah sempurna kekuasaan dan hukum kecuali dengan adanya pemimpin.” (Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, 1/17).

Tidak banyak Muslim yang tahu bahwa Islam dan kekuasaan adalah saudara kembar. Islam bukan sekadar agama saja. Ia merupakan aturan hidup yang sangat lengkap.

Hampir satu abad lamanya, persisnya 95 tahun sudah Islam terpisah dari saudara kembarnya. Itulah kekuasaan yang disebut dengan Khilafah. Tepatnya tanggal 3 Maret 1924 institusi Khilafah berhasil diruntuhkan oleh Barat melalui kaki tangannya, Musthafa Kemal Attaturk. Sayang, umat Islam banyak yang tidak mengetahui sejarah ini.

Kini, ketika Islam benar-benar terpisah dari kekuasaan yang merupakan penjaganya, terbukti saat ini umat Islam tercerai-berai. Islam pun sekadar agama ritual saja. Kemaksiatan merajalela. Kerusakan di mana-mana. Umat Islam kian terlelap dengan tidur panjangnya. Mereka dininabobokan dengan sistem rusak buatan Barat. Itulah kapitalisme-sekularisme, yang semakin menjauhkan Islam dari kehidupan.

Barat semakin merajalela menguasai negeri-negeri Muslim. Sumberdaya alam dieksplorasi sedemikian rupa hingga habis tak tersisa. Serangan budaya Barat juga kian merusak generasi Muslim. Tak ada lagi ruang kosong yang tidak terisi dengan kebudayaan Barat. Bahkan segala hal yang bernuansa kebarat-baratan adalah hal yang menarik dan harus diikuti.

Problematika umat Islam dari tahun ke tahun, dari hari ke hari, semakin tak ada ujungnya, bahkan kian banyak. Tidak ada satu pun solusi yang ditawarkan benar-benar mampu menyelesaikan. Mulai dari kezaliman yang dirasakan oleh umat Islam di Palestina oleh Israel. Sampai hari ini tidak ada satu pun upaya untuk bisa menyelesaikannya. Nasib serupa juga dialami oleh negeri-negeri Muslim lainnya seperti di Afganistan, Suriah, Rohingya, Xinjiang dan lainnya. Penderitaan mereka hanya bisa jadi tontonan dunia tanpa ada satu pun solusi untuk mengakhirinya.

Kondisi umat Islam kian terpuruk ketika mereka sesama umat Islam saling curiga dan membenci satu sama lain. Barat berhasil mengadu-domba sesama umat Islam. Akibatnya, umat kian terpecah-belah. Pada saat musuh sedang merancang proyek besar untuk menghancurkan umat Islam, sesama umat Islam kian sibuk dengan perbedaan pendapatnya masing-masing.

Kemaksiatan dan dekadensi moral kian hari kian menjadi momok yang menakutkan. Perzinaan hal yang lumrah, pembunuhan, LGBT semakin merajalela.

Sungguh, inilah yang dimaksud Imam al-Ghazali bahwa ketika Islam tanpa penjaga, yakni kekuasaan,

Islam akan hilang. Benar-benar Islam akan hilang sedikit demi sedikit dari kehidupan.

Maka dari itu, tidak ada solusi lain kecuali harus mengembalikan Khilafah, ke pangkuan umat Islam. Dengan itu semua problematika umat Islam dan umat manusia seluruhnya akan bisa diselesaikan dengan sempurna. Selain itu Khilafah adalah *taj al-furud* (mahkota kewajiban) yang harus diperjuangkan oleh seluruh umat Islam.

*Wallahu a'lam bish-shawab. []*

## PENDIDIKAN AGAMA DIHAPUS? NGAWUR!

**H. Indarto Imam**  
(Forum Pendidikan  
Cemerlang)



raktisi Pendidikan Setyono Djuandi Darmono mengatakan, pendidikan agama tidak perlu diajarkan di sekolah. Agama

cukup diajarkan orangtua masing-masing atau lewat guru agama di luar sekolah. "Mengapa agama sering menjadi alat politik? Karena agama dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Di sekolah, siswa dibedakan ketika menerima mata pelajaran (mapel) agama. Akhirnya mereka merasa kalau mereka itu berbeda," kata Darmono usai bedah bukunya yang ke-6 berjudul *Bringing Civilizations Together* di Jakarta, *jpnn.com* Kamis (4/7).

Logika Darmono ngawur. Ibarat dalam makanan ada kerikil, lalu digeneralisir dengan kesimpulan manusia tidak perlu makan. Darmono gagal menyadari bahwa pangkal dari semua masalah pendidikan hari ini adalah sekularisme dan kapitalisme yang dijadikan sebagai dasar bagi sistem di negeri ini, termasuk sistem pendidikan. Sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan) membuat sistem ditentukan menurut hawa nafsu manusia. Sistem akhirnya sarat kepentingan, termasuk kepentingan bisnis. Sekularisme pula yang membuat pendidikan di negeri ini jauh dari membentuk ketakwaan, akhlak mulia dan kepribadian islami anak.

Padaahal tujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa dan berakhlak mulia memang disebutkan di dalam UU Sisdiknas. Namun, kalimat itu hanya semacam pemanis. Pasalnya, rincian sistem dan praktiknya justru jauh dari nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Bagaimana akan mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa, sementara pelajaran agama sangat sedikit. Itu pun diajarkan sekadar sebagai ilmu yang jauh dari *amaliyah* praktis. Bagaimana membentuk manusia berkarakter dan berakhlak mulia, sementara ketentuan halal-haram dan masalah akhlak justru tidak mendapat perhatian.

Kapitalisme yang bertumpu pada manfaat materi menjadikan sistem pendidikan lebih menitikberatkan pada materi ajar yang bisa memberikan manfaat materiil, termasuk memenuhi keperluan dunia usaha. Prestasi dan keberhasilan pendidikan pun hanya diukur dari nilai-nilai akademis tanpa memperhatikan bagaimana keimanan, ketakwaan, akhlak, perilaku, kepribadian dan karakter anak didik. Wajar saja, jika hasilnya karakter anak didik jauh dari kepribadian Islam dan akhlak mulia. Aksi konvoi ke jalan, corat-coret, hura-hura, dan pesta lumrah dilakukan untuk merayakan kelulusan UIN. Bahkan sejumlah siswa ada yang melakukan pesta miras dan seks untuk merayakannya.

Anak didik pun dicetak untuk menjadi "robot" atau binatang sirkus. Terampil mengerjakan sesuatu, tetapi tidak memiliki kepribadian yang khas, apalagi kepribadian Islam. Akhirnya, tak sedikit dari mereka hanya menjadi bagian dari "alat produksi" kapitalis. Karena tidak dibina keimanan dan ketakwaannya, kepintaran yang dimiliki kurang atau bahkan tidak memberi sumbangsih bagi perbaikan masyarakat.

Darmono perlu menelaah lebih mendalam solusi sistem pendidikan Islam. Penerapan sistem ini akan lahir generasi yang beriman, bertakwa dan berkepribadian Islam sekaligus menguasai sains dan teknologi, pintar dan terampil. Generasi ini akan senantiasa memperhatikan kondisi umat, terus-menerus berusaha memperbaiki umat dan mewujudkan kebaikan dan perbaikan di tengah umat dalam segala aspek kehidupan. []



## MEWASPADAI KEDIKTATORAN

Muhammad Rahmat Kurnia

**W**ah, era Orde Baru datang lagi, nih. Masa diktator kembali menyapa,” ungkap Ran.

Kok bisa?

“Lihat saja, Presiden Joko Widodo saat pidato mengatakan ‘Kita harus mencari sebuah model baru, cara baru, nilai-nilai baru dalam mencari solusi dari setiap masalah dengan inovasi-inovasi. Kita semuanya harus mau dan akan kita paksa untuk mau’,” tambahnya mengutip pidato Presiden (14/7/2019).

Mahasiswa itu segera menambahkan, “Coba lihat diksi yang dipakai ‘Hati-hati, ke depan saya pastikan akan saya kejar, saya kontrol, saya cek, dan saya hajar kalau diperlukan. Tidak ada lagi hambatan-hambatan investasi karena ini adalah kunci pembuka lapangan pekerjaan’.”

Pikiran itu bukan milik Ran belaka. “Misalnya jangan halangi investor, atas nama persatuan. Lalu dikatakan akan dihajar bagi siapapun yg menghalangi investor. Ngeri kali!” ujar Haris Azhar.

Saya pikir hal itu beralasan. Bagaimana pun, tidak semua investasi itu baik dan cocok. Investasi yang menjadikan kita sebagai ‘bangsa kuli di negeri sendiri’ (meminjam istilah Bang Ekky Syahrudin alm.), tentu harus ditolak. Pada 2018, investasi asing paling banyak mengalir ke sektor listrik, gas dan air sebesar US\$ 4,4 miliar. Posisi kedua yaitu sektor perumahan, kawasan industri dan perkantoran dengan total investasi senilai US\$ 4,3 miliar. Kemudian diikuti sektor pertambangan dengan total investasi US\$ 3 miliar. Sektor

transportasi, gudang dan telekomunikasi dengan total investasi US\$ 3 miliar. Logam dasar dan barang logam bukan mesin dengan total investasi US\$ 2,2 miliar. Adapun negara yang menjadi investor terbesar antara lain Singapura, Jepang, dan Tiongkok (<https://katadata.co.id/infografik/2019/04/10/investasi-asing-di-indonesia>).

Ubedilah Badrun memandang diksi yang disampaikan Jokowi mengandung unsur sentralistik dan keras. “Misalnya dengan kata-kata, *saya kejar, saya hajar, saya copot*, dan seterusnya. Namun sering tidak menyebutkan indikator yang jelas,” ungkapnya.

Pengamat politik dari Universitas Negeri Jakarta itu (15/7) mengatakan bahwa pernyataan ‘Tidak ada toleransi sedikit pun bagi yang mengganggu Pancasila!’ merupakan potensi otoriter. “Ini berpotensi hegemoni makna atas tafsir Pancasila dan berpotensi otoriter,” tegasnya. “Karena tidak diikuti dengan penjelasan seperti apa ciri-ciri yang mengganggu Pancasila,” tambahnya.

Ada yang menarik apa yang disampaikan Prof. Fahmi Amhar. “Sehingga kita masih sering bingung, kalau orang minum minuman keras itu melanggar sila ke berapa? Sila pertama? Masak? Bukankah keharaman minuman keras itu cuma ada di Islam?” ungkapnya. “Lokalisasi pelacuran itu sesuai sila ke berapa? Tidak ada? Tetapi kenapa selama ini diijinkan? Kalau jelas dengan syariah Islam pasti tidak diijinkan! Satu lagi, gerakan penyesatan akidah dan pemurtadan itu apa melanggar Pancasila? Ya tidak! Tetapi jelas

membahayakan umat Islam, dan hanya diharamkan oleh syariah Islam,” tegas cendekiawan produktif itu.

Pikiran seperti ini bukan tidak mungkin akan dianggap sebagai ‘pengganggu’ bila kacamata yang digunakan adalah kacamata otoriter. Padahal pikiran semacam itu semestinya sah-sah saja.

Kekhawatiran akan hadirnya kediktatoran adalah wajar belaka. Sebab, dengan kediktatoran pikiran kritis akan diberangus. Dalam kediktatoran yang bekerja adalah otot, bukan otak. Bahkan otot yang dilegitimasi oleh otak. “Bahaya akan terjadi bila terjadi kolaborasi keburukan antara kekuasaan, legitimasi keagamaan dan para pemilik modal,” begitu kira-kira yang disampaikan Pak Anwar Abbas. “Lihatlah kolaborasi antara Qarun, Fir’aun dan Haman,” tambahnya.

Memang, bila kita telaah, misalnya di dalam al-Quran surat al-Qashash, akan tampak bahwa kolaborasi ketiganya melahirkan kediktatoran yang sempurna. Sosoknya adalah Fir’aun. Bahkan sampai pada taraf ‘*Ana rabbukum al-a’la*. Aku adalah tuhan kalian yang tinggi’. Qarun sosok konglomerat yang banyak harta dan kekayaan. Penopang kekuasaan zalim. Haman merupakan sosok orang yang luhur ilmunya, penasihat keagamaan bagi Fir’aun sebagai penguasa. Dialah yang memberikan legitimasi bagi tindakan-tindakan Fir’aun sebagai penguasa zalim. “Kita harus mengambil ibrah dari kisah tersebut,” ungkap Ustadz Aula. “Tatkala ketiga simbol kekuatan itu berkolaborasi, kediktatoran sudah pasti menyapa,” tegasnya.

Ya, saat tujuan hanya terbatas pada materi. Semua yang dianggap menghambat pencapaian materi akan dianggap pengganggu yang layak disikat habis. Kezaliman pun akan lahir. Namun, tatkala kelompok keagamaan melegitimasi tindakan zalim tersebut, maka bukannya ia lenyap, justru kezaliman akan

Karena itu, waspadalah ketika dalam masa mana pun kita melihat munculnya kolaborasi penguasa zalim dengan kelompok keagamaan yang bertindak sebagai legitimator, lalu berjalan untuk mengabdikan pada kepentingan pemilik modal. Sebab, ketika itu akan lahir kediktatoran. Apakah hal ini sudah terjadi di masyarakat kita?

dianggap sebagai kebenaran. Jalan terus.

Karena itu, waspadalah ketika dalam masa mana pun kita melihat munculnya kolaborasi penguasa zalim dengan kelompok keagamaan yang bertindak sebagai legitimator, lalu berjalan untuk mengabdikan pada kepentingan pemilik modal. Sebab, ketika itu akan lahir kediktatoran. Apakah hal ini sudah terjadi di masyarakat kita? Menjawab pertanyaan itu saya katakan, “Kita dapat mengamati dan mengambil kesimpulan masing-masing.”

Yang jelas, tantangan dakwah ke depan akan semakin berat. Namun, seiring dengan itu kesadaran umat pun makin bertambah. “Tantangan kita makin besar. Tapi saat ini umat Islam juga dalam posisi sadar akan tantangan besar itu,” ungkap Fikri Bareno. Pengurus al-Ittihadiyah itu pun menyampaikan perasaannya, “Kesadaran itulah yang menggembirakan kita. *Insyallah*, Islam akan memimpin Indonesia dan dunia.” □



belakangnya sehingga menjadi *radikalisme*, menurut KBBI, memiliki arti: paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik.<sup>2</sup>

Radikalisme dengan arti ini jelas bertolak-belakang dengan Islam. Di dalam al-Quran, misalnya, disebutkan: *Lâ ikrâha fi ad-dîn* (Tak ada paksaan dalam memeluk Islam) (QS al-Baqarah [2]: 256).

Dengan demikian jelas berbeda antara radikal dan radikalisme. Bisa dikatakan bahwa Islam adalah radikal, namun Islam menolak radikalisme. Mungkin ada yang mengatakan itu sikap tidak konsisten, yakni menyebut radikal namun menolak radikalisme. Sebenarnya tidak. Contoh: Islam mengakui manusia sebagai makhluk sosial, tetapi Islam menolak Sosialisme. Islam mengakui bahwa berbisnis butuh modal, tetapi Islam menolak kapitalisme. Tambahan kata *isme* itulah yang membuat arti sebuah kata berubah secara fundamental.

Namun, karena kuatnya media dalam memberitakan radikalisme ini, istilah ini kemudian melekat pada mereka yang teguh dalam melaksanakan ajaran Islam. Mereka yang terlihat berpenampilan secara islami seperti celana cingkrang, cadar, jilbab/kerudung, misalnya, akan dicap sebagai Muslim yang telah terpapar radikalisme. Umat Islam yang menyerukan untuk kembali pada ajaran Islam yang *kaffah* juga akan dicap sebagai Muslim berpaham radikalisme.

## Melawan “Radikalisme”

### 1. Pencabutan BHP HTI.

Pemerintah, melalui Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum (AHU) Kementerian Hukum dan HAM, melakukan pencabutan terhadap Badan Hukum Perkumpulan (BHP) Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) berdasarkan Surat Keputusan Menteri

Hukum dan HAM Nomor AHU-30.AH.01.08 tahun 2017.

Pemerintah beralasan, ide atau ajaran yang dibawa oleh HTI bertentangan dengan ideologi Pancasila. Ironisnya, di dalam fakta persidangan di Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN), pihak tergugat/Pemerintah tidak bisa membuktikan Khilafah sebagai ajaran yang menyimpang.

Dalam dakwahnya, HTI pun selalu berpegang teguh pada tiga (3) prinsip yang telah digariskan oleh *muassis* (pendiri) Hizbut Tahrir, *Al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani rahimahullah*, yakni: *fikriyyah* (intelektual), *siyasiyyah* (politis) dan *la 'unfiyah* (tanpa kekerasan).

### 2. Narasi Menyerang Khilafah.

Menteri Pertahanan (Menhan) Ryamizard Ryacudu saat Halal Bi Halal Mabes TNI yang dilangsungkan di GOR Ahmad Yani, Cilangkap, Rabu (19/6), menyebut ada sekitar 3 persen prajurit TNI yang terpapar radikalisme dan tak setuju Pancasila sebagai ideologi negara (*CNN Indonesia*, 19/06/2019).

Kepala Staf Kepresidenan (KSP) Moeldoko turut merespon apa yang disampaikan oleh Menhan Ryamizard Ryacudu. “Pada dasarnya, di TNI tegas. Kalau indikasinya sudah tidak bisa diperbaiki, ya buang ke laut,” ujar Moeldoko. (*Kompas.com*, 20/06/2019).

Narasi yang mereka bangun di atas terkait adanya pihak-pihak yang terpapar khilafah, baik dari TNI, ASN, mahasiswa, pegawai swasta dan lainnya. Tujuannya, untuk memberikan opini kepada masyarakat bahwa khilafah adalah paham radikalisme yang harus dilawan.

### 3. Survey Tentang Radikalisme.

Narasi perang melawan radikalisme juga digencarkan dengan opini yang dibangun melalui hasil survey yang dilakukan oleh beberapa lembaga survey. Misalnya survey yang dilakukan oleh Setara Institute. Direktur Riset

Setara Institute, Halili mengungkapkan, sebanyak 10 perguruan tinggi negeri di Indonesia terpapar paham radikalisme. Hal itu diungkapkan Halili berdasar hasil penelitian bertajuk, “*Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa: Memetakan Ancaman atas Negara Pancasila di PTN.*” (*Suara.com*, 31/05/2019).

Setara Institute juga merekomendasikan Pemerintah untuk mengaudit Aparatur Sipil Negara (ASN) di beberapa wilayah yang rentan terpapar radikalisme. Menurut hasil survei Alvara Research pada Oktober 2018, ada 19,4 persen ASN di 6 kota yang tidak setuju dengan ideologi Pancasila. Keenam wilayah tersebut adalah Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan dan Makassar (*Voaindonesia.com*, 24/01/2019).

Ada juga survey yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah 2018. Survey menyebutkan sebanyak 63,07 persen guru memiliki opini intoleran pada pemeluk agama lain. Adapun guru yang mempunyai opini toleransi terhadap pemeluk agama lain mencapai 36,92 persen (*Voaindonesia.com*, 16/10/2018).

Survey yang dilakukan oleh Pengawas Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) menyatakan terdapat 41 masjid yang terindikasi menyebarkan paham radikal (*Republika.co.id*, 19/11/2019).

#### 4. Tindakan Persekusi.

Persekusi yang kerap dilakukan oleh sekelompok pihak kepada pihak lain juga bagian dari perang melawan radikalisme. Beberapa ulama dan ustadz dipersekusi dengan alasan ceramah yang disampaikan berbau radikal. Contohnya sebagaimana yang dialami oleh Ustadz Abdul Shomad, Ustadz Felix Siauw, KH Tengku Dzulqarnain dan lainnya.

Dugaan terpapar radikalisme juga menimpa umat Islam. Di beberapa universitas, misalnya,

ada kebijakan larangan memakai niqab/cadar. Bahkan di Pemerintahan sendiri, yakni di Kementerian Dalam Negeri, Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo pernah mengeluarkan aturan baru berupa Instruksi Mendagri No. 025/10770/SJ tahun 2018 tentang tata tertib penggunaan Pakaian Dinas dan Kerapihan Aparatur Sipil Negara (ASN).

Dalam aturan itu, ASN (PNS) lelaki diwajibkan merapikan jenggot, jambang dan kumis. ASN laki-laki juga diwajibkan mengenakan celana yang menutup hingga mata kaki. ASN perempuan yang berjilbab, jilbabnya harus dimasukkan dalam kerah pakaian. Seolah umat Islam yang mengenakan pakaian atau berpenampilan tertentu telah terpapar paham radikalisme. Aturan ini dicabut karena menuai kontroversi di tengah-tengah masyarakat.

#### 5. Menyoal Artis Hijrah.

Ditengah gemerlap dunia para artis, alhamdulillah kita menyaksikan bagaimana beberapa artis akhirnya memilih hijrah. Mereka meninggalkan profesi keartisannya. Ada juga, yang masih menjadi artis, namun memilih mengambil job pekerjaan yang mereka nilai masih sesuai dengan Islam. Bahkan mereka kemudian membentuk kegiatan yang dikenal dengan *Hijrah Fest*.

Sayang, fenomena artis hijrah tersebut diikuti dengan opini kekhawatiran akan masuknya paham radikal di kalangan artis. Ini tidak terlepas dari opini yang dibangun oleh sebagian pihak, sebagaimana yang kita bisa lihat pada salah satu postingan Komika Uus di twitternya. “Artis-artis yang udah hijrah ini. Aman. Tetep laku. Endorsan banyak. Sering posting ustad favorit. Ternyata ustadnya menanam bibit radikal,” cuit Uus, Senin (14/5/2018).

#### Proyek Nasional dan Internasional

Perang melawan radikalisme ini bukan

hanya di Indonesia. Proyek ini juga digagas oleh negara lainnya. Cina, misalnya. Negara komunis ini sampai sekarang menganggap Provinsi Xingjiang di daerah Turkistan Timur sebagai basis Muslim yang berpaham radikal.

Cina menggunakan semua cara untuk dapat menghapus identitas etno-religius Uighur. Bahkan jutaan orang Uighur diduga telah dikurung oleh Pemerintah Cina di kamp-kamp konsentrasi.

AS juga memainkan isu radikalisme selain isu terorisme. Henry Kissinger, Asisten Presiden AS untuk urusan Keamanan Nasional 1969-1975, dalam sebuah wawancara November 2004, mengungkapkan pandangannya dengan menyatakan “... *What we call terrorism in the United States, but which is really the uprising of radical Islam against the secular world, and against the democratic world, on behalf of re-establishing a sort of Caliphate (...Apa yang kita sebut sebagai terorisme di Amerika Serikat, tetapi sebenarnya adalah pemberontakan Islam radikal terhadap dunia sekular, dan terhadap dunia yang demokratis, atas nama pendirian semacam Kekhalifahan).*”

## Strategi Barat dalam Melawan Radikalisme

Pada tahun 2003, lembaga *think-tank* (gudang pemikir) AS, yakni Rand Corporation mengeluarkan sebuah kajian teknis yang berjudul *Civil Democratic Islam*.<sup>3</sup> Secara terbuka, Rand Corp membagi umat Islam menjadi 4 kelompok, yakni kelompok Muslim Fundamentalists (radikal, *red*), Tradisionalis, Modernis dan Sekularis.

Setelah dilakukan pengelompokan terhadap umat Islam, langkah berikutnya yang dilakukan Barat adalah melakukan politik belah bambu; mendukung satu pihak dan menjatuhkan pihak lain serta membenturkan antar kelompok.

Pada Tahun 2007 Rand Corporation juga menerbitkan sebuah dokumen setebal 217

halaman, terdiri atas 10 bab, yang berjudul *Building Moderate Muslim Networks*.<sup>4</sup>

Dalam dokumen tersebut, Rand Corp mengungkapkan peta jalan (*road map*) bagaimana membangun jaringan Muslim moderat dengan mulai memberikan prioritas bantuannya kepada pihak-pihak yang dinilai paling cepat memberikan dampak dalam perang pemikiran, yakni: (1) Akademisi dan intelektual Muslim yang liberal dan sekular; (2) Mahasiswa muda religius yang moderat; (3) Komunitas aktivis; (4) Organisasi-organisasi yang mengkampanyekan persamaan gender; (5) Wartawan dan penulis moderat.

## Kesimpulan

Jelas, perang melawan radikalisme adalah proyek Barat untuk menjaga kepentingannya, yakni untuk menguasai dunia dengan sistem Kapitalisme-sekularnya. Proyek radikalisme ini akan menguntungkan Barat, termasuk para antek mereka yang berkuasa di beberapa negara.

Siapa yang dirugikan dengan proyek radikalisme ini? Jelas umat Islam secara keseluruhan. Bukan hanya kelompok-kelompok Islam yang selama ini aktif dalam perjuangan penegakan syariah Islam secara *kaffah* melalui institusi khilafah.

Oleh karena itu, umat Islam harus bangkit dan bersatu untuk melawan stigmatisasi negatif terhadap istilah radikal. Teruslah berjuang hingga Allah memenangkan agama ini, atau kita mati dalam perjuangan untuk kemenangan agama ini dengan kembali tegaknya kehidupan Islam secara *kaffah* di dalam institusi Khilafah Rasyidah Islamiyah.

*Wallahu a'lam bi ash-shawwab.* □

## Catatan kaki:

- <sup>1</sup> <https://kbbi.web.id/radikal>
- <sup>2</sup> <https://kbbi.web.id/radikalisme>
- <sup>3</sup> [https://www.rand.org/pubs/monograph\\_reports/MR1716.html](https://www.rand.org/pubs/monograph_reports/MR1716.html)
- <sup>4</sup> [http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/monographs/2007/RAND\\_MG574.pdf](http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/monographs/2007/RAND_MG574.pdf)

# PROYEK RADIKALISME: PERANG MELAWAN ISLAM

**Achmad Fathoni**

(Direktur el-Harokah Research Center)

Para pendengki Islam, baik negara-negara Barat maupun para kompradornya di negeri-negeri Muslim, senantiasa melakukan permusuhan terhadap Islam dan kaum Muslim. Setelah jargon terorisme tidak laku, kini jargon baru digunakan untuk menyerang Islam: *radikalisme*. Sama seperti jargon sebelumnya, definisinya dibuat multitafsir sehingga memungkinkan untuk menggebu siapa saja, baik yang masuk dalam definisi tersebut maupun yang dianggap mengancam negara ala rezim yang berkuasa saat ini.

Setiap kelompok Islam yang kritis dan berseberangan dengan sepak terjang penguasa senantiasa dicap sebagai kelompok radikal. Ironisnya, stigma negatif kelompok radikal itu disematkan hanya pada kelompok Islam saja dan tidak berlaku bagi kelompok di luar Islam.

Perang terhadap radikalisme ini tidak hanya muncul di Indonesia. Ada tren di ranah global yang berubah. Setelah Amerika Serikat dipimpin oleh Donald Trump, slogan "*Global War on Terrorism*" menjadi "*Global War on Radicalism*". Dewan Keamanan Donald Trump menyatakan, kini Amerika Serikat sedang berperang dengan "terorisme radikal Islam", atau "Islam radikal",

atau sesuatu yang lebih luas lagi, seperti "Islamisme."

Mereka menggambarkan perang ini sebagai perjuangan ideologis untuk melestarikan/mempertahankan peradaban Barat, seperti perang melawan Nazisme dan Komunisme. Mereka menyebut, perang ini tidak terbatas pada Muslim ekstremis Sunni atau Syiah ekstremis, tetapi Islam secara menyeluruh, khususnya mereka yang ingin mengambil kekuasaan negara.

Steve Bannon, pria yang banyak dianggap pemikir ideologis pemerintahan Trump, percaya bahwa Amerika sedang "pada tahap awal perang global melawan fasisme Islam". Para penasihat keamanan yakin Islam adalah ancaman peradaban Barat. Anggota tim penasihat keamanan Macfarland menulis: "Tidak semua 1,6 miliar Muslim di dunia adalah ekstremis atau teroris. Bukan dengan tembakan panjang." Namun, dia memperingatkan, "Jika hanya 10 persen yang mengalami radikalisasi, itu adalah 1,6 juta orang yang terhanyut untuk menghancurkan peradaban Barat."

## Sentimen Terhadap Islam

Sebenarnya, terminologi *radikal* yang



membentuk istilah *radikalisme*, awalnya berasal dari bahasa Latin *radix, radices*, yang artinya akar (*roots*). Istilah *radikal* dalam konteks perubahan kemudian digunakan untuk menggambarkan perubahan yang mendasar dan menyeluruh. Berpikir secara radikal artinya berpikir hingga ke akar-akarnya. Hal ini yang kemudian besar kemungkinan akan menimbulkan sikap-sikap anti kemapanan (Taher, 2004: 21).

Menurut *The Concise Oxford Dictionary* (1987), *radikal* berarti akar, atau asal mula. Dalam kamus Oxford ini disebutkan istilah *radical*, kalau dikaitkan dengan perubahan atau tindakan, berarti *relating to or affecting the fundamental nature of something; far-reaching or through* (berhubungan atau yang mempengaruhi sifat dasar dari sesuatu yang jauh jangkauannya dan menyeluruh).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), radikal diartikan sebagai “secara menyeluruh”, “habis-habisan”, “amat keras menuntut perubahan”, dan “maju dalam berpikir dan bertindak”. Dalam pengertian yang lebih luas, *radikal* mengacu pada hal-hal mendasar, pokok dan esensial.

Berdasarkan konotasi yang luas, kata itu mendapatkan makna teknis dalam berbagai ranah ilmu, politik, ilmu sosial. Bahkan dalam ilmu kimia dikenal dengan istilah *radikal bebas*. Adapun istilah *radikalisme*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, cet. Th.1995, Balai Pustaka, didefinisikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.

Menurut Simon Tormey, dalam *International Encyclopedia of Social Sciences* (V/48), *radikalisme* merupakan sebuah konsep yang bersifat kontekstual dan posisional. Dalam hal ini, kehadirannya merupakan antitesis dari ortodoksi atau arus utama (*mainstream*) baik bersifat sosial, sekular, saintifik maupun keagamaan.

Dengan demikian, dari sisi bahasa, istilah

*radikal* sebenarnya istilah yang netral, bisa positif bisa negatif. Namun, kini istilah radikalisme dimaknai lebih sempit sehingga memunculkan idiom-idiom seperti “radikalisme agama”, “Islam radikal”, dll. Semuanya cenderung berkonotasi negatif pada Islam. Ini tentu patut disayangkan. Pasalnya, kini istilah radikal menjadi kata-kata politik (*political words*) yang cenderung multitafsir, bias dan sering digunakan sebagai alat penyesatan atau stigma negatif lawan politik. Penggunaan istilah “Islam radikal” sering dikaitkan dengan terorisme, penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan, skriptualis (hanya merujuk pada teks) dalam menafsirkan agama, menolak pluralitas (keberagaman) dan julukan-julukan yang dimaksudkan untuk memberikan kesan buruk. Istilah *radikal* menjadi alat propaganda yang digunakan untuk kelompok atau negara yang berseberangan dengan ideologi dan kepentingan Barat. Julukan “Islam radikal” kemudian digunakan secara sistematis untuk menyebut pihak-pihak yang menentang sistem ideologi Barat (Kapitalisme, Sekularisme dan Demokrasi), ingin memperjuangkan syariah Islam, Khilafah Islam, menginginkan eliminasi Negara Yahudi dan melakukan jihad melawan Barat. Wajar jika ada kesimpulan di masyarakat bahwa istilah *radikalisme* sengaja dibuat oleh Barat untuk menghancurkan umat Islam. Sebab, pasca runtuhnya Komunisme, satu-satunya ideologi yang menjadi ancaman paling menakutkan bagi dunia Barat adalah Islam. Istilah *radikalisme* adalah buatan Barat untuk menghancurkan dan mengkooptasi umat Islam. Barat sadar betul bahwa Islam adalah ancaman bagi dia. Hal itu karena kedengkian Barat atas Islam dan umatnya dengan sistem Khilafahnya pada masa silam telah mengalahkan hegemoni Barat atas Dunia Islam. Karena itu mereka dengan sekuat tenaga dan kemampuan akan menghalangi tegaknya kembali Khilafah Islam pada masa mendatang.

### Melawan Isu Radikalisme

Mantan Perdana Menteri Inggris, Tony Blair,

pernah menyatakan ideologi Islam sebagai 'ideologi setan' (*evil ideology*). Dalam pidatonya pada Konferensi Kebijakan Nasional Partai Buruh Inggris, Blair menjelaskan ciri ideologi setan, yaitu: (1) Menolak legitimasi Israel; (2) Memiliki pemikiran bahwa syariah adalah dasar hukum Islam; (3) Kaum Muslim harus menjadi satu kesatuan dalam naungan Khilafah; (4) Tidak mengadopsi nilai-nilai liberal dari Barat.

Menguatkan tuduhan *ngawur* Tony Blair tersebut, baru-baru ini dilansir sebuah berita dari *Arrahmahnews.com* (7/7/2019) dengan judul yang sangat tendensius, "Waspada! Inilah 13 Strategi Jitu Sukses Kelompok Khilafah dan Wahabi". Salah satu tuduhannya disebutkan, "Ngaku ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja). Salah satu yang membuat takfirisme dan radikalisme menyebar cepat dan luas adalah strategi mencatut klaim 'Ahlussunnah' yang terkesan sama dengan pandangan Islam *mainstream* di Indonesia. Padahal sangat kontras dengan NU sebagai representasi Ahlussunnah."

Namun demikian, pandangan yang menyudutkan tersebut setidaknya terbantah dengan apa yang ditulis oleh Ainul Yakin, Sekretaris MUI Jatim, bahwa Mitsuo Nakamura, misalnya, dalam sebuah tulisan yang dipublikasikan di *Asian Southeast Studies* vol. 19, No. 2 th. 1981 menyebutkan bahwa Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang berwatak tradisionalisme radikal. Istilah *radikal* dipilih oleh Mitsuo Nakamura untuk menggambarkan bahwa NU adalah organisasi yang otonom dan independen, bukan derivasi dari organisasi yang lain. NU juga mempunyai sikap politik yang kritis, terbuka dan mendasar menghadapi status quo penguasa ketika itu, yaitu Presiden Soeharto. NU juga memperhatikan dengan karakteristik keagamaan yang tetap konsisten. Dengan karakteristiknya yang bersifat mendasar inilah NU disebut radikal.

Dengan demikian jargon radikalisme bukanlah jargon yang bersifat objektif, namun telah dikemas untuk tujuan jahat, yaitu menghantam

Islam dan kaum Muslim yang menginginkan tegaknya Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Untuk merealisasikan hal itu, Barat tidak bekerja sendirian, namun dengan meminjam tangan penguasa komprador di negeri-negeri Muslim, termasuk di Indonesia.

Penguasa komprador di negeri-negeri Muslim senantiasa mengikuti arahan dari negara-negara Barat dalam menghadang kebangkitan Islam melalui proyek radikalisme tersebut. Kebangkitan Islam dianggap sebagai ancaman bagi penguasa sekular, yang senantiasa membuat penghalang untuk menggagalkan kebangkitan umat Islam. Pada saat yang sama, dalam kurun dua dekade terakhir, arus kebangkitan Islam di negeri ini cukup menguat. Hal itu bisa dilihat dari adanya Aksi Bela Islam 212 yang sangat fenomenal. Aksi ini berhasil menggagalkan penista agama dalam Pilkada DKI tahun 2017. Selain itu juga adanya Aksi Bela Tauhid tahun 2018. Aksi ini telah menyatukan kekuatan umat Islam di negeri ini dalam membela kemuliaan bendera tauhid. Juga semangat umat Islam menolak pemimpin zalim dan anti Islam dalam Pemilu 2019.

Isu radikalisme yang marak kembali pada opini publik sejatinya adalah dalam rangka mengalihkan persoalan dari kegagalan kapitalisme liberalisme di negeri ini. Pemilu tahun 2019 telah menyisakan persoalan yang kompleks. Korupsi menjerat para pejabat dan politisi semakin masif. Penguasaan Sumber Daya Alam (SDA) oleh asing dan aseng semakin tak terbendung. Kenaikan BBM dan tarif dasar listrik serta kebijakan pungutan pajak yang semakin mencekik rakyat terus terjadi.

Dengan fakta tersebut, sudah saatnya seluruh elemen umat Islam bersatu merapatkan barisan untuk melawan isu radikalisme yang dikembangkan Barat dan para kompradornya di negeri ini.

## Sikap yang Tepat

*Pertama:* Mengungkap rencana-rencana jahat musuh Islam serta makar dan persekongkolan



para penguasa sekular dengan negara-negara imperialis Barat (*kasyf al-khuththat*). Upaya ini ditujukan agar umat Islam mampu melihat dan menghindarkan diri dari kejahatan tersembunyi yang ada di balik makar dan persekongkolan tersebut. Dengan cara seperti itu pula, hubungan rakyat dengan penguasa sekular bisa diguncang dan diruntuhkan hingga rakyat tidak lagi memberikan loyalitasnya kepada para penguasa sekular. Akhirnya, rakyat akan menyerahkan kekuasaannya kepada kelompok Islam yang benar-benar ingin mewujudkan *izzul Islam wal muslimin*.

*Kedua:* Meningkatkan kesadaran politik (*wa'yu siyasi*) kaum Muslim melalui edukasi yang bersifat terus-menerus. Yang dimaksud dengan kesadaran politik (*wa'yu siyasi*) di sini bukanlah seperti yang dipraktikkan politisi sekular, tetapi kesadaran yang mendorong umat untuk memandang setiap persoalan dari sudut pandang akidah dan syariah Islam. Kesadaran inilah yang akan memandu kaum Muslim selalu waspada terhadap setiap upaya yang ditujukan untuk menghancurkan eksistensi Islam dan kaum Muslimin, termasuk melalui proyek radikalisme. Kesadaran ini pula yang akan mendorong mereka untuk membela ajaran Islam dari para perongrong dan pendengkinya. *Wa'yu siyasi* hanya akan tumbuh jika di tengah-tengah umat ada pembinaan (*tatsqiif*) yang bersifat terus-menerus hingga umat menjadikan akidah Islam sebagai satu-satunya sudut pandang hidupnya dan syariah Islam sebagai satu-satunya aturan yang mengatur seluruh perbuatannya.

*Ketiga:* Harus ada entitas Islam (Ulama, Parpol Islam, Ormas Islam, Gerakan Islam dan seluruh elemen umat Islam) yang senantiasa menjelaskan kepada umat dan seluruh elemen bangsa ini bahwa ancaman sesungguhnya terhadap bangsa dan negara ini adalah kapitalisme liberal beserta turunannya, bukanlah syariah Islam dan umatnya. Sebagai salah bukti riilnya, selama ini penerapan sistem ekonomi

kapitalisme demokrasi, negeri ini justru semakin terpuruk dan terjerat utang rentenir dunia yang makin menggunung hingga disebut telah mencapai level berbahaya. Bahkan pada tahun 2019, Pemerintah harus membayar utang yang sudah jatuh tempo sebesar 409 triliun. Kondisi ini ditambah dengan skema utang luar negeri Indonesia yang menggunakan bunga atau riba yang justru sangat dilarang oleh Islam. Bahkan jika Indonesia tak mampu membayar utang, sebagaimana terjadi di negara Sri Lanka, Indonesia harus menyerahkan aset negaranya untuk dikuasai Cina.

Alhasil, isu perang melawan radikalisme sejatinya adalah perang melawan Islam dan umatnya. Umat dan bangsa ini harus menolak keras proyek radikalisme di Indonesia. Hal itu merupakan proyek negara-negara penjajah, yang ingin lebih mencengkeramkan kukunya untuk mengeruk kekayaan alam yang melimpah negeri ini. Umat dan bangsa ini harus bersatu membebaskan negeri ini dari segala bentuk penjajahan Barat dan Timur dengan menerapkan syariah Islam secara komprehensif (*kaffah*) dalam naungan sistem Khilafah. Itulah yang akan memberikan kebaikan, kesejahteraan, dan kedamaian bagi seluruh umat manusia.

## Kesimpulan

Proyek radikalisme, yang sejatinya permusuhan terhadap Islam, akan menuai kegagalan atas izin Allah SWT. Sebabnya, proyek ini justru akan mempertebal keyakinan umat Islam atas kebenaran agamanya, dan semakin memperbesar ketidakpercayaan umat terhadap para penguasa sekular, yang anti Islam. Jika ini yang terjadi, insya Allah, pertolongan Allah SWT akan diturunkan kepada kaum Muslim dalam waktu yang tidak akan lama lagi.

Sebagaimana prediksi Barat, tahun 2020 akan muncul khilafah baru yang akan menggantikan posisi Barat dalam memimpin dunia.

*Wallahu a'lam. □*

# PROUD TO BE A MUSLIMAH

**Ratu Erma Rachmayanti**

**D**i dunia ini, tidak ada manusia yang beruntung selain Muslim dan Muslimah. Sebab Allah SWT menegaskan hanya meridhai Islam sebagai agama para hamba-Nya (QS Ali Imran [3]: 19). Allah SWT pun akan menyelamatkan Muslim yang bertakwa di akhirat nanti dan membiarkan orang-orang zalim (QS Maryam [19]: 72). Karena itu menjadi Muslim-Muslimah adalah kebanggaan dan kebahagiaan.

## Islam Ideologi Istimewa

Islam adalah agama peradaban. Tidak sama dengan agama lain. Risalahnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan adalah pedoman hidup manusia di setiap waktu dan tempat (QS Saba [34]: 28). Islam adalah ideologi yang mencakup pemikiran (*thought*) tentang akidah dan *problem solving*, juga mencakup tatacara pelaksanaannya (*method*) untuk menjaga akidah, menerapkan hukum-hukumnya serta menyebarkan akidah dan hukum solusi ini ke seluruh penjuru dunia.

Tatacara pelaksanaan atau metode penerapan Islam ini pun adalah hukum syariah. Jika perintah untuk beriman dan larangan untuk murtad itu adalah *fikrah* (*thought*), maka memperlakukan orang murtad dan menerapkan hukum atasnya adalah *thariqah* (*method*).

Perintah Allah untuk menjaga kehormatan perempuan dan menjauhi zina juga telah Allah SWT jelaskan caranya dengan hukum pakaian, hukum pergaulan lawan jenis, dan hukum bagi pezina. Urusan ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya pun telah Allah tetapkan hukum tatacara pelaksanaannya.

Dari seluruh pelaksanaan risalah Islam itu, munculah identitas Muslim yang khas, berbeda nyata dengan lainnya. Bertakwa, ahli ibadah, tawakal, zuhud, berani dan santun, cerdas, pandai, tangguh, disiplin, amanah, dermawan, dan sejumlah sifat baik khas lainnya yang menonjol di tengah pergaulan. Secara komunal, sudah dibuktikan oleh waktu bahwa umat Islam dimasanya adalah bangsa pemimpin peradaban manusia dengan kemajuannya di berbagai bidang. Itu semua adalah buah dari penerapann seluruh hukum Islam, baik pemikiran (*thought*) maupun metodenya (*method*). Khilafah adalah metode untuk melaksanakan seluruh risalah Islam.

## Serangan Musuh Terhadap Identitas Muslimah

Hari ini semakin gencar serangan terhadap Islam, khususnya pada hukum-hukum metode penerapan Islam. Khilafah adalah institusi pelaksana hukum yang salah satu kerjanya adalah menjaga hak-hak perempuan,

melindungi keluarga dan generasi dimonsterisasi di tengah ketidak-utuhan umat dalam memahami ideologi Islam. Kelompok yang menamakan dirinya Muslim moderat, sebagai pasukan pendukung musuh Islam, tengah fokus bekerja untuk menggoncang dan merobohkan keyakinan Muslim-Muslimah terhadap syariah Islam dan mengeksploitasi potensi besar umat untuk kelanggengan hegemoni kapitalis sekular.

Dalam konteks isu perempuan, mereka persoalkan hukum terkait identitas, posisi dan peran perempuan. Mereka kritisi fungsi ibu sebagai peran tidak produktif secara ekonomi. Hukum pakaian Muslimah dikatakan menghalangi akses perempuan pada dunia kerja. Lain waktu mereka katakan pakaian untuk Muslimah Indonesia adalah baju adat budaya Nusantara, bukan jilbab. Pendidikan ibu di rumah pada anaknya diduga menanamkan benih radikal.

Alhasil, Muslimah taat yang berupaya mewujudkan perintah Allah SWT, menjadi istri dan ibu shalihah yang mewujudkan kebaikan bagi dirinya, keluarga dan masyarakat, digugat. Dilabeli tidak produktif, berbahaya, radikal dan ekstrem.

Pada saat yang sama mereka mempromosikan sosok perempuan hebat versi ideologi Barat sekular yaitu pencari nafkah, *single parent*, sukses karir, bisnis women, dan sejenisnya. Mereka membolak-balik ketetapan syariah. Posisi dan peran utama Muslimah sebagai ibu dilabeli buruk, sementara peran sekunder perempuan semisal karir dinilai baik.

Di tengah situasi ketidakpahaman Muslimah hari ini terhadap risalah Islam dan kemunculan ulama moderat dengan jampijampinya, upaya Barat merobohkan keyakinan Muslimah terhadap syariah Islam ibarat gayung bersambut. Propaganda sesat kaum moderat itu dianggap satu kebenaran. Akibatnya, ada Muslimah yang jengah dengan aturan Islam,

kritis terhadap syariah Allah dan menghabiskan tenaga dan potensinya untuk mengejar karir, atau memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Panduan hidupnya bukan lagi al-Quran dan as-Sunnah, melainkan media informasi yang mengatur jadwal hidup kesehariannya. Model pakaian seperti apa, makan apa dan dimana, mau beraktivitas apa, semuanya dipandu oleh *lifestyle* yang bukan dari syariah Islam. Mereka menjadi konsumtif. Akibatnya, mereka menjadi sasaran empuk produk-produk kewanitaan. Fashion, kosmetik, aksesoris, tas, sepatu, furniture, gadget, kendaraan, dsb yang dikuasi para kapitalis. Waktu, tenaga dan dana mereka tersedot untuk kepentingan kelompok oligarki. Dampak dari pergeseran peran perempuan ini, banyak keluarga Muslim rapuh dan anak-anak terabaikan.

Hal ini semua di-*setting* oleh ideologi Barat sekular. Sebab mereka memahami bahwa Muslimah adalah darah kehidupan umat Islam. Mereka memainkan peran besar dalam kehidupan keluarganya, menjadi *supporter* suami, ibu pelindung anak-anak dan keluarga, manager rumah tangga, seorang guru pendidik generasi, untuk kelanjutan kepemimpinan umat Islam. Mereka tidak seperti wanita Barat yang didominasi sifat egois, utilitarian materialistis (kebahagiaan terbesar adalah materi), yang merapuhkan keluarga, melemahkan generasi. Fakta peradaban kapitalis hari ini telah menunjukkan dampak buruk itu. Atas potensi besarnya Muslimah itu, mereka ketakutan akan terbentuk keluarga solid, generasi militan dan bangsa kuat yang akan menyingkirkan peradaban materialistis Barat.

### Menangkal Serangan Musuh

Seharusnya dengan adanya serangan gencar bertubi-tubi dari propagandis moderat sekular itu, Muslimah tidak menonjolkan perasaan dalam menyikapinya. Akan salah jadinya karena yang muncul adalah sikap *defensive apologetic*.

Bermaksud merespon, namun merendahkan diri dan seolah membenarkan tuduhan. Mestinya menimbang secara rasional dan mengaitkannya dengan penjelasan syariah.

Allah SWT berfirman bahwa musuh Islam akan terus menyerang Islam dengan bertubi-tubi. Meski usaha mereka terlihat berdampak pada sebagian umat, Allah SWT tegaskan bahwa mereka akan kalah dan menyesal pada saatnya (QS al-Baqarah [2]: 217).

Sebab itu serangan keji bertubi-tubi ini harus memunculkan *sense of belonging for Islam*. Secara *sunnatullah* hal itu akan menguatkan jati diri Muslimah dengan identitas khas serta menyolidkan umat dengan kesatuan pemikiran dan perasaan Islamnya. Serangan tersebut membentuk *imunitas* pada dirinya, dan itu ada pada keyakinan terhadap ideologi islam dan kebanggaannya menjadi Muslim-Muslimah. Ia yakin bahwa aturan Allah SWT adalah benar dan menyelamatkan. Ia pun yakin bahwa kicauan kelompok moderat adalah salah dan menjerumuskan. Sebab ia memahami firman Allah SWT:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا﴾

*Tidaklah patut bagi Mukmin laki-laki dan perempuan, jika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan lain tentang urusan mereka. Siapa saja yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguhlah dia telah sesat secara nyata (QS al-Ahzab [33]: 36).*

Karena itu, mari kuatkan keyakinan akan kebenaran Islam. Perdalam pemahaman tentang syariah Islam. Kuatkan komitmen untuk menjalankan hukum-hukum Islam. Semangat mendakwahkan Islam kepada yang lain. Lebih aktif membina umat, khususnya

Karena itu, mari kuatkan keyakinan akan kebenaran Islam. Perdalam pemahaman tentang syariah Islam. Kuatkan komitmen untuk menjalankan hukum-hukum Islam. Semangat mendakwahkan Islam kepada yang lain. Lebih aktif membina umat, khususnya Muslimah, untuk menjadi pembela Islam. Siapkan diri bahwa membela Islam itu niscaya mendapat ujian.

Muslimah, untuk menjadi pembela Islam. Siapkan diri bahwa membela Islam itu niscaya mendapat ujian. Karena itu berpeganglah pada firman Allah SWT:

﴿وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا﴾

*Bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhan mereka pada pagi dan senja hari seraya mengharap keridhaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini. Jangan pula kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya itu telah melewati batas (QS al-Kahfi [18]: 28).* []

# BAGAIMANA STATUS KHILAFAH PASCA KHULAFUR RASYIDIN?

## Soal:

Benarkah status Khilafah sudah hilang dan berakhir setelah berakhirnya era Khilafah Rasyidah yang pertama, setelah 30 tahun Khilafah? Benarkah Khilafah telah diubah oleh Muawiyah menjadi kerajaan?

## Jawab:

Pertanyaan ini lahir karena ada beberapa nas dan fakta, yang memungkinkan untuk digunakan membangun kesimpulan seperti itu.

Dari beberapa nas, antara lain, tampak beberapa hadis berikut ini:

Pertama, hadis Hudzaifah al-Yaman ra.:

كُنَّا جُلُوسًا فِي الْمَسْجِدِ فَجَاءَ أَبُو نَعْلَبَةَ الْحَشَنِيِّ فَقَالَ: يَا بَشِيرُ بْنُ سَعْدٍ أَحْفَظُ حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي الْأُمْرَاءِ، فَقَالَ حُدَيْفَةُ: أَنَا أَحْفَظُ خُطْبَتَهُ. فَجَلَسَ «أَبُو نَعْلَبَةَ. فَقَالَ حُدَيْفَةُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: تَكُونُ النَّبُوَّةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا اللَّهُ إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النَّبُوَّةِ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا اللَّهُ إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاصًا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا اللَّهُ إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النَّبُوَّةِ، ثُمَّ سَكَتَ.»



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

*Kami pernah duduk di masjid, kemudian Abu Tsa'labah al-Khasyani datang. Beliau bertanya, "Wahai Basyir bin Saad, apakah kamu hapal hadis Rasulullah saw. tentang para pemimpin? Hudzaifah menjawab, "Aku hapal khutbah Baginda." Abu Tsa'labah pun duduk. Hudzaifah berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Akan ada era Kenabian di antara kalian. Dengan kehendak Allah, ia akan tetap ada. Setelah itu, Allah pun mengakhiri era itu jika Dia berkehendak untuk mengakhirinya. Lalu akan ada era Khilafah yang mengikuti metode Kenabian. Dengan kehendak Allah, ia akan tetap ada. Setelah itu, Allah pun mengakhiri era itu jika Dia berkehendak untuk mengakhirinya. Kemudian akan ada era kekuasaan yang mengingit. Dengan kehendak Allah, ia akan tetap ada. Setelah itu, Allah pun mengakhiri era itu jika Dia berkehendak untuk mengakhirinya. Lalu akan ada era kekuasaan dictator. Dengan kehendak Allah, ia akan tetap ada. Setelah itu, Allah pun mengakhiri era itu jika Dia berkehendak untuk mengakhirinya. Selanjutnya, akan ada kembali era Khilafah yang mengikuti metode kenabian.' Setelah itu Baginda diam." (HR Ahmad).*

Hadis ini menceritakan lima fase: Fase Kenabian, fase Khilafah *'ala Minhja Nubuwwah*, fase *Mulkan Adhan*, fase *Mulkan Jabariyah*, fase Khilafah *'ala Minhaj Nubuwwah*.

Dengan jelas hadis ini menjelaskan adanya lima fase. Bahkan fase kelima dengan jelas menyatakan akan kembalinya Khilafah *'ala Minhja Nubuwwah*. Namun, ada kalangan tertentu yang menggunakan hadis ini untuk mendukung argumentasinya, bahwa Khilafah

tidak ada ada lagi setelah Khilafah Rasyidah yang pertama.

*Kedua*, hadis Safinah, budak Nabi saw., yang berbunyi:

«الْخِلَافَةُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ مَلِكٌ بَعْدَ ذَلِكَ»

*Khilafah di tengah umatku akan berlangsung selama tiga puluh tahun. Setelah itu adalah kerajaan (HR at-Tirmidzi).<sup>1</sup>*

Dalam riwayat lain, juga dari Safinah, dinyatakan:

«الْخِلَافَةُ ثَلَاثُونَ عَامًا ثُمَّ يَكُونُ بَعْدَ ذَلِكَ الْمَلِكُ»

*Khilafah itu akan berlangsung selama tiga puluh tahun. Setelah itu adalah kerajaan (HR Ahmad).<sup>2</sup>*

Dalam riwayat lain, juga masih dari Safinah, dinyatakan:

«خِلَافَةُ النَّبِيِّ ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ يُؤْتِي اللَّهُ الْمَلِكَ مَنْ

يَشَاءُ أَوْ مَلِكُهُ مَنْ يَشَاءُ»

*Khilafah Kenabian itu akan berlangsung selama tiga puluh tahun. Kemudian Allah akan menghadirkan kerajaan kepada siapa saja yang Dia kehendaki atau kekuasaan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki (HR Abu Dawud).<sup>3</sup>*

Tiga riwayat hadis yang berbeda dari Safinah ra. di atas, baik riwayat at-Tirmidzi, Ahmad maupun Abu Dawud, semuanya bisa digunakan sebagai *hujjah*. Ketiga hadis ini juga saling melengkapi dan menjelaskan.

Dari hadis riwayat Abu Dawud di atas, yang dimaksud Khilafah itu akan berlangsung tiga puluh tahun, tak lain adalah Khilafah Kenabian, atau Khilafah ‘ala Minhaj Nubuwwah. Bukan Khilafah secara umum. Dengan begitu tidak bisa disimpulkan bahwa setelah tiga puluh tahun Khilafah ‘ala Minhaj Nubuwwah ini bukan lagi berstatus Khilafah.

Begitu juga tentang konotasi “*Mulk*”, yang secara harfiah berarti kekuasaan. Baik dalam Hadits Hudzaifah maupun Safinah. Semuanya tidak tidak bisa diartikan dengan konotasi *kerajaan* sebagaimana yang kita pahami saat ini. Kata, “*Mulk*”, dalam hadis Hudzaifah maupun Safinah, bisa dijelaskan maknanya dengan riwayat terakhir, dari Abu Dawud, “*Aw Mulkahu*” (*Mulka-Llah*). Dalam kamus *Lisan al-‘Arab*, lafal “*Mulku-Llah*” diartikan dengan “*Sulthanuhu wa ‘Udhmatuhu*” (kekuasaan dan keagungan-Nya).<sup>4</sup>

Ini konotasi harfiah atau *haqiqah lughawiyah* (makna hakiki secara bahasa) lafal “*Mulk*”, yang berarti kekuasaan dan keagungan.

Memang lafal “*Mulk*” juga digunakan dengan konotasi *haqiqah ‘urfiyyah* (makna hakiki menurut konvensi), yang merujuk pada kekuasaan yang dijalankan dengan zalim, atau menyalahi sunnah.

Inilah yang dipahami oleh para sahabat. Ibn Saad telah mengeluarkan riwayat dari Sufyan bin Abi al-Auja’ yang berkata, bahwa Umar bin al-Khatthab ra. pernah berkata:

– وَاللَّهِ مَا أَدْرِي أَحْلِيْفُهُ أَنَا أَمْ مَلِكٌ؟ فَإِنْ كُنْتُ

مَلِكٌ، فَهَذَا أَمْرٌ عَظِيمٌ! قَالَ قَاتِلٌ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ،

إِنَّ بَيْنَهُمَا فَرْقًا، فَإِنَّ الْخَلِيفَةَ لَا يَأْخُذُ إِلَّا حَقًّا، وَلَا

يَضَعُهُ إِلَّا فِي حَقٍّ. وَأَنْتَ بِحَمْدِ اللَّهِ كَذَلِكَ، وَالْمَلِكُ

يَعْسِفُ النَّاسَ، فَيَأْخُذُ مِنْ هَذَا، وَيُعْطِي مِنْ هَذَا،

فَسَكَتَ عُمَرُ. –

*“Demi Allah, saya tidak tahu, apakah saya ini Khalifah atau Raja? Jika aku ini Raja, maka ini merupakan masalah besar!” Seseorang [yang ada di majelis itu] berkata, “Amirul Mukminin, di antara keduanya jelas berbeda. Khalifah itu tidak pernah mengambil, kecuali dengan cara yang benar. Tidak pula meletakkannya, kecuali dengan benar, pada*



tempat nya. Alhamdulillah, Anda demikian. Adapun Raja mezalimi orang. Dia mengambil dari sini dan memberikan ini.” Umar pun terdiam.<sup>5</sup>

Adapun konotasi “*Mulkan ‘Adhan*” (kekuasaan yang mengigit) maksudnya kekuasaan itu tidak dilepaskan kepada orang lain, kecuali kepada anak atau kerabatnya.

Lalu konotasi “*Mulkan Jabari*” (kekuasaan yang memaksa) karena mereka tidak lagi menerapkan akidah dan hukum Islam yang diyakini oleh umat Islam. Karena itu mereka memaksa umat untuk menerapkannya. Karena itu para ulama mutakhir menjelaskan makna, “*Mulkan ‘Adhan*” dimulai sejak Khilafah Bani Umayyah, ‘Abasiyah hingga ‘Utsmaniyah. Inilah yang menepati konotasi yang dimaksud oleh hadis Hudzaifah di atas.

Adapun “*Mulkan Jabari*” dimulai sejak keruntuhan Khilafah, tanggal 3 Maret 1924, hingga saat ini.

Meski demikian, yang menarik, adalah penjelasan al-Manawi:

Maksudnya, setelah berakhirnya era Khilafah Nubuwwah, akan ada “Kerajaan” karena istilah Khilafah hanya diberikan kepada siapa saja yang memang menepati nama ini, yang dibuktikan dengan melaksanakan Sunnah. Adapun mereka yang menyalahi disebut raja, bukan khalifah. Hanya saja, mereka tetap disebut khalifah karena mereka menggantikan para khalifah sebelumnya. Dalam *Tarikh ath-Thabari* dinyatakan, “Khulafaur Rasyidun adalah empat imam (khalifah): Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman dan ‘Ali. Merekalah yang telah menggantikan Rasulullah saw. memimpin umat. Masa Kekhilafahan mereka, sejak Rasulullah saw. menghadap Allah, tanggal 12 Rabiul Awwal 11 H, hingga terbunuhnya ‘Ali bin Abi Thalib, tanggal 17 Ramadhan 40 H, adalah selama

29 tahun, 6 bulan, 5 hari. Jika ditambahkan dengan Kekhilafahan al-Hasan bin ‘Ali maka genap 30 tahun. Mereka disebut *rasyidun* karena karakteristik mereka, yang menjadi ciri khas mereka, pada perilaku pribadi mereka, dan pemerintahan mereka dalam mengatur urusan umat, mengurus urusan agama dan akidahnya, serta sikap mereka berpegang teguh pada metode yang telah dibawa oleh Rasulullah saw.; seperti dakwah, jihad, menegakkan keadilan, serta amar makruf dan nahi munkar.”

Penjelasan al-Manawi ini menegaskan kembali apa yang dipahami oleh ‘Umar, dan para sahabat, sebagaimana dalam riwayat Ibn Saad di atas. Karena itu Imam as-Suyuthi, dalam *Tarikh al-Khulafa’*-nya setelah memaparkan berbagai hadis, di antaranya hadis Safinah di atas, kemudian menjelaskan para Khalifah dalam bukunya. Mulai dari Khulafa’ Rasyidin, Bani Umayyah hingga ‘Abbasiyah karena beliau hidup hanya sampai era Khilafah ‘Abbasiyah. Bahkan beliau menyatakan, senarai para Khalifah yang beliau tulis dalam bukunya itu adalah para khalifah yang telah disepekat keabsahannya oleh para ulama.

Adapun dari aspek fakta, mengenai penunjukan putra mahkota yang dilakukan sejak zaman Muawiyah hingga akhir Khilafah ‘Utsmaniyah, maka faktanya harus didudukkan dan dijelaskan.

*Pertama:* Fakta Muawiyah telah dibaiat menjadi khalifah meski awalnya mendapatkan kekuasaan dengan cara memberontak kepada Khalifah yang sah, ‘Ali bin Abi Thalib. Ini telah dibahas para ulama’, termasuk Imam an-Nawawi maupun al-Qadhi an-Nabhani, dalam kitabnya. Kesimpulannya, Khilafah Muawiyah dinyatakan sah setelah dibaiat oleh kaum Muslim, khususnya setelah al-Hasan menyerahkan kekuasaannya kepada Muawiyah. Ini dibahas, baik oleh Imam an-Nawawi, dengan

istilah *al-Qahru wa al-Ghalabah*, atau al-Qadhi an-Nabhani dengan istilah *Hukm at-Tasalluth*.

*Kedua:* Fakta Muawiyah menunjuk putra mahkota [*istikhlaf*], dengan menunjuk Yazid sebagai putra mahkota, sebenarnya punya alasan, karena Abu Bakar juga menunjuk 'Umar, dan 'Umar pun menunjuk enam orang *Ahl al-Halli wa al-'Aqdi*, sebagai penerusnya. Masalah penunjukan putra mahkota [*istikhlaf*] ini sebenarnya juga sudah dibahas oleh para *fuqaha* seperti Imam al-Mawardi, al-Farra', an-Nawawi, juga al-Qadhi an-Nabhani. Begitu juga para khalifah setelahnya. Mereka melakukan penunjukan putra mahkota [*istikhlaf*] dan baiat.

Hanya saja, mekanisme penunjukan putra mahkota [*istikhlaf*] dan baiat yang dilakukan pasca Khulafaur Rasyidin dilakukan dengan cara yang buruk. Abu Bakar menunjuk 'Umar sebagai putra mahkota [*istikhlaf*] bukan karena hubungan kekerabatan, tetapi karena memang dalam pandangan beliau, 'Umarlah yang terbaik untuk kemaslahatan Islam dan kaum Muslim. Tak hanya itu, Abu Bakar juga tidak main tunjuk, tetapi dengan cara mengemukakannya kepada kaum Muslim. Setelah itu beliau baru menunjuk Umar sebagai putra mahkota. ini setelah mayoritas kaum Muslim menyepakatinya. Penunjukan yang beliau lakukan tak ubahnya seperti pencalonan dan pemilihan, sementara pembaiatannya diserahkan kepada kaum Muslim sehingga mereka pun membaiatnya dengan sukarela, bukan karena paksaan.

Beda Abu Bakar dengan Muawiyah. Muawiyah menunjuk anaknya, Yazid bin Muawiyah, sebagai putra mahkota. Setelah itu Bani Umayyah menunjuk kerabat mereka sebagai putra mahkota. Yazid bin Muawiyah pun mengambil baiat dari kaum Muslim dengan paksa. Setelah itu, banyak di antara mereka, para khalifah, mengambil baiat untuk diri mereka dengan menggunakan kekuatan kekuasaannya.

Karena itu sistem ini tetap bisa disebut sistem Khilafah hingga Khalifah yang terakhir,

Imam as-Suyuthi, dalam *Tarikh al-Khulafa'*-nya setelah memaparkan berbagai hadis, di antaranya hadis Safinah di atas, kemudian menjelaskan para Khalifah dalam bukunya. Mulai dari Khulafa' Rasyidin, Bani Umayyah hingga 'Abbasiyah karena beliau hidup hanya sampai era Khilafah 'Abbasiyah. Bahkan beliau menyatakan, senarai para Khalifah yang beliau tulis dalam bukunya itu adalah para khalifah yang telah disepekat keabsahannya oleh para ulama.

yang diperoleh melalui *istikhlaf* dan baiat. Namun demikian, tetap harus dicatat, ada kesalahan dalam menerapkan sistem ini. Inilah yang oleh al-Qadhi an-Nabhani, disebut dengan istilah *isa'ah fi at-tathbiq* [kesalahan dalam implementasi].

Dengan demikian bisa disimpulkan, bahwa sistem ini tetaplh sistem Khilafah, meski ada berbagai kesalahan, dan penyimpangan dalam praktiknya.

*Wallahu a'lam. []*

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Hadis ini dinyatakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani, dalam *Muqafaqatu al-Khabar al-Khabar*, sebagai hadits hasan. Sedangkan oleh Nashiruddin al-Albani, hadits ini dinyatakan sahih. Lihat, Ibn Hajar, *Muqafaqatu al-Khabar al-Khabar*, 1/141; Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan at-Tirmidzi*.
- <sup>2</sup> Hadis ini dinyatakan oleh Syu'aib al-Arna'uth dalam *Musnad Ahmad*, sebagai hadits hasan. Lihat, Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, 1/220.
- <sup>3</sup> Hadis ini dinyatakan oleh Nashiruddin al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, sebagai hadits hasan sahih.
- <sup>4</sup> Ibn Mandhur, *Lisan al-'Arab*, Dar al-Fikr, Beirut, tt., X/492.
- <sup>5</sup> Ibn Sa'ad, *Thabaqat Ibn Sa'ad*, III/306.



## Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

**Ust. Rokhmat S. Labib, M.É.I.**

تفسير القرآن



# BERBAGAI PERISTIWA PADA HARI KIAMAT (2)

يُنَبِّأُ الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾ بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرُهُ ﴿١٥﴾

*Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dia kerjakan dan apa yang telah dia lalaikan. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya (QS al-Qiyamah [75]: 13-15)*

Dalam ayat-ayat sebelumnya diberitakan berbagai peristiwa yang akan terjadi pada Hari Kiamat. Diberitakan bahwa ketika datang Hari Kiamat, mata terbelalak karena ketakutan yang luar biasa. Bulan hilang cahayanya. Matahari dan bulan dikumpulkan. Pada saat yang mencekam itu, manusia kebingungan hendak lari ke mana untuk mencari perlindungan. Lalu ditegaskan, tidak ada tempat berlindung kecuali hanya kepada Allah SWT.

Ayat ini menjelaskan beberapa peristiwa lain yang terjadi pada Hari Kiamat.

### Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Yunabba'u al-insân yawma'idz[in] bimâ qaddama wa akhkhara* (Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dia kerjakan dan apa yang telah dia

lalaikan). Ini masih memberitakan peristiwa yang terjadi pada Hari Kiamat. Pada hari itu manusia diberitahu semua amal yang mereka kerjakan. Menurut Imam al-Qurthubi dan asy-Syaukani, firman-Nya: *Yunabba'u al-insân* (diberitakan kepada manusia) bermakna dikabarkan kepada manusia, yang baik maupun yang fasik.<sup>1</sup>

Adapun berkait dengan firman-Nya *bimâ qaddama wa akhkhara* (apa yang telah dia kerjakan dan apa yang telah dia lalaikan) terdapat beberapa penjelasan. Menurut Ibnu Abbas dalam satu riwayat, *bimâ qaddama* adalah amal yang dikerjakan manusia sebelum kematiannya, sedangkan *wa akhkhara* adalah semua tradisi atau kebiasaan yang dia tinggalkan dan masih dikerjakan oleh orang sesudah kematiannya.<sup>2</sup>

Menurut Ibnu Mas'ud bahwa *bimâ*

*qaddama* adalah perbuatan yang dikerjakan ketika di dunia. Adapun *wa akhkhâr* adalah sunnah atau tradisi yang dikerjakan setelah kematiannya yang baik maupun yang buruk.<sup>3</sup>

Ibnu Abbas dalam riwayat yang lain mengatakan bahwa *bimâ qaddama* adalah kemaksiatan yang telah dikerjakan, sedangkan *wa akhkhâr* adalah ketaatan yang ditinggalkan. Semuanya diberitakan kepada manusia.<sup>4</sup>

Ada juga yang berpendapat sebaliknya. *bimâ qaddama* adalah ketaatan yang dikerjakan, sedangkan *wa akhkhâr* kewajiban-kewajiban Allah SWT yang ditinggalkan. Di antara yang berpendapat ini adalah Qatadah.<sup>5</sup>

Sebagian lainnya berpendapat bahwa firman Allah SWT itu bermakna: Diberitakan kepada manusia semua amalnya mulai awal hingga akhirnya. Demikian pendapat Mujahid.<sup>6</sup>

Pendapat ini juga dikemukakan oleh Ibnu Katsir. Menurut Ibnu Katsir, ketika itu manusia diberitahu tentang semua amal perbuatan yang telah mereka kerjakan, masa lalu maupun masa yang baru, yang pertama maupun yang terakhir; yang besar maupun yang kecil (Lihat juga: . Ini sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain:

﴿وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظُنُّمْ رَبُّكَ أَحَدًا﴾

*Mereka mendapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun (QS al-Kahfi [18]: 49).<sup>7</sup>*

Ibnu Jarir ath-Thabari mengambil semua penafsiran tersebut. Menurut Ibnu Jarir, pendapat yang benar: Ini merupakan informasi dari Allah SWT bahwa manusia akan diberitahu semua *bimâ qaddama*, yakni perbuatan yang telah dikerjakan, yang baik maupun yang buruk dalam kehidupannya; *wakhkhârû ba'dahu*, yakni tradisi baik atau tradisi buruk yang ditinggalkan setelahnya dari yang dulu maupun yang akhir; *bimâ ba'dahu* yakni amal yang telah

dikerjakan, yang baik maupun yang buruk; *wakhkhârû ba'dahu* yakni amal yang dilalaikan dan tidak dikerjakan yang dulu maupun yang akhir. Allah SWT tidak mengkhususkan hanya sebagian dan tidak sebagian yang lain. Semuanya diberitahukan kepada manusia pada Hari Kiamat.<sup>8</sup>

Allah SWT berfirman: *Bal al-insân 'alâ nafsîhi bashîrah* (Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri). Tak hanya diberitahu. Manusia pun dijadikan sebagai saksi atas *syâhid* (saksi) atas dirinya. Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Bahkan manusia atas dirinya sendiri menjadi *ruqabâ`* atau pengawas perbuatannya dan menyaksikan amalnya."<sup>9</sup>

Ibnu Abbas berkata, "Manusia menjadi *syâhid* atau saksi atas dirinya sendiri."<sup>10</sup>

Pendapat yang sama juga diketengahkan oleh Ibnu Zaid yang mengaitkan dengan firman-Nya:

﴿اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا﴾

*Bacalah kitabmu. Cukupilah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisabmu (QS al-Isra' [17]: 14).<sup>11</sup>*

Menurut Ibnu Katsir, dia menjadi saksi atas dirinya, mengetahui apa yang telah dia kerjakan, sekalipun dia beralasan dan mengingkarinya. Ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا﴾

*Bacalah kitabmu. Cukupilah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisabmu (QS al-Isra' [17]: 14).<sup>12</sup>*

Menurut Ibnu Abbas dalam riwayat lainnya, yang menjadi saksi adalah pendengaran, penglihatan, kedua tangan dan anggota tubuhnya. *Al-Bashîrah* (menjadi saksi) di sini adalah anggota tubuhnya.<sup>13</sup> Artinya, kesaksian anggota tubuhnya atas dirinya:

kedua tangannya memegang apa, kedua kakinya berjalan ke mana dan kedua matanya melihat apa.<sup>14</sup>

Penafsiran ini didasarkan pada firman-Nya:

﴿يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

*Pada hari ketika lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka tentang apa yang dulu mereka kerjakan (QS an-Nur [24]: 24).*

Digunakan bentuk *muannats* pada kata *bashîrah* karena yang dimaksud dengan manusia di sini adalah *al-jawârih* atau anggota tubuh. Sebab, anggota tubuh itulah yang menjadi saksi atas diri manusia. Seakan-akan dikatakan: *Bahkan anggota tubuh itu menjadi saksi atas diri manusia*. Di antara yang berpendapat demikian adalah al-Qurthubi, asy-Syaukani, dan lainnya.<sup>15</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa huruf *al-hâ'* pada kata *bashîrah* adalah yang dinamakan oleh ahli *i'rab* sebagai *hâ' al-mubâlaghah* seperti huruf *al-hâ'* pada kata *dâhiyah* (sangat cerdas, licik), *allâmah* (sangat pandai, banyak ilmu) dan *râwiyah* (banyak menceritakan, meriwayatkan). Ini merupakan pendapat Abu Ubaid dan al-Qutbi.<sup>16</sup>

Allah SWT berfirman:

﴿وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيهِ﴾

*Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.*

Menurut Ibnu Abbas, makna *ma'adzirah* adalah *al-i'tidzâr* (alasan, membela diri).<sup>17</sup>

Dengan demikian ayat ini memberitakan bahwa sekalipun manusia menjadi saksi atas perbuatan yang telah mereka kerjakan, mereka berupaya untuk mencari-cari alasan untuk membenarkan mereka.

Meskipun mereka berupaya membela diri dan mencari-cari alasan pembena, hal itu tidak berguna bagi mereka. Ini sebagaimana dijelaskan Mujahid bahwa ayat ini bermakna: "Sekalipun dia mendebat dalam rangka membela dirinya, dia melihat semua kesalahan dan dosa-dosanya itu."<sup>18</sup>

Muqatil berkata, "Maksudnya, walaupun dia mengemukakan dalih atau argumentasi, hal itu tidak berguna bagi dirinya. Ini sebagaimana firman-Nya:



﴿يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعَذِرَتُهُمْ﴾

*(Yaitu) hari yang tidak berguna bagi kaum yang zalim permintaan maaf mereka (QS Ghafir [40]: 52).*

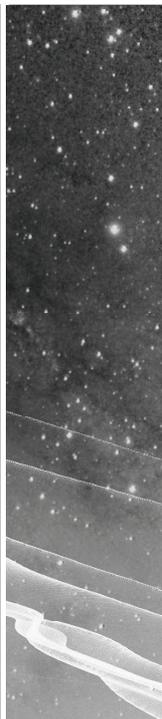
Menurut al-Qurthubi, pendapat yang sama juga dikemukakan oleh beberapa mufassir lainnya seperti Qatadah, Said bin Jubair,

Abdurrahman bin Zaid, Abu al-Aliyah, Atha', al-Farra', as-Sudi dan Muqatil. Mereka mengatakan, "Sekalipun dia berdalih dan mengatakan, 'Aku tidak melakukan apa pun', ada anggota tubuhnya yang memberikan kesaksian atas dirinya. Dengan demikian meskipun dia berdalih dan membela diri, ada saksi yang mendustakan dalihnya."<sup>19</sup>

Juga firman-Nya:

﴿وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَدُونَ﴾

*Tidak diizinkan kepada mereka minta uzur*



*"(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua Allah bangkitkan. Lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa merekalah kaum pendusta"*

*sehingga mereka (dapat) minta uzur (QS al-Mursalat [77]: 376).<sup>20</sup>*

Pendapat senada juga dikemukakan asy-Syaukani, Ibnu Katsir dan as-Sa'di.<sup>21</sup> Menurut Ibnu Katsir, hal itu semakna dengan firman-Nya:

﴿ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا  
مُشْرِكِينَ﴾

*Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami, kami bukanlah kaum musyrik." (QS al-An'am [6]: 23).*

Juga firman-Nya:

﴿يَوْمَ يَعْتَنُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ  
لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ أَلَّا إِنَّهُمْ هُمُ  
الْكَاذِبُونَ﴾

*(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua Allah bangkitkan. Lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa merekalah kaum pendusta (QS al-Mujadilah [58]: 18).<sup>22</sup>*

Abdurrahman as-Sa'adi berkata, "Seorang hamba, meskipun dia mengingkari atau berdalih atas apa yang telah dilakukan, pengingkaran dan dalih tersebut sama sekali tidak berguna. Sebab, perbuatannya disaksikan oleh pendengaran, penglihatan dan seluruh anggota atas apa yang telah diperbuat karena waktu penyelesaian sudah berakhir dan tidak berguna. Allah SWT berfirman:

﴿فَيَوْمَئِذٍ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَعْلِرُهُمْ وَلَا هُمْ  
يُسْتَعْتَبُونَ﴾

*Pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertobat lagi (QS al-Rum [30]: 57).<sup>23</sup>*

Beberapa Pelajaran Penting

Terdapat banyak pelajaran penting dalam ayat-ayat ini. Di antaranya adalah: *Pertama*, pada Hari Kiamat manusia akan diberitahu semua amal yang telah dia kerjakan. Termasuk semua kewajiban dan ketaatan yang dilalaikan. Juga semua tradisi atau kebiasaan yang pernah dilakukan dan ditinggalkan kepada orang-orang sesudahnya, yang baik maupun yang buruk. Semuanya diberitahukan kepada manusia, dari awal hingga akhirnya. Tak ada satu pun yang terlewatkan.

Tentang ini diberitakan dalam banyak ayat lainnya (Lihat, antara lain: QS at-Taghabun [64]: 7).

*Kedua*, manusia dijadikan sebagai saksi atas perbuatannya sendiri pada Hari Kiamat. Yang menjadi saksi bisa juga organ-organ tubuh yang digunakan manusia dalam berbuat (Lihat juga:

QS Yasin [36]: 65; QS Fushshilat [41]: 19-22).

*Ketiga*, upaya manusia membuat alasan pada Hari Kiamat untuk meringankan dirinya. Tabiat manusia untuk mencari-cari alasan sebagai pembenar perbuatan mereka ternyata terbawa pada Hari Kiamat. Akan tetapi, semua itu tidak berguna untuk menolong dirinya. Tentang hal ini, diberitakan dalam banyak ayat lainnya (Lihat, misalnya: QS al-Mu'min [40]: 52; QS al-Nahl [16]: 87, QS an-Nahl [16]: 28 dan QS al-An'am [6]: 23).<sup>24</sup>

Demikianlah. Ayat-ayat di atas memastikan adanya Hari Kiamat dan manusia mendapatkan balasan atas semua perbuatan yang dikerjakannya. Saat itu, segala alasan dan dalih untuk membenarkan perbuatan mereka sama sekali tidak berguna.

*WaLlâh a'lam bi ash-shawâb. ¶*

### Catatan Kaki:

<sup>1</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 98; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 405

<sup>2</sup> Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24, 61

Terdapat banyak pelajaran penting dalam ayat-ayat ini. Di antaranya adalah: *Pertama*, pada Hari Kiamat manusia akan diberitahu semua amal yang telah dia kerjakan. Termasuk semua kewajiban dan ketaatan yang dilalaikan. Juga semua tradisi atau kebiasaan yang pernah dilakukan dan ditinggalkan kepada orang-orang sesudahnya, yang baik maupun yang buruk. Semuanya diberitahukan kepada manusia, dari awal hingga akhirnya. Tak ada satu pun yang terlewatkan.

<sup>3</sup> Ibnu Athiyah, *al-Muharrar al-Wajîz*, vol. 5, 403. Lihat juga al-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24, 61

<sup>4</sup> Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24, 61

<sup>5</sup> Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24, 62; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 405

<sup>6</sup> Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24, 61

<sup>7</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, vol. 8, 277

<sup>8</sup> Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24, 62

<sup>9</sup> Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24, 62

<sup>10</sup> Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24, 63

<sup>11</sup> Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24, 63

<sup>12</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, vol. 8, 277

<sup>13</sup> Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24, 62

<sup>14</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 99-100

<sup>15</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 100

<sup>16</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 100;

al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 405

<sup>17</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, vol. 8, 278

<sup>18</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, vol. 8, 277

<sup>19</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 100-101

<sup>20</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 101

<sup>21</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 406; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, vol. 8, 277; al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahmân*, 899

<sup>22</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, vol. 8, 277

<sup>23</sup> As-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahmân*, 899

<sup>24</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, vol. 8, 278

## PENTINGNYA “ISLAM POLITIK”

Barat telah menempuh cara licik dan jahat untuk mencegah kembalinya Khilafah Islam. Khilafah adalah negara yang selama berabad-abad menjadi pemimpin dunia, mewujudkan predikat *khairu ummah* bagi umat Islam. Dengan izin dan pertolongan Allah SWT Khilafah akan segera kembali. Kehadiran Khilafah Islam menjadi satu-satunya harapan yang bisa menyelamatkan dunia dari kebrutalan Kapitalisme.

Selain janji Allah SWT, keberadaan para pejuang yang *mukhlis* yang menjual dunia mereka demi kehidupan akhirat, mengikuti metode ijtihad *syar'i* dalam memahami hukum-hukum syariah beserta seluruh solusinya dan berjuang dengan menempuh *tharîqah* Rasulullah saw., merupakan jaminan tegaknya Khilafah Islam pada masa datang.

Merekalah yang terus-menerus melakukan pergolakan pemikiran. Menjelaskan kerusakan pemikiran-pemikiran kufur. Menawarkan Islam sebagai satu-satunya solusi alternatif. Mereka jugalah yang menyebarkan dakwah Islam di tengah-tengah umat. Melakukan perjuangan politik. Mengungkap rencana-rencana jahat para penjajah dan agen-agen mereka. Berusaha mencari pertolongan untuk melindungi

dakwah dan mengantarkan pemikiran Islam pada kekuasaan. Islam politik inilah yang saat ini sedang diperangi dan dimonsterisasi Barat penjajah.

Oleh sebab itu penting bagi umat Islam memahami usaha yang mengantarkan pada kembalinya Negara Islam. Pelindung mereka dan pelaksana syariah Islam. *Pertama:* Menciptakan opini publik yang terbangun dari kesadaran umum, bahwa Islam adalah solusi seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan ekonomi, pemerintahan, muamalah, peradilan, pendidikan, kesehatan, tentara, pertanian, industri, perdagangan, peperangan, perdamaian dan lain-lain. Juga opini publik tentang kewajiban mendirikan Daulah Islam sebagai satu-satunya instansi pelaksana seluruh solusi-solusi tersebut.

*Kedua:* Melakukan pergolakan pemikiran dan perjuangan politik dengan menghancurkan ide, hukum serta interaksi antara penguasa dan rakyat, yang dibangun di atas dasar pemikiran kapitalis. Menjelaskan kerusakan dan bahayanya terhadap kehidupan seluruh manusia termasuk para pengembannya sendiri. Mengungkap realitas rezim yang sedang berkuasa serta hubungan mereka dengan pihak

asing. Menyingkap realitas partai politik, kelompok sekular dan kelompok lain yang berperan dalam menjalankan proyek-proyek penjajah di negeri-negeri Islam. Hal itu tak lain agar rencana-rencana mereka dapat dihadang dan digagalakan. Selanjutnya umat mesti dipahami akan keagungan sistem Islam sebagai satu-satu harapan dan jaminan kebangkitan ummat.

Aktivitas tersebut mutlak dilakukan mengingat Barat dan para agen-agennya, baik dari kalangan penguasa, ulama, partai-partai sekular dan kelompok lain yang mereka pakai, dengan gigih terus melakukan upaya menikam Islam dengan berbagai cara. Di antaranya: *Pertama*, menikam sumber-sumber Islam, seperti mempertanyakan kejujuran hadis atau meniupkan berbagai keraguan seputar hadis, menafsirkan al-Quran keluar dari makna yang dikandungnya, serta membuat kaidah-kaidah yang tidak ada kaitan dengan islam sama sekali, seperti: *al-ghâyah tubarrirul wasîlah* (tujuan membenarkan segala sarana), *haisumâ takûnu al-mashlahatu yakûnu asy-syar`u* (di mana ada maslahat di sana ada syariah), *syayi'un ahsanu min lâ syai'* (ada sesuatu lebih baik daripada tidak ada sama sekali). Serangan seperti ini dilakukan oleh musuh Islam sejak pertama kali dakwah Islam kembali digaungkan dan berlangsung hingga saat ini bahkan senantiasa diperbaharui. Tak aneh bila ada slogan-slogan seperti: agama itu fleksibel, agama mesti sejalan dengan realitas, mengambil manfaat dari setiap hal yang baru, dll. Alasannya, "Kebijakan itu ibarat sesuatu yang hilang bagi seorang Mukmin. Di manapun ia temukan maka ia akan ambil (*Al-Hikmah dhâlatul Mu'min annâ wajadahâ akhadzahâ*)."

*Kedua*, menikam Islam politik. Salah satunya dilakukan dengan cara membuat partai-partai politik Islam yang didukung kekuatan dalam skala regional maupun internasional. Lalu partai-partai politik ini

disibukkan untuk bersaing meraih kekuasaan dan kepentingannya masing-masing. Pada saat yang sama mereka mengkhianti kepentingan umat melalui slogan-slogan kosong sebatas untuk menarik dukungan umat kepada mereka. Saat umat menyadari bahwa mereka sama sekali tak bisa diharapkan bisa mewujudkan kepentingan mereka, apalagi kebangkitan Islam, maka hal ini akan mengakibatkan penolakan umat terhadap mereka dan kecurigaan terhadap setiap gerakan lain yang hadir di tengah-tengah umat. Alih-alih menjadi perwujudan Islam, malah membangun citra buruk di kalangan non-Muslim.

Semua itu adalah *khithah* Barat yang bertujuan menjauhkan umat dari politik. Tujuan akhirnya adalah menjauhkan Islam dari kehidupan.

Di sisi lain, kebanyakan gerakan atau partai Islam mengalami kegagalan. Ini terjadi karena beberapa faktor. Di antaranya: *Pertama*, miskin agenda yang berkaitan dengan kebangkitan dan perwujudan peradaban Islam, yang mampu menyelamatkan umat dari berbagai 'bencana' yang menimpa mereka. *Kedua*, fanatisme terhadap pendapat yang diemban masing-masing kelompok, terlepas apakah pendapat tersebut dibangun berdasarkan dalil ataupun tidak. Padahal realitasnya sering mereka fanatik dalam perkara *zhann*, bukan perkara *qath'i*. *Ketiga*, terpengaruh dengan opini para penjajah bahwa kebangkitan peradaban mereka tak lain hasil dari penerapan pemikiran sekularisme.

Iniilah di antara proyek Barat untuk memundurkan umat Islam. Proyek ini mereka jalankan melalui rezim-rezim antek, partai sekular dan *tsaqafah* yang menipu. Dengan itulah mereka mencuci otak masyarakat agar mereka melihat politik sebagai dajjal dan perkara najis, sementara agama—menurut mereka—adalah perkara suci yang tak sepatasnya dikotori politik.

Memang benar, politik adalah najis dan dajjal

ketika pijakannya adalah perebutan kepentingan pribadi atau kelompok. Ini sebagaimana terjadi di Barat, yang senantiasa berujung pada konflik, krisis bahkan peperangan. Sebaliknya, politik Islam tidaklah demikian. Sangat tidak adil menyamakan politik Islam dengan politik Barat yang penuh kebencian. Politik dalam Islam bertujuan membimbing manusia, memakmurkan bumi. Bukan menghancurkannya seperti dalam konsep Barat.

Politik Islam dibangun di atas dasar akidah Islam. Politik Islam tak lain untuk melaksanakan Islam di dalam negeri dan dakwah ke luar negeri. Dengan kata lain, politik Islam hakikatnya adalah pengurusan urusan umat berdasarkan kebenaran dan keadilan.

Sirah Rasulullah saw. menghimpun berbagai kisah yang luar biasa berkaitan sikap dan aktivitas politik Rasulullah saw. Hal tersebut tampak saat beliau berinteraksi dengan kaum *kuffar*, mengungkap rencana buruk mereka, termasuk mengadopsi berbagai kemaslahatan umat. Dari sana kita bisa belajar bagaimana mengambil akidah Islam sebagai konsep politik agar kita menyelaraskan seluruh kehidupan kita berdasarkan akidah Islam.

Akidah Islamlah yang mendorong kaum Muslim memiliki perhatian terhadap dunia, menyebarkan petunjuk ke seluruh penjuru dan mengatur dunia dengan hukum-hukum syariah. Inilah puncak tanggung jawab terhadap manusia di dunia ini. Selain itu pemikiran seorang Muslim jauh melampaui kehidupan di dunia ini. Mereka juga memiliki pemahaman akan apa yang ada sebelum dan sesudah dunia serta hubungan keduanya dengan kehidupan di dunia ini.

Inilah konsep politik yang sesungguhnya, yakni mengurus seluruh urusan manusia. Sebab syariah Islam hakikatnya adalah solusi bagi seluruh aspek kehidupan manusia, dalam kedudukannya sebagai manusia, tanpa

memperhatikan suku, jenis, warna kulit dan sebagainya. Pemahaman yang agung terhadap konsep politik inilah yang saat ini sedang didistorsi oleh Barat.

Baik tatkala berdakwah di Makkah maupun di Madinah, Rasulullah saw. telah memberikan gambar dan contoh yang jelas akan kedudukan Islam sebagai agama *ri'ayah* (pengurusan), sebagaimana Islam sebagai agama *hidayah* (petunjuk). Saat di Makkah Rasulullah saw. berdakwah untuk menegakkan Daulah Islam. Bukankah ini aktivitas politik? Dialah yang menyeru para penguasa Quraisy melalui tawarannya kepada mereka, *"Berikan aku satu kata, yang bila kalian memberikannya, maka kalian akan bisa memimpin seluruh orang-orang Arab, dan tunduk kepada kalian orang-orang 'ajam (non Arab)."*

Alih-alih menerima tawaran tersebut, mereka justru memerangi beliau, sebab mereka tahu bahwa makna pernyataan itu adalah mencabut kekuasaan mereka.

Rasulullah saw. tetap bersabar melakukan perjuangannya. Saat merasa putus asa dapat memperoleh kekuasaan dari penduduk Makkah. Beliau mencari pertolongan dan kekuasaan dari kabilah-kabilah lain selain Quraisy. Hal ini tiada lain agar hukum-hukum Allah SWT diterapkan dan Negara Islam berhasil ditegakkan. Ini pulalah yang dipahami oleh kabilah-kabilah yang didatangi Rasulullah saw. untuk diminta pertolongannya. Ini sebagaimana yang terjadi pada Bani Amir bin Sha'sha'ah. Salah seorang di antara mereka mengatakan, *"Bagaimana pendapatmu jika kami membaikatmu atas perkaramu (yang kamu tawarkan) itu, kemudian Allah SWT memenangkanmu dari siapa saja yang menentangmu, apakah sepeninggalmu perkara tersebut (kekuasaan) menjadi milik kami?"*

Nabi saw menjawab, *"Perkara (kekuasaan) tersebut kembali kepada Allah SWT. Dia akan*

memberikan kekuasaan itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki.”

Kemudian dia berkata, “Apakah engkau hendak mengorbankan leher-leher kami bagi suku-suku Arab demi melindungimu. Lalu jika Allah memenangkanmu nanti, perkara (kekuasaan) tersebut diberikan kepada selain kami. Kami tidak butuh pada perkaramu itu.”

Mereka enggan menerima tawaran tersebut.

Perjuangan ini terus dilakukan hingga Rasulullah mendapatkan kekuasaan melalui *nushrah* yang diberikan oleh para pemimpin Kota Madinah. Karena itu Rasulullah saw. berhasil mengokohkan dirinya sebagai pemimpin negara dan mengurus seluruh urusan rakyatnya dengan ayat-ayat hukum yang diturunkan kepada beliau.

Begitu pun tatkala Rasulullah saw. berada di Madinah. Sulit dibayangkan beliau tidak melakukan aktivitas politik. Sebaliknya, aktivitas Rasulullah saw adalah aktivitas politik, yakni menerapkan dan menyebarkan hukum-hukum Islam; dalam perkara ibadah, akhlak, mu’amalah, jihad, dll. Bukankah Rasulullah saw terjun dalam peperangan dan meraih berbagai kemenangan? Bukankah Rasulullah saw. memerintah wilayah-wilayah yang ditaklukkan dengan hukum Islam? Bukankah beliau mengangkat para wali dan para *qadhî*? Bukankah beliau mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar adalah pembantunya di bumi ini? Bukankah beliau menerima para utusan dan menunjuk ahli dalam menaksir hasil pertanian?

Politik adalah inti dari ajaran Islam. Kekuatan politik Islam lahir dari kekuatan akidah dan kebenaran hukum-hukumnya dalam menyelesaikan problematika kehidupan manusia. Itulah yang menjadi jaminan kebahagiaan bagi kaum Muslim dan manusia pada umumnya. Kegemilangan politik Islam bahkan dibuktikan oleh pujian musuh-musuh Islam yang jujur.

jelaslah pernyataan bahwa penderitaan dan kemunduran umat Islam akibat politik adalah dusta. Pernyataan itu menjadi benar bila politik yang diterapkan adalah politik kapitalis yang zalim dan bengis. Adapun saat politik berdiri di atas sistem dan akhlak Islam maka yang terjadi adalah terjaganya kehormatan dan terjaminnya hak-hak rakyat. Inilah yang semestinya disadari dan diperjuangkan umat Islam, yaitu dengan menegakkan kembali Khilafah Islamiyah yang akan menjalankan politik Islam.

Dari semua paparan di atas, jelaslah pernyataan bahwa penderitaan dan kemunduran umat Islam akibat politik adalah dusta. Pernyataan itu menjadi benar bila politik yang diterapkan adalah politik kapitalis yang zalim dan bengis. Adapun saat politik berdiri di atas sistem dan akhlak Islam maka yang terjadi adalah terjaganya kehormatan dan terjaminnya hak-hak rakyat. Inilah yang semestinya disadari dan diperjuangkan umat Islam, yaitu dengan menegakkan kembali Khilafah Islamiyah yang akan menjalankan politik Islam. Hal ini sejatinya bukan hanya dinantikan kaum Muslim, namun juga dibutuhkan umat dan bangsa lain setelah mereka merasakan berbagai malapetaka akibat penerapan sistem kapitalis.

*[Disarikan dari makalah berjudul, "Kadzib Syaqa'ul Ummah Bis Siyâsah," oleh Abdur Raham al-'Amiiri, dalam Majalah al-Wa'ie Arab edisi 389]*

# SIAPA AHLUL KITAB?

## Soal:

Siapakah Ahlul Kitab itu? Al-Quran mengatakan bahwa kita dapat menikahi mereka dan memakan sembelihan mereka. Apakah orang-orang seperti itu masih ada saat ini? Bagaimana pula mereka berbeda dari Kristen dan Yahudi? (Kasogi Ramadhan, Uganda).

## Jawab:

Tampaknya yang dimaksudkan oleh pertanyaan di atas adalah firman Allah SWT:

﴿الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ﴾

Pada hari ini dihalalkan bagi kalian yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi al-Kitab itu halal bagi kalian. Makanan kalian pun halal bagi mereka. (Dihalalkan pula mengawini) wanita yang menjaga kehormatan di antara kaum wanita yang beriman dan kaum wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kalian bila kalian telah membayar mas kawin mereka

dengan maksud menikahi mereka, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikan mereka gundik-gundik (QS al-Maidah [5]: 5).

Ini adalah ayat yang menghalalkan sembelihan Ahlul Kitab dan menghalalkan menikahi wanita mereka. Ahlul Kitab, yakni “orang-orang yang diberi al-Kitab” dalam ayat ini, adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Ini juga merupakan pendapat jumhur fukaha sebagaimana yang ada di dalam *Al-Mawsû'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaytiyah*. Sembelihan Ahlul Kitab adalah halal dan wanita mereka halal dinikahi sebagaimana yang ada di dalam nas-nas *syar'i*. Kekufuran dan kesyirikan yang ada di dalam agama mereka tidak membahayakan hukum ini. Kaum Yahudi dan Nashrani pada zaman Nabi saw. sudah di atas kesyirikan dan kesesatan. Meski demikian, mereka dihitung sebagai Ahlul Kitab. Rasul saw. membiarkan yang demikian. Mereka pada masa Rasul saw. seperti mereka sekarang ini: Kaum Nasrani menyekutukan Isa as. dengan Allah. Kaum Yahudi menyekutukan Uzair as. (QS at-Taubah [9]: 30).

Meski demikian, Rasul saw. memperlakukan mereka sebagai Ahlul Kitab, dari sisi kebolehan memakan sembelihan mereka dan menikahi wanita-wanita mereka.

Adapun kaum kafir selain Nasrani dan Yahudi, seperti Majusi, misalnya, maka Rasul

saw. tidak membolehkan perkara ini berkaitan dengan mereka. Ibnu Abi Syaibah telah mengeluarkan riwayat di dalam *Mushannaf*-nya dari al-Hasan bin Muhammad bahwa:

«كَتَبَ إِلَى مَجُوسِ أَهْلِ هَجَرَ يَعْزِضُ عَلَيْهِمُ  
الْإِسْلَامَ فَمَنْ أَسْلَمَ قُبِلَ مِنْهُ وَمَنْ لَمْ يُسَلِّمْ ضُرِبَ  
عَلَيْهِ الْجِزْيَةُ غَيْرَ نَاكِحِي نِسَائِهِمْ وَلَا آكِلِي  
ذَبَائِحِهِمْ»

*Rasul saw. pernah menulis surat kepada orang-orang Majusi warga Hajar. Beliau menawarkan Islam kepada mereka. Lalu siapa saja dari mereka yang masuk Islam diterima. Siapa saja yang tidak masuk Islam diwajibkan atas mereka jizyah. Hanya saja wanita mereka tidak boleh dinikahi dan sembelihan mereka tidak boleh dimakan (HR Ibnu Abi Syaibah).*

Al-Haytsami menyebutkan yang semisalnya di dalam bukunya *Baghyah al-Bâhīts ‘an Zawâ’id Musnad al-Hârits*. Ia mengatakan: Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Aban, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Qays bin Muslim, dari al-Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib yang berkata:

«كَتَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى مَجُوسِ هَجَرَ يَسْأَلُهُمْ  
الْإِسْلَامَ فَمَنْ أَسْلَمَ قُبِلَ مِنْهُ إِسْلَامُهُ وَمَنْ أَبَى  
أُخِذَتْ مِنْهُ الْجِزْيَةُ غَيْرَ نَاكِحِي نِسَائِهِمْ وَلَا آكِلِي  
ذَبَائِحِهِمْ»

*Rasulullah saw. pernah menulis surat kepada kaum Majusi Hajar, meminta mereka masuk Islam. Siapa yang masuk Islam diterima keislamannya dan siapa yang tidak mau maka diambil dari dia jizyah. Hanya saja, wanita mereka tidak boleh dinikahi dan sembelihan mereka tidak boleh dimakan.*

Atas dasar itu, Ahlul Kitab yang disebutkan

oleh ayat yang mulia itu, adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka ada sekarang ini. Ayat tersebut tidak mencakup orang-orang kafir lainnya selain Nasrani dan Yahudi. Terkait kedua golongan ini (Nasrani dan Yahudi), sembelihan mereka boleh dimakan dan wanita mereka boleh dinikahi.

Namun demikian, ada dua perkara yang harus dicatat terkait kebolehan memakan sembelihan Ahlul Kitab dan kebolehan menikahi wanita mereka:

*Pertama*, sembelihan Ahlul Kitab yang boleh dimakan adalah sembelihan yang halal dalam syariah dan yang disembelih dengan penyembelihan *syar’i*.

1. Tidak halal memakan sembelihan mereka jika itu termasuk jenis-jenis yang haram di dalam Islam seperti babi, misalnya. Ini haram dimakan baik yang menyembelih seorang Muslim ataupun Ahlul Kitab. Jadi kebolehan memakan sembelihan Ahlul Kitab terbatas pada hewan dan burung yang dibolehkan oleh Syari’ bagi kita untuk memakannya.
2. Tidak boleh memakan apa yang disembelih tidak secara benar. Artinya, tidak boleh memakan apa yang disembelih oleh Ahlul Kitab jika tidak sesuai dengan penyembelihan *syar’i* seperti yang mereka lakukan dengan mencekik hewan atau burung atau memukulnya di kepala atau dipingsankan (dikejutkan atau disetrum menggunakan arus listrik) sampai mati. Ini sebagaimana yang terjadi di sebagian pabrik di barat sekarang ini. Semisal ini tidak boleh dimakan sebab dalam syariah hal itu dinilai bangkai yang haram dimakan. Karena itu sebagaimana tidak boleh memakan yang demikian itu jika pelakunya (orang yang membunuh hewan dengan selain penyembelihan *syar’i*) itu seorang Muslim, maka demikian juga tidak boleh memakannya jika pelakunya Ahlul Kitab.

Tidak ada perbedaan.

*Kedua*, ayat yang mulia itu mensyaratkan “*al-ihshân*” dalam menikahi wanita mereka. Teks ayat tersebut:

﴿وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ﴾

(Dihalalkan pula mengawini) wanita yang menjaga kehormatan di antara kaum wanita yang beriman dan kaum wanita yang menjaga kehormatan di antara kaum yang diberi al-Kitab sebelum kalian (QS al-Maidah [5]: 5).

*Al-Muhsanah* adalah *al-‘affah mastûr al-hâl* (wanita yang senantiasa menjaga kesuciannya dan keadaannya tersembunyi), yang tidak diketahui dari dia melakukan zina, dan ini terealisasi pada para Muslimah. Adapun kaum Yahudi dan Nasrani pada masa kita ini, sebagaimana di negeri Barat, maka zina di tengah mereka tersebar luas seperti makan dan minum. Zina di tengah mereka menjadi perkara yang biasa. Mereka melakukan itu, baik laki-laki atau perempuan, tanpa ada yang mengingkari. Sedikit sekali perempuan di tengah mereka yang sudah dewasa dan dia jauh dari zina. Oleh karena itu, sebelum boleh menikahi wanita Ahlul Kitab maka wajib diyakinkan bahwa wanita itu *mastûr al-hâl*, tidak dikenal dari dia melakukan zina.

Atas dasar itu, menikahi wanita Ahlul Kitab adalah boleh jika dia wanita yang *‘affah mastûr al-hâl*, yang tidak melakukan zina. Jika wanita itu keadaannya demikian maka boleh menikahi dia. Meski dalam kondisi ini boleh, yang lebih afdhal adalah menikahi Muslimah. Ada riwayat shahih dari Umar bin al-Khathab ra. bahwa ia menasihati sahabat agar tidak menikahi Ahlul Kitab, tetapi agar menikahi para Muslimah sehingga tidak ada Muslimah yang tidak

Atas dasar itu, menikahi wanita Ahlul Kitab adalah boleh jika dia wanita yang *‘affah mastûr al-hâl*, yang tidak melakukan zina. Jika wanita itu keadaannya demikian maka boleh menikahi dia. Meski dalam kondisi ini boleh, yang lebih afdhal adalah menikahi Muslimah. Ada riwayat shahih dari Umar bin al-Khathab ra. bahwa ia menasihati sahabat agar tidak menikahi Ahlul Kitab, tetapi agar menikahi para Muslimah sehingga tidak ada Muslimah yang tidak menikah.

menikah.

21 Syawal 1440 H  
24 Juni 2019 M

**[Dari Soal-jawab Amir Hizbut Tahrir, Syaikh 'Atha Abu Rasytah]**

#### Sumber:

- 1 [Http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/61025.html](http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/61025.html)
- 2 [Https://web.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/a.12285544578192/1083837111813359/?type=3&theater](https://web.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/a.12285544578192/1083837111813359/?type=3&theater)
- 3 [Http://archive.hizb-ut-tahrir.info/arabic/index.php/HTAmeer/QAsingle/3961](http://archive.hizb-ut-tahrir.info/arabic/index.php/HTAmeer/QAsingle/3961)
- 4 [Http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/58728.html](http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/58728.html)
- 5 [Https://web.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/a.12285544578192/1020140118183059/?type=3&theater](https://web.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/a.12285544578192/1020140118183059/?type=3&theater)
- 6 [Https://plus.google.com/u/0/b/100431756357007517653/100431756357007517653/posts/14Uj5Lv1EuF](https://plus.google.com/u/0/b/100431756357007517653/100431756357007517653/posts/14Uj5Lv1EuF)
- 7 [Http://archive.hizb-ut-tahrir.info/arabic/index.php/HTAmeer/QAsingle/3941](http://archive.hizb-ut-tahrir.info/arabic/index.php/HTAmeer/QAsingle/3941)

# MENUMBUHKAN JIWA BERKORBAN PADA ANAK

Najmah Saidah

Allah SWT berfirman:

﴿فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ﴾

*Tatkala anak itu sampai (pada umur yang cukup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Anakku, sungguh aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Karena itu pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab, "Ayah, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar (QS ash Shaffat [37]: 102).*

Ayat ini mengingatkan kita pada pelaksanaan ibadah kurban. Nabi Ibrahim as. yang sudah sekian lama mendambakan hadirnya keturunannya. Ia akhirnya dikaruniai seorang putra bernama Ismail. Namun, setelah sang putra mencapai usia remaja, Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrahim as. untuk menyembelihnya. Keduanya segera bergegas melaksanakan perintah Allah. Tak tampak sama sekali keraguan. Apalagi keengganan atau penolakan. Keduanya dengan ikhlas menunaikan perintah Allah SWT meski harus mengorbankan sesuatu yang paling dia cintai. Ibrahim rela kehilangan putranya. Ismail tak keberatan kehilangan nyawanya.

Kemudian Allah SWT menurunkan tanda kebesaran-Nya dengan menggantikan Nabi Ismail dengan seekor kibas yang besar. Allah

SWT telah menyaksikan ketaatan dan kesabaran kedua nabi agung ini. Peristiwa agung ini pun diabadikan agar menjadi teladan bagi manusia sepanjang masa.

Ketundukan, pengorbanan dan keberhasilan mereka seharusnya menjadi teladan bagi kita. Sebagaimana Nabi Ibrahim as., kita pun menerima berbagai kewajiban yang harus dikerjakan. Siapa pun yang bersedia tunduk dan patuh menjalankan kewajiban itu, mereka adalah orang-orang yang selamat dan sukses. Sebaliknya, mereka yang membangkang adalah orang-orang yang gagal dan celaka.

Sungguh keberadaan ujian dan pengorbanan merupakan hal yang niscaya dalam setiap amal. Hanya saja, kita sebagai umat Muhammad sudah seharusnya memilih amal shalih, aktivitas yang bernilai pahala, baik ringan ataupun berat. Jika amal tersebut merupakan kewajiban, kita harus menunaikannya walaupun berat. Rasulullah saw. dan para sahabatnya pun ketika menunaikan perintah Allah SWT tidak luput dari ujian dan dituntut adanya pengorbanan dalam menunaikannya. Di sinilah keimanan dan ketaatan kita justru diuji. Apakah kita termasuk orang yang rela berkorban untuk menjalankan perintah-Nya atau orang yang enggan berjuang sambil mencari dalih pembenar.

Sejak dakwah digulirkan Rasulullah saw. hingga berdiri sebuah negara di Madinah, beliau memerlukan waktu sekitar 13 tahun. Selama itu pula beliau tak mengenal lelah untuk menyampaikan dakwah. Mulai dari akidah hingga kewajiban tunduk terhadap syariah. Demikian juga para sahabat. Dalam

berdakwah, mereka juga kerap menerima berbagai ujian, fitnah dan tekanan, baik fisik maupun mental. Namun, semua itu tak pernah membuat mereka surut dan gentar. Mereka tetap tegar menyerukan kebenaran Islam.

Abu Dzarr al-Ghifari, misalnya, ketika mendakwahi kaum Quraisy justru mendapat siksaan yang berat. Beliau dipukuli hingga pingsan. Abdullah bin Mas'ud juga dikeroyok beramai-ramai oleh kafir Quraisy ketika membacakan al-Quran di kerumunan massa. Perlakuan yang tidak jauh berbeda juga diterima oleh para sahabat yang lain. Tidak sedikit pula yang gugur dalam berjuang, seperti Yasir dan istrinya.

Kegigihan dan pengorbanan mereka dalam berjuang pun menuai hasil. Allah SWT mengganjar mereka dengan pahala, surga dan ridha-Nya. Mereka pun mendapat anugerah kemenangan di dunia, yakni tegaknya Daulah Islamiyyah di Madinah. Dari sanalah kemudian Islam menyebar ke seantero dunia. Kemuliaannya menerangi kehidupan. Dalam waktu singkat, manusia berbondong-bondong memasuki agama Islam.

Demikianlah contoh generasi terbaik umat ini pada masa lalu. Mereka bukan saja orang-orang yang siap dan rela berkorban, tetapi generasi yang selalu merindukan dan bahkan menikmati pengorbanan di jalan Allah lebih daripada mencintai diri mereka sendiri.

Bagaimana dengan kita dan generasi kita saat ini? Sudahkah kita mempertaruhkan kehidupan kita di jalan Allah? Sudahkah kita mempersiapkan anak-anak kita menjadi generasi tangguh yang siap untuk berkorban untuk tegaknya Islam?

Jelaslah, Islam membutuhkan pengorbanan kita dan anak-anak kita sebagai generasi penerus. Semakin banyak kita berkorban, semakin dekat kita pada kemenangan. Sebaliknya, semakin sedikit kita berkorban, semakin jauh pula kita meraih kemenangan.

Sikap pengorbanan yang dilandasi keimanan dan ketaatan kepada Allah inilah yang harus kita tanamkan kuat pada diri kita dan keluarga kita, terutama anak-anak kita dan generasi muda saat sekarang. Di tangan merekalah sesungguhnya terenggam masa depan umat sehingga lahir generasi-generasi harapan yang siap untuk terjun dalam perjuangan tegaknya kembali syariah Islam di muka bumi ini.

## Mengajarkan Nilai Pengorbanan pada Anak

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak-anak sejak mereka mengenal dunia. Anak tumbuh dan berkembang pertama kali sebelum mengenal dunia luar di lingkungan keluarga. Karena itu, keluarga terutama orangtua, sebagai sekolah pertama bagi anak, memiliki peran penting dalam membentuk jiwa pengorbanan pada anak, yang dilandasi ketaatan kepada Allah. Beberapa upaya yang dapat kita lakukan untuk menumbuhkan jiwa pengorbanan pada anak.

### 1. Menanamkan aqidah atau nilai-nilai keimanan yang kuat pada anak.

Dari kisah pengorbanan keluarga Nabi Ibrahim, kita dapat mengambil banyak pelajaran. Salah satunya dalam mengajari anak untuk menjadi orang yang memiliki jiwa pengorban yang tinggi. Nabi Ismail, pada usia belia, mampu mempersembahkan dirinya untuk disembelih ayahnya semata-mata untuk mentaati perintah Allah. Ketaatan Nabi Ismail as. tentu tidak datang secara kebetulan. Itu lahir dari gembengan ayah dan ibunya. Penanaman akidah atau nilai-nilai keimanan yang kuat pada Ismail inilah yang memunculkan ketaatan dan melahirkan sikap untuk rela mengorbankan apapun, termasuk jiwanya, untuk Allah. Inilah yang harus senantiasa kita tanamkan kepada anak-anak kita. Iman kepada Allah di atas segalanya sehingga hanya taat dan patuh pada

apa yang diperintahkan oleh Allah. Keimanan yang kuat menjadi pondasi yang kuat sehingga melahirkan jiwa pengorbanan yang kokoh.

2. *Memperkuat keyakinan tentang qodho dan qodar dalam jiwa anak.*

Keyakinan yang kuat akan segala ketentuan dan ketetapan Allah akan membawa seseorang pada kepasrahan yang sempurna akan takdir Allah, tetapi tetap terus berusaha dan berkorban. Ia yakin pengorbanan yang telah dikeluarkan akan membawa kebaikan selama berada di jalan-Nya. Ia akan dengan ikhlas mengorbankan waktu, harta kesenangan bahkan jiwanya hanya untuk Allah serta siap untuk menanggung risiko apapun yang akan dipikulnya demi berjuang di jalan Allah.

3. *Sering menceritakan kisah teladan para nabi, Rasulullah Saw, sahabat, dan orang-orang saleh dalam berkorban.*

Peristiwa pengorbanan Nabi Ibrahim dan Ismail merupakan kisah yang sangat nyata dan mudah dipahami oleh anak-anak kita. Akan sangat mengena jika kita sampaikan secara detail bagaimana fakta yang terjadi pada masa dulu. Demikian halnya dengan ujian dan pengorbanan yang dialami oleh Rasulullah saw. serta para sahabat Rasulullah saw.

Bisa juga menceritakan kisah Sultan Salahuddin al-Ayyubi, generasi yang lebih belakangan. Begitu cintanya berkorban di jalan Allah, ia lebih menikmati kehidupan di kemah di tengah-tengah padang pasir ketimbang hidup enak di istana. Para sejarawan menulis, *"Setiap pembicaraan Sultan selalu berkisar di seputar jihad dan mujahidin. Ia selalu mengamati senjatanya dan lebih senang hidup di kemah di tengah-tengah padang pasir."*

Dengan kita sering menceritakan kisah-kisah teladan ini, akan tumbuh jiwa berkorban pada diri anak.

4. *Memberi keteladanan kepada anak.*

Orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak. Ia adalah pendidik pertama bagi anak. Karena itu anak akan sering mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Karena itu pula orangtua memiliki peran penting dalam memberikan contoh yang baik bagi anak, termasuk pengorbanan. Diawali dengan memberikan penjelasan tentang pengorbanan itu apa, nilai-nilai pengorbanan seperti apa, bagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabatnya sehingga anak memahami mengapa seorang Muslim harus menghiasi dirinya dengan sikap mulia ini.

Yang penting juga adalah selalu memberikan contoh kepada anak tentang sikap berkorban, misalnya bersedekah, menunaikan kurban, membantu tetangga dan sebagainya. Dengan melihat contoh yang baik di hadapannya, pada akhirnya anak-anak memiliki dorongan kuat untuk selalu rela berkorban semata-mata karena ketaatannya kepada Allah.

5. *Mengajak anak untuk berkorban dalam kehidupan nyata.*

Hal terakhir yang dapat dilakukan orangtua adalah mengajak anak untuk melakukan perilaku berkorban bersama-sama. Banyak hal yang bisa dilakukan dan bisa dimulai dari hal yang sederhana. Misalnya berbagi makanan dengan tetangga atau teman-teman. Bersedekah atau mengorbankan barang yang disayangi atau uang tabungan yang dimiliki untuk diberikan pada orang lain yang lebih membutuhkan. Dengan terus melatih jiwa berkorban dari hal-hal kecil dan terus menguatkan keimanannya, insya Allah anak-anak akan terbiasa dan rela untuk berkorban apapun karena ketaatan kepada Allah SWT.

Semoga kita diberi kemudahan untuk mendidik anak-anak kita menjadi Ismail-Ismail yang rela mengorbankan nyawa demi ketaatan kepada Allah SWT. Amin. []



Inilah lokasi rumah Abu Ayyub al-Ansari. Posisinya berada bersebelahan dengan bangunan yang disorot. Bangunan yang berada tepat di sebelah kirinya.

## Dimanakah Letak Rumah Abu Ayyub al-Anshari yang bersejarah itu?

Disarikan dari: <https://ilmfeed.com/do-you-know-historical-significance/>



Ini adalah posisi rumah Abu Ayyub al-Ansari dulu berada. Di tempat itu pula unta Nabi saw. berhenti. Akhirnya, beliau tinggal menginap di rumah Abu Ayyub selama hampir 7 bulan setelah Hijrah.



Posisi rumah Abu Ayyub yang berseberangan dengan kubah hijau sebelum dihilangkan.



Foto tampak dekat rumah Abu Ayyub. Sebelah kiri dari bangunan kubah putih.



Saat ini tidak ada tanda khusus untuk menunjukkan secara langsung di mana letak dan posisi rumah bersejarah tersebut. Jamaah haji/umrah selanjutnya hanya bisa menerka di mana posisi rumah Abu Ayyub yang bersejarah itu.



## LINTAS DUNIA

### Penyelidik PBB: Tentara Myanmar Melakukan Pelanggaran Berat Baru

Penyelidik Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) Yang Li menyatakan tentara Myanmar melakukan pelanggaran berat baru terhadap kaum Muslim Rohingya. "Tentara sering melakukan pelanggaran berat terkait hak asasi manusia dengan kedok memutus layanan telepon seluler di Rakan dan Chin," ujarnya seperti dilansir kantor berita *Reuters*, Kamis (3/7/2019).

Ia juga menyatakan serangan yang dilatari kebencian dari para tentara dan rahib Budha di Myanmar pada tahun 2017 telah menyebabkan lebih dari 730.000 Muslim melarikan diri dari Rohingya ke Bangladesh.

Penyelidik PBB mengatakan bahwa operasi Myanmar meliputi pembunuhan massal, pemerkosaan massal, pembakaran di area yang

luas dan dilakukan dengan maksud genosida.

Dalam laporannya, penyelidik PBB mencatat bahwa tentara Myanmar telah menangkap dan menginterogasi warga sipil, kebanyakan dari mereka adalah penduduk Rakhine, karena dicurigai memiliki hubungan dengan Tentara Arakan, dan banyak mereka yang telah tewas selama penahanannya.

"Helikopter menembaki para pria dan anak laki-laki dari Rohingya yang sebelumnya mereka mengumpulkan bambu pada bulan April lalu," ungkap Yang Li.

Menurut Kantor Berita *Hizbut Tahrir*, Selasa (8/7/2019), Myanmar terus melakukan kejahatan terhadap kaum Muslim karena diamnya para rezim di negeri-negeri Islam, terutama negeri Islam terdekat, Bangladesh, yang tidak mau mengerahkan tentaranya untuk menolong kaum Muslim. Bahkan tidak melakukan serangan propaganda melawan Myanmar dan kejahatannya, yang akan membangkitkan opini umum yang melawannya, hingga kemudian memutus hubungan diplomatik dan perdagangan.

### Kematian Imigran di AS, Bukti Bobroknya Kapitalisme dan Negara-Bangsa

Kematian imigran di Amerika Serikat merupakan bukti bobroknya Kapitalisme dan Negara-bangsa. "Kematian para imigran karena kebijakan anti-imigrasi AS yang bermusuhan adalah simbol hancurnya sistem kapitalistik dan politik negara-bangsa yang tidak terhindarkan," tegas Nazreen Nawaz, Direktur Divisi Muslimah Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir seperti dilansir *mediaumat.news*, Kamis (4/7/2019).

Pada 26 Juni, media secara luas mempublikasikan gambar kematian tragis imigran Amerika Selatan, Oscar Alberto Martinez Ramirez, yang tenggelam di Sungai Rio Grande bersama dengan putrinya yang berusia dua tahun saat mencoba melintasi perbatasan AS-Meksiko.

Ayah muda itu meninggalkan El Salvador, negara yang sangat miskin, untuk mencari





kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan keluarganya. Karena tidak dapat memasuki AS melalui darat, karena kebijakan perbatasan anti-imigran negara itu yang bermusuhan, dia mencoba berenang menuju seberang sungai dan terbawa hanyut oleh arus sungai bersama dengan putrinya yang berusia 23 bulan.

“Mereka mengatakan gambar melukis seribu kata. Jadi, cerita apa lagi yang bisa dikisahkan oleh gambar yang memilukan itu kepada dunia?” ungkap Nazreen.

Menurut Nazreen, gambar itu bercerita mengenai seorang ayah dan anaknya yang menjadi korban, tidak hanya dari seorang presiden yang tidak berperasaan tetapi juga oleh sistem kapitalis yang tidak berperasaan. Pasalnya, kebijakan anti-imigrasi yang bermusuhan (yang merupakan warisan dari administrasi AS sebelumnya) yang ditegakkan Presiden Trump adalah produk dari sebuah sistem yang melihat segala sesuatu lewat kacamata dolar, dan perlindungan keuangan suatu negara lebih diprioritaskan daripada kesucian hidup dan martabat manusia.

Nazreen juga menegaskan, gambar itu bercerita tentang sistem nasionalistik yang tidak bermoral, yang dianut oleh negara-negara di seluruh dunia, yang merendahkan suatu manusia dari ras dan bangsa lain. Politik diwarnai oleh kepentingan ekonomi nasional yang egois, yang menjadikan orang yang berkuasa menjadi acuh tak acuh dan menutup mata terhadap penderitaan dan kebutuhan manusia. Sistem ini memiliki pandangan dunia yang rabun, yang melihat orang-orang dari negara lain sebagai beban ekonomi pada negara lain dan bukan sebagai sumberdaya positif bagi negeri mereka.

Ia juga menegaskan, gambar itu memberikan gambaran dunia yang sangat membutuhkan sistem alternatif. Suatu sistem yang benar-benar peduli terhadap kemanusiaan dan yang tujuannya adalah untuk mengangkat penindasan dari umat manusia. Sebuah sistem yang akan menghancurkan perbatasan nasionalistik yang dipecah-belah yang dipaksakan Barat antara

negeri-negeri Muslim dan menyatukan kekayaan, sumberdaya dan penduduk di wilayah tersebut.

“Sebuah sistem yang menolak konsep korosif nasionalisme dan politik negara-bangsa, dan sebaliknya akan memberikan kewarganegaraan, perlindungan dan kehidupan yang baik bagi siapa saja yang ingin hidup di bawah pemerintahan yang adil – terlepas dari ras, kebangsaan, etnis atau agama mereka; dan sebuah sistem yang memosisikan keuntungan finansial tidak akan pernah mengesampingkan perlindungan hidup dan martabat manusia.” ungkapnya menggambarkan sistem Islam.

### **Kroni Nazarbayev Menang Curang, Rakyat Kazakhstan Turun ke Jalan**

Lagi-lagi, rakyat di Kazakhstan turun ke jalan-jalan untuk memprotes pelanggaran hukum dan kebohongan yang jelas dilakukan oleh rezim, dan dalam kasus ini, protes itu disebabkan oleh hasil Pemilu.

“Presiden sebelumnya, Narsultan Nazarbayev, sebenarnya melakukan perpindahan kekuasaan secara formal yang dia ciptakan, namun tetap memegang kunci-kunci kekuasaan – Dewan Keamanan dan Partai Nur Otan,” ungkap aktivis Hizbut Tahrir, Mohammad Mansour, seperti diberitakan Koran *Ar-Rayah* edisi 240 kemudian dilansir *mediaumat.news*, Kamis (4/7/2019).

Dengan demikian, lanjut Mansour, setelah berkuasa di Kazakhstan selama hampir 30 tahun, dia pindah tidak hanya terhormat, tetapi pada kenyataannya sama sekali bukan posisi politik formal, termasuk status resminya sebagai “Elbasy” (pemimpin bangsa) yang secara khusus dibentuk oleh undang-undang untuknya. Lebih mungkin lagi, Nazarbaev bahkan juga memiliki kendali penuh atas presiden yang baru terpilih.

“Ingatlah bahwa pada Pemilu Presiden yang baru tanggal 9 Juni, dan setelah pengumuman penghitungan suara, protes massa merebak di kota-kota seperti Almaty, Nur-Sultan dan Shymkent. Warga tidak puas dengan penipuan

dalam Pemilu. Protes itu diikuti dengan penangkapan warga yang berlanjut pada tanggal 10 dan 11 Juni,” ujarnya.

Mansour menyatakan tindakan para pemrotes itu tidak membuahkan hasil sama sekali, karena mereka tidak digerakkan oleh proyek tertentu, dan bahkan tidak memiliki seorang pemimpin. “Semua kandidat yang kalah dalam Pemilu menentang tindakan protes itu, dan berperilaku seperti kandidat boneka yang hanya ikut berpartisipasi dalam Pemilu untuk memberikan legitimasi pada Pemilu,” jelasnya.

Ia juga menyayangkan, protes itu tidak disebabkan oleh tumbuhnya kesadaran politik Islam di kalangan penduduk, namun hanya oleh pengaruh ide-ide Barat tentang liberalisme dan demokrasi pada rakyat.

“Rezim berhasil mengeluarkan gerakan-gerakan dan partai-partai Islam dari rangka kehidupan di Kazakhstan, dan dengan terampil menyulut berbagai kekuatan di antara mereka dalam beberapa kasus dan mengintimidasi mereka, dan secara fisik menekan yang lainnya. Artinya, kebijakan dalam negeri Nazarbayev, mengingat luas wilayah negara yang besar, cukup berhasil dari sudut pandang otoriter rezimnya,” pungkasnya.

## **Kirgistan Ingin Meminjam Uang Lagi Dari Cina!**

Presiden Republik Kirgistan Sooronbay Jeenbekov bertemu dengan Presiden Republik Rakyat Cina Xi Jinping, yang tiba di Bishkek untuk menghadiri KTT Organisasi Kerja Sama Shanghai (SCO).

Dia menyatakan bahwa Pemerintah Cina telah menjanjikan hibah bernilai \$ 86 juta kepada Kirgistan. Presiden Kirgistan mengatakan bantuan itu akan digunakan untuk transportasi, energi dan pembangunan jalan.

Menurut laporan Kementerian Keuangan pada Februari 2019, total utang Kirgistan mencapai 4 miliar dolar dan 484 juta dolar. Ada 3 miliar dan 827 juta dolar hutang luar negeri, 1 miliar dan 220 juta dolar (45%) diambil dari Cina.

Abdul Razzaq Moumen, anggota Kantor Media Hizbut Tahrir Kirgistan, menyebutkan para wakil Jođorqu Keñep (Parlemen) berusaha untuk menghilangkan kekebalan dari mantan Presiden Almazbek Atambayev. Faktanya, diketahui bahwa ketegangan politik saat ini di Kirgistan adalah hasil dari hubungan antara mantan presiden itu dan orang-orang di sekitarnya dengan Cina.

Ini berarti bahwa prosedur penyelidikan terhadap sejumlah mantan menteri dan mantan geng kepemimpinan lainnya telah dilakukan karena dolar dan investasi yang diambil dari Cina dan karena praktik bisnis yang korup yang telah mereka mulai dengan perusahaan-perusahaan Cina!

Dengan demikian, terang Moumen, semua kejahatan yang dilakukan oleh otoritas sebelumnya telah menunjukkan bahwa mekanisme administrasi publik telah dibangun di atas dasar yang tidak benar dan bahwa kebijakan internasional yang telah secara keras mencampuri urusan dalam negeri telah dibangun di atas ketidakadilan.

Almazbek Atambayev hengkang dari jabatan kepresidenannya, dan kelompok pemimpinya menuju kepada Jeenbekov. Sistem pemerintahan di Kirgistan, yaitu parlemen, kementerian, pengadilan dan sistem kekuasaan lainnya, berada di bawah kendali presiden sebagaimana di masa lalu. Dengan demikian utang, investasi dan hibah yang harus ditanggung masyarakat (pembayarannya) tetap berada di bawah kendali kelompok itu sendiri.

“Hal ini dan itu adalah sama, dan tidak ada yang lebih baik dari yang lain! Masalahnya adalah pada sistem tata kelola global dan sistem lokal yang mengimplementasikan kepentingan kaum kafir. Ini berarti bahwa geng yang ada dalam kepemimpinan tidak saling berdebat untuk kepentingan rakyat. Namun, mereka meminjam uang atas nama rakyat dan membelanjakannya atas nama mereka! Rakyat akan segera mulai membayar utang Cina dari kantong-kantong mereka!” pungkasnya. **[Joko Prasetyo dari berbagai sumber]**



H. Budi Mulyana, S.I.P., M.Si.:

# RADIKALISME: PROYEK BARAT SETELAH TERORISME

Pengantar:

Setelah isu *terorisme* mulai tidak laku, negara-negara Barat kafir imperialis yang dipelopori AS kini jualan baru: *radikalisme*. Tujuannya masih sama: memerangi Islam dan umatnya. Kali ini di balik ‘perang melawan radikalisme’.

Terlalu banyak fakta yang menunjukkan bahwa perang melawan radikalisme adalah perang melawan Islam dan umatnya. Pertanyaannya: Mengapa ini terjadi? Apa penyebabnya? Mengapa hanya Islam dan umatnya yang dijadikan sasaran? Mengapa pula para penguasa negara-negara Islam melakukan hal yang sama, sebagaimana yang dilakukan oleh Barat kafir penjajah? Apa pula yang mesti dilakukan oleh umat Islam untuk melawan propaganda “perang melawan radikalisme”?

Itulah di antara pertanyaan yang diajukan *Redaksi* kepada pengamat politik internasional, H. Budi Mulyana, S.I.P., M.Si., dalam rubrik *Hiwar* kali ini. Berikut hasil wawancaranya.

Mengapa isu radikalisme kembali menguat? Apa factor-faktor yang melatarbelakangi?

Menguatnya isu radikalisme di negeri ini disebabkan oleh banyak faktor. Beberapa di antaranya dikaitkan dengan fenomena politik di negeri ini. Mulai dari Pilkada Jakarta hingga Pilpres yang lalu. Ini menunjukkan menguatnya isu radikalisme dalam proses politik yang terjadi.

Hal ini yang menyebabkan seolah masyarakat menjadi terbelah menjadi kubu-kubu, yang tidak lagi pragmatis, namun lebih substansial. Dugaannya adalah disebabkan oleh menguatkan pemahaman radikalisme, khususnya radikalisme agama di negeri ini.

Di sisi lain, isu terorisme yang menjadi turunan dari isu radikalisme dianggap sudah usang dan tidak mendapatkan relevansinya. Aksi-aksi teror yang terjadi tidak sekuat pada masa sebelumnya. Proses penanganan terorisme pun mendapatkan kritik karena dianggap tidak menyelesaikan akar masalahnya. Radikalismelah yang kemudian disasar. Karena itu isu radikalisme kembali mencuat menggantikan isu terorisme.

Siapa yang di sasar dengan isu radikalisme ini?

Islam dan umatnya yang menjadi sasaran. Pasalnya, simbol Islamlah yang muncul dari berbagai isu yang terjadi. Penolakan terhadap pemimpin kafir, respon terhadap pembakaran bendera tauhid, dorongan untuk memilih pemimpin yang berpihak kepada umat Islam, dan lainnya, bisa menjadi indikasi ke arah sana.

Jika demikian, benarkah isu radikalisme itu untuk memerangi Islam?

Bisa jadi, *wallahu 'alam*.

Seperti apa implementasinya?

Dalam tataran implementatif. *Screening* terhadap pegawai negeri yang dianggap terlalu 'islami' terjadi. Kriminalisasi terhadap pengguna cadar, pemakaian kalimat tauhid, pertanyaan yang membenturkan Pancasila dengan 'khilafah', 'negaralIslam', dan yang semisal, terjadi. Banyak lagi yang lainnya.

Siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan dengan isu ini ust?

Yang diuntungkan tentu yang membuat isu ini sebagai agenda mereka. Juga orang-orang pragmatis yang mencari keuntungan sendiri melalui proyek yang membuat isu ini.

Namun, ada sebagian dari umat Islam yang justru menjadi bagian yang ikut terlibat bahkan menjadi pemain dalam isu radikalisme. Bagaimana ini?

Ada beberapa kemungkinan. *Pertama*: Mereka adalah agen dari Barat untuk turut bermain dalam isu radikalisme ini. *Kedua*: Mereka adalah orang-orang yang mencari keuntungan pribadi dengan isu radikalisme ini, mencari uang dari proyek-proyek Barat. Mereka tidak peduli bahwa apa yang mereka lakukan justru akan menghancurkan Islam dan umatnya. *Ketiga*: Mereka adalah orang-orang yang terbawa oleh arus *tsaqafah* Barat. Menganggap isu radikalisme adalah hal yang wajar sesuai dengan kealamiah perkembangan isu sosial. Mereka tidak peka, bahwa di balik isu yang berkembang, pasti ada pihak yang berkepentingan.

Adakah kaitannya isu radikalisme dengan konteks global?

Tentu. Pasalnya, isu radikalisme awalnya dihembuskan oleh Barat. Isu ini kemudian dipropagandakan oleh Barat dalam rangka menggerus nilai-nilai fundamental yang bertentangan dengan keyakinan sekularisme ala Barat.

Apakah ada kaitannya dengan agenda Amerika yang mengubah isu dari “War on Terrorist to War on Radicalist”?

Pada pidato pertamanya tanggal 28 Februari 2017, Presiden Donald J. Trump dalam sidang Kongres mengucapkan dua kata yang tidak pernah dikatakan presiden Amerika di depan umum, yakni terma “Islam radikal.”

Padahal dua presiden sebelumnya, Bush dan Obama, memilih menggunakan ungkapan “Perang Melawan Teror” atau “*War on Terror*”.

Secara resmi, Presiden George W. Bush pertama kali menggunakan ungkapan “perang melawan teror” pada tanggal 20 September 2001, pada sebuah pidato dalam Kongres, sesaat setelah serangan terhadap World Trade Center di New York pada tanggal 11 September.

Dalam beberapa tahun terakhir, kelompok garis keras kebijakan luar negeri telah mengkritik Pemerintah AS karena keengganannya untuk menggunakan istilah “Islam radikal” sebagai indikasi keengganannya untuk mengakui sifat sebenarnya dari ancaman terhadap kepentingan strategis AS.

Implikasinya, teror yang dibungkus dengan istilah *jihad*, adalah konsekuensi inheren dari radikalisasi Islam dan keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, radikalisme Islam dan kekerasan jihad adalah sinonim.

Pada tahun 2013, Pemerintahan Obama mengumumkan bahwa AS adalah tidak lagi melakukan “perang melawan teror,” namun ekspresi politiknya masih menggunakan terma tersebut.

Perubahan terma yang dilakukan oleh Trump ini membawa implikasi pada perubahan dukungan kebijakan luar negeri Amerika Serikat kepada negara-negara yang selama ini sejalan dengan propaganda Amerika dalam mencengkeramkan hegemoninya di dunia ini. Indonesia termasuk di dalamnya.

Mengapa agenda Amerika berubah dari terorisme menjadi radikalisme?

Teror, seperti yang dikemukakan banyak ahli, bukanlah ideologi atau satu perangkat keyakinan (*set of values*). Teror juga bukan organisasi, institusi pemerintahan atau negara yang dengan itu seseorang dapat berperang. Teror adalah sebuah taktik. Ini adalah bentuk perang asimetris. Di sini pemain yang lemah mencoba memaksa pemain kuat untuk mengubah perilaku mereka dengan menundukkan militer, institusi pemerintah dan penduduk sipil dengan tindakan kekerasan secara acak.

Dalam beberapa tahun terakhir, kelompok garis keras kebijakan luar negeri telah mengkritik Pemerintah AS karena keengganannya untuk menggunakan istilah “Islam radikal” sebagai indikasi keengganannya untuk mengakui sifat sebenarnya dari ancaman terhadap kepentingan strategis AS.

Implikasinya, teror yang dibungkus dengan istilah *jihad*, adalah konsekuensi inheren dari radikalisasi Islam dan keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, radikalisme Islam dan kekerasan jihad adalah sinonim.

Dulu, pemerintahan Bush dan Obama memilih untuk tidak menggunakan ungkapan itu karena takut tindakan AS akan ditafsirkan

sebagai perang melawan Islam dan komunitas Muslim dunia. Kini, Donald Trump mengarahkan pemerintah ke arah yang berbeda. Beberapa anggota penasihat Presiden telah berpendapat bahwa Amerika Serikat sedang berperang dengan “terorisme radikal Islam,” atau “Islam radikal”, atau sesuatu yang lebih luas lagi, seperti “Islamisme.”

Mereka telah menggambarkan perang ini sebagai sebuah perjuangan ideologis untuk melestarikan peradaban Barat, seperti dulu ketika berperang melawan Nazisme dan Komunisme.

Istilah *Islam radikal* yang diungkapkan Trump karena ia berpikir bahwa Islam membenci Amerika. Ini karena sulit memisahkan antara teroris Muslim dengan ajaran Islam itu sendiri. Menurut Trump, “*Can be no compromise with this form of radical Islam.*”

Jika demikian, benarkah isu radikalisme ini perang global untuk semakin menyudutkan umat Islam?

Saya memandang realitasnya demikian. Isu radikalisme sama sekali tidak ditujukan kepada selain Islam dan umatnya. Sebagaimana isu terorisme sebelumnya. Islamlah yang disasar, bukan yang lain.

Apa yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam menangkal isu radikalisme ini?

*Pertama:* Umat Islam tidak boleh takut menunjukkan kesejatiannya. *Isyhadu bianna Muslimun.* Sebagai dorongan dari keyakinan akidah terhadap Islam yang *kaffah*, yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., umat tidak boleh ada keraguan sedikitpun walaupun ada celaan dari orang-orang munafik dan jahil.

*Kedua:* Umat Islam harus dapat menunjukkan bahwa apa yang dituduhkan dengan isu radikalisme ini adalah sebuah kesalahpahaman terhadap Islam. Di sinilah

Umat Islam juga harus memahami bahwa isu radikalisme ini adalah upaya dari musuh Islam untuk menjauhkan Islam dari kesejatiannya. Islam *kaffah*. Caranya dengan memberikan stigma buruk terhadap Islam, dan mendekati Islam dengan pemahaman keliru ala sekularisme Barat. Pastinya, ini akan semakin menjauhkan Islam dari umatnya, dan akan menjauhkan dari upaya umat untuk menerapkan Islam secara *kaffah*.

fungsi penting dari dakwah Islam secara *kaffah*. Islam adalah rahmatan lil alamin. Tidak ada sedikit pun dari Islam yang merupakan wahyu dari Allah SWT yang akan membuat manusia dalam kesengsaraan dan kebinasaan. Justru pemahaman yang keliru dari Islamlah yang akan menjauhkan Islam dari sifat rahmatnya.

*Ketiga:* Umat Islam juga harus memahami bahwa isu radikalisme ini adalah upaya dari musuh Islam untuk menjauhkan Islam dari kesejatiannya. Islam *kaffah*. Caranya dengan memberikan stigma buruk terhadap Islam, dan mendekati Islam dengan pemahaman keliru ala sekularisme Barat. Pastinya, ini akan semakin menjauhkan Islam dari umatnya, dan akan menjauhkan dari upaya umat untuk menerapkan Islam secara *kaffah*. *Wallahualam.* □



## WAKAF

**P**ernahkah kita membayangkan bisa beramal shalih selama ratusan tahun atau bahkan ribuan tahun? Tentu tidak. Sebabnya, tak ada seorang pun dari umat Muhammad yang bisa hidup ribuan tahun. Karena itu mustahil mereka bisa beramal shalih selama ribuan tahun.

Bagaimana jika pertanyaannya diganti: Adakah amal yang pahalanya bisa terus mengalir ratusan tahun, atau ribuan tahun, atau bahkan hingga berakhirnya kehidupan di dunia ini? Tentu ada. Itulah yang disebut *wakaf*.

*Wakaf*, menurut para ulama, adalah bentuk sedekah yang dinyatakan dan digambarkan di dalam Hadis Nabi saw., yaitu *sedekah jariyah*. Pahala wakaf akan terus mengalir kepada pelakunya meski ia telah wafat. Rasul saw. bersabda, “*Jika manusia mati, terputuslah amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakan dirinya.*” (HR Muslim dan Abu Dawud).

Berdasarkan hadis ini, sedekah jariyah identik dengan wakaf (Abu Thayyib, *’Awn al-Ma’bûd*, 8/62).

Dengan demikian wakaf atau amal jariyah adalah sebutan bagi amalan yang pahalanya terus mengalir walaupun orang yang

melakukan amalan tersebut sudah wafat.

Namun demikian, selain dari ketiga jenis amal di atas, ada beberapa amal lain yang juga termasuk wakaf atau amal jariyah. Hal ini pun didasarkan pada sabda Rasulullah saw., “*Sungguh di antara amal kebaikan yang mendatangkan pahala setelah pelakunya wafat ialah: ilmu yang dia sebarluaskan, anak shalih yang dia tinggalkan, mushaf (kitab-kitab keagamaan) yang dia wariskan, masjid yang dia bangun, rumah yang dia dirikan untuk penginapan orang yang sedang dalam perjalanan, sungai yang dia alirkan untuk kepentingan orang banyak dan harta yang dia sedekahkan.*” (HR Ibnu Majah).

Hadis di atas diperkuat antara lain oleh sabda Rasulullah saw. yang berbunyi, “*Siapa saja yang membangun sebuah masjid karena Allah walau sekecil apa pun, Dia akan membangunkan untuk dirinya sebuah rumah di surga.*” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Rasulullah saw. pun bersabda, “*Siapa saja yang membangun sebuah sumur, lalu airnya diminum oleh jin atau burung yang kehausan, maka Allah akan memberi dia pahala kelak pada Hari Kiamat.*” (HR Ibnu Majah).

Para Sahabat Nabi saw. dulu adalah generasi yang sangat gemar dan banyak berwakaf. Jabir ra. menuturkan bahwa tidak seorang pun dari Sahabat Nabi saw. yang memiliki kemampuan kecuali ia mewakafkan hartanya (Ibrahim ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Muflih, *Al-Mubdi’*, 6/312).

Menurut Imam Syafii, wakaf dari para Sahabat Nabi saw. itu hampir tak terhitung jumlahnya. Wakaf Nabi saw., keluarga beliau (Ahlul Bait) dan kaum Muhajirin terkenal luas di Madinah dan Makkah. Lebih dari delapan puluh Sahabat dari kalangan Anshar juga mewakafkan sebagian besar hartanya. Harta wakaf mereka masih ada hingga sekarang (Al-Baihaqi, *Ma’rifah as-Sunan wa al-’Atsar*, 10/

233).

Begitulah wakaf. Harta 'abadi' yang pahalanya terus mengalir sampai jauh meski pelakunya sudah wafat ratusan bahkan ribuan tahun lalu.

Karena itu seorang Mukmin yang cerdas tak mungkin mengabaikan amal shalih berupa wakaf atau sedekah jariyah ini. Sebabnya, ia sangat paham, sekadar mengandalkan amal shalihnya seperti shalat-shalat sunnah, misalnya, pahalanya akan berakhir saat ia wafat dan shalat itu tak bisa lagi ia tunaikan. Berbeda dengan wakaf, pahalanya akan terus mengalir meski pelakunya telah wafat, ratusan bahkan ribuan tahun sebelumnya.

Wakaf atau amal jariyah adalah amal yang utama. Sebagai amal utama, wakaf bisa diniatkan atas nama pribadi atau orang lain (misal: ayah/ibu) yang sudah wafat. Dalam hal ini Ibn 'Abbas bertutur: Saad ibn 'Ubadah pernah berkata kepada Nabi saw, "*Ibuku telah wafat, sementara aku tidak ada di sisinya. Apakah bermanfaat bagi beliau jika aku bersedekah atas namanya?*" Nabi saw. menjawab, "*Iya, tentu saja.*" Saad berkata lagi, "*Kalau begitu, persaksikanlah bahwa kebunku al-Mihrâf ini disedekahkan (diwakafkan) atas nama ibuku.*" (HR al-Bukhari).

Dalam riwayat an-Nasa'i dan ad-Daraquthni, Saad juga mewakafkan sumur atas nama ibunya yang sudah wafat.

Selain boleh atas nama pribadi (perseorangan), wakaf juga bisa diatasnamakan secara kolektif. Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa Bani Najar pernah mewakafkan kebun mereka untuk Masjid Nabawi pada masa Nabi saw.

Yang penting, harta wakaf haruslah harta yang halal zatnya, bisa dimanfaatkan dan halal diperjualbelikan. Harta wakaf juga harus yang zatnya bertahan lama, yakni jika diambil manfaatnya, zatnya masih bertahan. Jika zatnya habis seiring pemanfaatannya seperti makanan, minuman, wewangian, uang dan

semisalnya, maka harta seperti ini tidak bisa diwakafkan.

Umar bin al-Khaththab ra. pernah bersedekah dari harta wakaf untuk membiayai jihad fi sabilillah, membebaskan budak, menyantuni orang-orang miskin, para tamu, ibnu sabil dan kaum kerabat (HR al-Bukhari dan Muslim).

Alhasil, saatnya kita yang memiliki kemampuan untuk berwakaf sebanyak yang kita mampu. Wakaf tersebut bisa dalam bentuk tanah, kebun, bangunan, kendaraan, pakaian dll. Semuanya diperuntukkan manfaatnya untuk kepentingan Islam dan kemaslahatan kaum Muslim.

Dengan keutamaan wakaf atau sedekah yang luar biasa itu, tentu sangat aneh jika ada seorang Muslim yang tak tertarik untuk gemar dan banyak berwakaf. Apalagi jika ia seorang yang punya kemampuan secara materi atau termasuk *aghniya'* (kaya). Sayang, sering orang lebih suka menyimpan (menabung) uangnya di bank. Ratusan juta atau bahkan miliaran rupiah. Padahal berapa miliar pun uang ditabung di bank, ia akan habis atau lenyap. Berbeda dengan jika uang tersebut "ditabung" di "bank akhirat". Salah satunya dalam wujud wakaf atau sedekah jariyah. Pasti hartanya akan abadi. Akan tetap ada meski dia telah wafat. Akan tersimpan di akhirat. Akan tetap bisa ia nikmati. Bahkan dengan kadar yang berlipat ganda. Tentu dalam bentuk yang lain, yakni pahala yang terus mengalir hingga Hari Kiamat. Yang jauh lebih penting, insya Allah "tabungan akhirat" dalam bentuk wakaf atau sedekah jariyah akan berbuah surga.

Semoga kita termasuk orang-orang yang cerdas, yang bukan saja amat paham keutamaan wakaf, tetapi juga menjadi pelaku utamanya. Semoga saja kita bisa.

*Wa ma tawfiqi illa bilLah.* [Arief B. Iskandar]



## TABIR HIKMAH

"*Pa*ak Ustadz, tolonglah berilah tausiyah atau apa supaya hati ini bisa merasa tenang. Terus terang saya merasa gimana gitu mendengar putusan MK," cetus seorang Muslimah, tokoh majelis taklim di kota Makassar dalam acara Liqa' Syawal baru lalu.

Ibu itu, mungkin juga seperti puluhan juta pendukung Paslon 02, merasa galau mendengar putusan MK (Mahkamah Konstitusi) yang jauh dari harapan.

++++

Dalam hidup, acap kita mengalami hal yang tidak menyenangkan. Target penjualan yang tidak sesuai harapan karena kalah dengan saingan. Kena macet di jalan, padahal tengah buru-buru mengejar waktu sampai ke suatu tempat. Melamar pekerjaan ditolak. Melamar *akhwat* idaman juga tak diterima. Terus jatuh sakit. Ditambah jagoan di Pilpres lalu (di)kalah(kan). Di medan juang, dakwah dipersekusi. Ajarannya dikriminalisasi. Aktifisnya dibui. Bagaimana kita menghadapi hal-hal buruk seperti itu?

Sebagai seorang Muslim, kita wajib mengimani *qadha'*, baik dan buruk itu datang dari Allah. Baik atau buruk yang dimaksud tentu dalam pandangan kita. Sebagai manusia, wajar kita suka pada yang menurut kita baik dan tidak suka pada yang buruk. Kalau misal

ada orang dimasukkan ke dalam sumur, atau kena macet di jalan, kita pasti akan mengatakan itu semua buruk. Kita tentu akan memilih lancar di jalan ketimbang macet, apalagi dimasukkan ke dalam sumur. *Enggaklah*.

Namun, apakah yang menurut kita buruk itu benar-benar buruk, dan yang menurut kita baik itu benar-benar baik? Kita tidak tahu persis. Allah SWT mengingatkan di dalam QS al-Baqarah ayat 216: Boleh jadi engkau membenci sesuatu (yang menurutmu buruk), padahal itu baik untukmu. Sebaliknya, boleh jadi kita menyukai sesuatu (yang menurut kita baik), padahal itu buruk untuk kita.

Mengapa kita tidak menyukai sesuatu, padahal itu baik, dan menyukai sesuatu, padahal itu buruk? Allah SWT menyatakan dalam ayat itu: karena Allah tahu, sedangkan engkau tidak tahu (*Allahu ya 'lamu wa antum la ta 'lamun*).

Sejarahlah yang kemudian menunjukkan pada kita, bahwa ternyata tidak semua yang kita sangka buruk itu benar-benar buruk. Berawal dari dimasukkan ke dalam sumur itu, Nabi Yusuf akhirnya bisa sampai ke Istana. Karena terlambat tiba di Bandara Soetta akibat kena macet, seorang penumpang berkebangsaan Singapura selamat dari kecelakaan pesawat Singapore Airlines (SIA) rute Jakarta – Singapura di daerah Palembang beberapa tahun lalu yang menewaskan seluruh

penumpang dan awak pesawat. Bila demikian keadaannya, masihkah dimasukkan ke dalam sumur bagi Nabi Yusuf, juga kemacetan jalan tol menuju Bandara Soetta bagi penumpang SIA itu, itu buruk?

Jadi, apakah putusan MK, juga pembubaran ormas Islam oleh Pemerintah baru lalu itu baik? Tentu tidak. Masak kita nilai baik? Kalau baik, mengapa kita menolak? Andai kita disuruh memilih, pasti kita akan memilih putusan MK yang tidak seperti itu, dan ormas Islam itu tetap bisa terus hidup. Namun, itulah musibah. Kita tidak bisa memilih. Semua itu terjadi di luar kehendak dan kendali kita. Sebagai *qadha'*, kita hanya bisa menerima.

Tentang musibah, Allah mengingatkan kita di dalam QS al-Hadid ayat 22, bahwa tidaklah ada musibah yang terjadi di muka bumi dan yang menimpa diri kita kecuali semua sudah tertulis di Lauhul Mahfudz sejak azali. Sebelum semuanya terjadi. Dalam ayat 23, Allah mengatakan, semua itu dijelaskan agar kita tidak terlalu bersedih terhadap apa yang luput dari diri kita dan tidak terlalu bergembira ketika mendapatkan sesuatu.

Galau atau baper terhadap suatu musibah itu wajar. Siapa manusia yang tidak sedih melihat hal buruk terjadi. Maka dari itu, jika kita boleh serupakan, situasi yang kita sekarang kurang lebih seperti saat Nabi Yusuf di dalam sumur atau di dalam penjara. Kesal, marah, dongkol, tak berdaya. Campur aduk. Gelap. Saking tak berdayanya, mungkin ada sedikit rasa putus asa. Seolah tak ada harapan. Tak ada jalan keluar.

Nah, sampai kapan situasi seperti itu akan kita alami? *Allahu 'alam*. Sama seperti Nabi Yusuf, tak tahu kapan situasi buruk itu akan berakhir, karena tak ada seorang pun manusia yang bisa mengetahui apa yang bakal terjadi di waktu mendatang. Jangankan tahun, bulan, minggu, hari, satu jam ke depan pun kita tidak tahu. Namun, cepat atau lambat semua akan

Jadi, apakah putusan MK, juga pembubaran ormas Islam oleh Pemerintah baru lalu itu baik? Tentu tidak. Masak kita nilai baik? Kalau baik, mengapa kita menolak? Andai kita disuruh memilih, pasti kita akan memilih putusan MK yang tidak seperti itu, dan ormas Islam itu tetap bisa terus hidup. Namun, itulah musibah. Kita tidak bisa memilih. Semua itu terjadi di luar kehendak dan kendali kita. Sebagai *qadha'*, kita hanya bisa menerima.

berakhir sehingga terkuak tabir hikmah di balik semua yang terjadi itu.

Kadang tidak perlu waktu lama, seperti penumpang dari Singapura yang ketinggalan pesawat itu. Beberapa jam kemudian, setibanya ia di Singapura dengan pesawat SIA penerbangan berikutnya, segera tahu betapa beruntungnya dia kena macet di jalan tol Jakarta. Andai tidak, mungkin dia sudah tewas.

Namun, kadang perlu waktu lebih lama. Bahkan sangat lama, baru kita tahu apa hikmah dibalik semua itu. Dalam kasus Nabi Yusuf, setelah beberapa tahun mengalami hal buruk, mulai dari dimasukkan ke dalam sumur, difitnah sehingga masuk ke dalam penjara, kebaikan baru terlihat, termasuk buat orangtua dan saudara-saudaranya yang semula sangat membenci dirinya.

Pertanyaannya sekarang, kapan kita bisa

## Catatan Dakwah

tahu hikmah dibalik dicabutnya BHP dan ditolaknya permohonan Paslon 02? Kebaikan seperti apa yang akan kita dapatkan atau akan kita alami? *Allahu'alam*. Bahkan Musa pun tak tahu apa yang bakal terjadi ketika ia dan sekitar 6000 pengikutnya tiba di tepian Laut Merah, sementara Firaun dan bala tentaranya makin mendekat. Yang mereka tahu, saat itu mereka menghadapi dua hal yang sama-sama tidak mereka kehendaki: mati di tangan Firaun atau tenggelam di laut!

Lalu, ketika Firaun dan bala tentaranya makin dekat, pengikut Musa benar-benar dicekam rasa takut yang luar biasa. "*Kita benar-benar akan tersusul*", ujar para pengikut Musa. Meski tidak tahu apa yang bakal terjadi, Musa, sebagaimana diceritakan dalam QS asy-Syuara ayat 62, berusaha menenangkan para pengikutnya itu dengan menyatakan, bahwa Allah akan memberikan petunjuk. "*Allah bersama kita*", kata Musa. Ia yakin sepenuhnya Allah pasti akan menyelamatkan dirinya dan para pengikutnya, tanpa diketahui bagaimana penyelamatan itu terjadi.

Menjelang matahari terbenam, ketika mereka berhadapan dengan laut, saat itulah datang petunjuk kepada Musa berupa perintah untuk memukul laut dengan tongkat yang dipegangnya (QS asy-Syuara ayat 62), "*Pukullah dengan tongkatmu laut*". Sampai di situ pun Musa tidak tahu apa yang bakal terjadi, dan apa hubungan perintah Allah itu dengan persoalan yang tengah ia dan pengikutnya hadapi. Yang ia tahu, ia harus segera laksanakan perintah itu. Tanpa ragu, karena ia yakin perintah itu pasti baik.

Benar, segera setelah tongkat itu dipukulkan, "*maka terbelahlah laut...*, memberi jalan lapang bagi Musa dan pengikutnya untuk menjauh dari kejaran Fi'raun. Tak dinyana, lautan itu pula yang menjadi pemungkas keangkaramurkaan rezim Firaun. Firaun dan bala tentaranya tenggelam di lautan, di tempat

menghadapi *qadha'* tak ada lain kecuali kita harus ridha, sabar dan tawakal serta berharap bisa segera menangkap hikmah di belakang peristiwa itu. Dalam konteks perjuangan, seburuk apapun keadaannya, dakwah harus terus berlanjut, tidak boleh berhenti, karena dakwah adalah perintah Allah dan amal yang sangat mulia dan penting bagi kebangkitan Islam. Sambil terus melakukan *muhasabah* atau introspeksi, adakah yang salah atau kurang tepat dalam dakwah selama ini. Juga dengan terus mengasah keikhlasan dan doa serta pengharapan akan pertolongan dari-Nya.

yang sama di mana Musa dan pengikutnya justru diselamatkan.

++++

Jadi, menghadapi *qadha'* tak ada lain kecuali kita harus ridha, sabar dan tawakal serta berharap bisa segera menangkap hikmah di belakang peristiwa itu. Dalam konteks perjuangan, seburuk apapun keadaannya, dakwah harus terus berlanjut, tidak boleh berhenti, karena dakwah adalah perintah Allah dan amal yang sangat mulia dan penting bagi kebangkitan Islam. Sambil terus melakukan *muhasabah* atau introspeksi, adakah yang salah atau kurang tepat dalam dakwah selama ini. Juga dengan terus mengasah keikhlasan dan doa serta pengharapan akan pertolongan dari-Nya. Sebab tanpa pertolonganNya, apalah kita ini... □

QS ath-Thalaq [65]: 3, QS Hud [11]: 123, QS al-Anfal [8]: 49.

Allah SWT berfirman:

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ. وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ﴾  
(Dia-lah) Allah. Tidak ada Sesembahan selain Dia. Hanya kepada Allah, hendaknya kaum Mukmin bertawakal (QS ath-Taghabun [64]: 13).

Kandungan ayat yang agung ini sejalan dengan makna ayat pertama dan kedua dalam QS al-Ikhlash. Ayat pertama berbicara mengenai Kemahatunggalan Allah. Ayat kedua berbicara tentang ketawakalan kepada-Nya. Ketawakalan merupakan konsekuensi logis dari keyakinan bahwa *Allâh ash-Shamad* (hanya Allah tempat bergantung).

Allah SWT berfirman:

﴿قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا  
وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ﴾

Katakanlah, "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah Allah tetapkan untuk kami. Dialah Pelindung kami. Hanya kepada Allah kaum Mukmin harus bertawakal." (QS at-Taubah [9]: 51).

Frasa *'alaLlâhi* dalam dua ayat di atas yang dikedepankan dari kata kerjanya (*taqdîm 'alâ al-fi'*) mengandung faidah *qashr* (pengkhususan). Maknanya, ketawakalan hanya layak ditujukan kepada Allah. Ini hukumnya fardhu. Kefardhuan ini diperjelas oleh berbagai petunjuk yang tegas (*qarînah jâzimah*) berupa pujian Allah kepada kaum Mukmin yang bertawakal kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ? إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ﴾

Jika kamu telah bertekad, bertawakallah

## TAWAKAL KEPADA ALLAH DALAM BERJUANG

**Irfan Abu Naveed, M.Pd.I**

(Penulis Buku "*InnaLlâha Ma'anâ*")

Tawakal berasal dari lafal *tawakkala-yatawakkalu-tawakkul[an]*. Maknanya, menjadikan pihak lain sebagai *wakil*, yakni wakil seseorang dalam urusan tertentu.

Imam al-Alusi (w. 1342 H) dalam *Rûh al-Ma'âni* (V/164) mendefinisikan *tawakkal* sebagai sikap menampakkan kelemahan dan ketergantungan pada pihak lain, serta merasa cukup hanya kepadanya dalam melakukan aktivitas yang dia perlukan. Sifat ini membuah ketenangan pada jiwa orang yang bertawakal.

Tatkala ketawakalan digambarkan sebagai wujud keyakinan kepada pihak yang berkuasa atas segala urusan, maka akidah Islam meniscayakan ketawakalan hanya boleh ditujukan pada Allah semata. Tiada sekutu bagi-Nya. Tuntutan tersebut datang dalam bentuk perintah mutlak, tanpa syarat dan tanpa kecuali. Tak boleh dipalingkan kepada selain-Nya. Hal itu disimpulkan berdasarkan dalil-dalil *qath'i* (tidak multitafsir). Di antaranya: QS Ali 'Imran [3]: 159; 173, QS al-Furqan [25]: 58, QS at-Taubah [9]: 51; 129,

kepada Allah. Sungguh Allah mencintai kaum yang bertawakal kepada-Nya (QS Ali 'Imran [3]: 159).

Dalam ayat yang lainnya, Allah SWT memberikan ganjaran istimewa:

﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾

Siapa saja yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupi (keperluan)-nya (QS ath-Thalaq [65]: 3).

Rasulullah saw. pun bersabda:

﴿لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْنَاكُمْ كَمَا

يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا﴾

Jika kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Dia akan memberi kalian rezeki sebagaimana Dia memberi burung rezeki; ia pergi dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang (HR

apakah ikhtiar bertentangan dengan tawakal? Bertawakal kepada Allah dan memenuhi kaidah kausalitas adalah perwujudan sempurna ketawakalan seseorang. Bahkan keduanya tak bertentangan. Bagaimana dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Mencakup segala ikhtiar yang wajib dilakukan sesuai tuntunan syariah, kapan pun dan dimana pun, sebagaimana tuntunan dari baginda Rasulullah saw.

Ahmad, Ibn Majah dan al-Hakim).

Lantas, apakah ikhtiar bertentangan dengan tawakal? Bertawakal kepada Allah dan memenuhi kaidah kausalitas adalah perwujudan sempurna ketawakalan seseorang. Bahkan keduanya tak bertentangan. Bagaimana dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Mencakup segala ikhtiar yang wajib dilakukan sesuai tuntunan syariah, kapan pun dan dimana pun, sebagaimana tuntunan dari baginda Rasulullah saw.

### Tawakal: Kekuatan di Jalan Dakwah

Tawakal bahkan wajib dijadikan sebagai kekuatan dalam perjuangan. Apalagi tatkala dakwah telah sampai pada tahapan mengetuk pintu-pintu para pecinta dunia hingga mereka bergerak dengan kebimbangannya menegjal dakwah dan para pengembannya. Allah SWT berfirman:

﴿الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُوهَا عَوجًا أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ﴾

(Itulah) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah serta menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh (QS Ibrahim [14]: 3).

Kalimat *fi dhalâl[in]* yang diikuti dengan sifat *ba'îd[in]* menggambarkan betapa mereka berada dalam kebimbangan; menggambarkan kerapuhan diri mereka, tak memiliki pijakan. Apakah para pejuang layak gentar menghadapi mereka yang lemah dan terpedaya? Sekali-kali tidak, bahkan wajib semakin kokoh berbekal keyakinan dan ketawakalan kepada Allah 'Azza wa Jalla:

﴿الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدِ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخِشْتَهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ﴾

(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, “Sungguh manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian. Karena itu takutlah kalian kepada mereka.” Perkataan itu malah menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.” (QS Ali Imran [3]: 173).

Jawaban para pejuang pada masa Rasulullah saw. Ini adalah *HasbunaLlâhu wa ni'mal Wakîl*. Ini menunjukkan kekuatan iman yang terucap di lisan dan tersirat dalam sikap teguh di atas jalan kebenaran. Keimanan bahwa Dialah Allah Yang Mahakuasa, menguasai segala urusan manusia, hingga tak ada yang layak dijadikan pijakan kecuali Allah. Bukankah Allah Mahatinggi atas seluruh hamba-Nya (QS al-An'am [6]: 61)?

Al-Hafizh Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) dalam *Badâ'i' al-Fawâ'id* (II/464-465) menggambarkan, “Tawakal kepada Allah termasuk sebab yang paling kuat untuk melindungi diri seorang hamba dari gangguan, kezaliman dan permusuhan orang lain yang tak mampu dia hadapi sendiri. Allah akan memberikan kecukupan kepada orang yang bertawakal kepada-Nya. Siapa saja yang telah diberi kecukupan dan dijaga oleh Allah maka tidak ada harapan bagi musuh-musuhnya untuk bisa mencelakakan dirinya. Bahkan ia takkan ditimpa kesusahan kecuali sesuatu yang lazim terjadi (dirasakan semua makhluk), seperti panas, dingin, lapar dan dahaga. Adapun gangguan yang dikehendaki oleh musuhnya selamanya takkan menimpa dirinya.”

Catatan emas perjuangan Rasulullah saw. dan sahabatnya menjadi teladan terbaik dalam bertawakal kepada Allah. Allah SWT pun memenangkan mereka meskipun orang-orang kafir benci dan berupaya menjegal Din-Nya. Allah SWT tetap menyempurnakan Din-Nya:

﴿يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ﴾

Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan ucapan-ucapan mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya (QS ash-Shaff [61]: 8).

Frasa *nûraLlâh* adalah bahasa kiasan (*isti'ârah*) dari Din Allah. Lafal *nûr* (cahaya) yang dinisbatkan (*idhâfah*) kepada Allah (*ismuLlâh al-'A'zham*) menguatkan kemustahilan bagi siapapun untuk memadamkan cahaya-Nya. Kegagalan mereka pun Allah gambarkan di balik kalimat *yurîdûna li yuthfi'û* (mereka hendak memadamkan), kata *yurîdûna* menunjukkan bahwa tujuan jahat mereka menghancurkan Din Allah tak akan terealisasi. Sekadar kemauan belaka (*irâdah*), namun realisasinya takkan tercapai. Apalagi Allah SWT menegaskan bahwa *fâ'il* (subjek) penyempurna Din tersebut adalah Allah sendiri, diungkapkan dalam bentuk *ism "mutimmu nûrihi"*, menegaskan kepastian tegaknya Din Allah di muka bumi. Yak inilah!

Kita, sebagaimana ungkapan al-Hafizh al-Suyuthi (w. 911 H) dalam *Al-Âdâb al-Syar'iyyah* (I/234):

﴿نَبِّنِي كَمَا كَانَتْ أَوَائِلُنَا \* تَبِّنِي، وَتَفْعَلُ مِثْلَ مَا فَعَلْنَا﴾

Kami membangun sebagaimana generasi pendahulu kami membangun/Kami berbuat sebagaimana mereka telah berbuat.

*Wallâhu a'lam.* []

# ADAB ADALAH PERHIASAN

Yuana Ryan Tresna

Pencarian dan penguasaan terhadap ilmu yang tidak didahului dengan adab akan melahirkan petaka. Masalah terbesar bagi para pelajar dan ahli ilmu yang miskin adab adalah hilangnya keberkahan, munculnya kesombongan dan lalai dari amanah mengemban ilmu. Ini adalah musibah. Hal ini pula yang disampaikan oleh Syaikh al-Zarnuji ra. dalam memulai kitabnya, *Ta'lim al-Muta'allim*. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa pada zamannya banyak orang yang sungguh-sungguh belajar, namun tidak mendapat hasil berupa kemanfaatan ilmu.

Para ulama salaf shalih sangat memperhatikan masalah adab. Mereka pun mengarahkan murid-muridnya mempelajari adab sebelum menggeluti suatu bidang ilmu dan menemukan berbagai macam khilaf (perbedaan pendapat) ulama. Imam Darul Hijrah, Imam Malik bin Anas ra., pernah menyatakan kepada seorang pemuda Quraisy, "Wahai putra saudaraku, pelajarilah adab, sebelum kamu belajar ilmu."

Itulah rahasia mengapa para ulama yang mengemban ilmu menjadi orang yang 'alim lagi *tawadhu'*, berbuah dalam amal, dan jujur mengemban tanggung jawab pengajaran serta dakwah.

Ibn Hajar al-Asqalani ra. menyatakan:

وَأَلَدَّبَ اسْتِعْمَالَ مَا يُحْمَدُ قَوْلًا وَفِعْلًا وَعَبَّرَ بَعْضُهُمْ  
عَنْهُ بِأَنَّهُ الْأَخْدُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

*Adab artinya menerapkan segala yang*

*terpuji, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama juga mendefinisikan adab adalah mempraktikkan akhlak-akhlak yang mulia.*

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengartikan adab dengan:

هُوَ عِلْمٌ إِصْلَاحَ اللِّسَانِ وَالْحَطَابِ، وَإِصَابَةَ  
مَوَاقِعِهِ، وَتَحْسِينَ أَلْفَاظِهِ، وَصِيَابَتِهِ عَنِ الْخَطَا وَالْخَلَلِ

*Adab adalah ilmu untuk memperbaiki lisan dan seruan serta ketepatan posisinya; juga memperbaiki ungkapan dan menjaganya dari kesalahan dan cacat.*

Banyak ulama lainnya yang mendefinisikan adab. Pada muaranya adab adalah perhiasan pada perilaku dan lisan seorang Muslim. Adab tumbuh subur dalam masyarakat Islam kala itu. Masyarakat Islam adalah sekumpulan individu yang memiliki pemikiran dan perasaan islami serta aturan Islam yang mengikatnya. Oleh karena itu, kendati adab tidak ditunjukkan langsung oleh dalil dalam perinciannya, ia adalah sesuatu yang *masyru'* (disyariatkan).

## Adab dan Ilmu

Dalil keharusan memiliki adab terhadap ilmu dan ulama adalah firman Allah SWT:

﴿وَمَنْ يُعْظَمِ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ﴾

*Siapa saja yang mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, itu adalah lebih baik*

bagi dia di sisi Tuhannya (QS al-Hajj [22]: 30).

﴿مَنْ يُعْظِمِ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ﴾

Siapa saja yang mengagungkan syiar-syiar Allah, sungguh itu timbul dari ketakwaan hati (QS al-Hajj [22]: 32).

Nabi saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنْتُهُ

بِالْحَرْبِ»

Sungguh Allah telah berfirman, "Siapa saja yang menentang wali-Ku, ia telah menyatakan perang terhadap-Ku." (HR al-Bukhari).

Imam Syafii ra. mengatakan:

إِنْ لَمْ يَكُنِ الْفُقَهَاءُ الْعَامِلُونَ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ وَليٌّ

Jika para fuqaha (ulama) yang mengamalkan ilmu mereka tidak disebut wali Allah maka Allah tidak punya wali.

Sudah makruf, posisi adab itu lebih dulu daripada ilmu. Ibn al-Mubarak menyatakan:

قَالَ لِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ: (نَحْنُ إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْأَدَبِ

أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْحَدِيثِ)

Makhlad bin al-Husain berkata kepadaku, "Kami lebih membutuhkan banyak adab ketimbang kebutuhan kami akan banyak hadis."

Muhammad bin Sirin menceritakan karakteristik Tabiin, "Mereka itu mempelajari tuntunan hidup (adab), sebagaimana mereka mempelajari ilmu."

Imam Malik bin Anas juga menyatakan, "Hak yang menjadi kewajiban bagi siapa yang mencari ilmu adalah dia hendaknya memiliki penghormatan, ketenangan dan rasa takut

(kepada Allah). Hendaknya dia juga mengikuti jejak orang-orang sebelumnya."

Ibn an-Nakha'i mengatakan, "Mereka (generasi salaf), ketika mendatangi seseorang (ulama) untuk mengambil ilmu dari dirinya, akan memperhatikan perilakunya, shalat dan keadaannya. Baru setelah itu mereka mengambil ilmu darinya."

Habib bin asy-Syahid berkata, "Anakku, bersahabatlah dengan fuqaha dan ulama. Belajarlah dari mereka dan ambillah (keutamaan) adab-adab mereka. Sebab hal itu lebih aku sukai daripada (menghapal) banyak hadis."

### Adab Terhadap Diri

Imam Ibnu Jamaah asy-Syafii dalam kitabnya, *Tadzkirah as-Sami' wa al-Mutakallim*, menyebutkan 10 adab pencari ilmu kepada dirinya sendiri. Tiga hal pertama dapat kita rincikan sebagai berikut:

*Pertama*, membersihkan segala bentuk penyakit hati dari dirinya yang dapat menghalangi dari memahami ilmu. Beliau menyebutkan, "(Pencari ilmu, *red.*) harus membersihkan hati dari segala penyakit khianat, keburukan, dendam, hasud, buruk akidah dan akhlak; agar hati mampu menerima dan menghapal ilmu serta memahami kedalaman makna-makna dan hakikat rahasia-rahasianya."

*Kedua*, meluruskan niat. Mencari ilmu semata-mata karena Allah, untuk mendapatkan ridha-Nya. Ilmu juga untuk diamalkan serta untuk menghidupkan dan menegakkan syariah. Dengan hidup dan tegaknya syariah, keberkahan ilmu akan terwujud secara kolektif. Beliau menjelaskan, "Hendaknya pencari ilmu berniat dalam mencari ilmu semata-mata untuk mengharap ridha Allah SWT, mengamalkan ilmunya, menghidupkan syariah, menyinari hati, menghiasi batin, mendekat kepada Allah SWT pada Hari Kiamat serta menghadap pada apa yang Allah siapkan kepada pemilik ilmu berupa ridha-Nya dan keagungan keutamaannya."

*Ketiga*, bersegera selagi masih muda dan tidak membuang waktu. Beliau menyebutkan, “Hendaknya pencari ilmu bergegas pada masa mudanya dan pada setiap umurnya untuk memperoleh ilmu. Janganlah tertipu dengan penundaan dan angan-angan.”

## Adab kepada Guru

Dasar adab kepada guru adalah firman Allah SWT terkait pendidikan adab Nabi Khidr kepada Musa as. sebagai berikut:

﴿قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَيْتَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا  
عَلَّمْتَ رُشْدًا﴾

*Musa berkata kepada Khidhr, “Bolehkah aku mengikutimu agar kamu mengajari aku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (QS al-Kahfi [18]: 66).*

Imam Ibnu Jama’ah menyebutkan ada 13 adab yang harus diperhatikan secara seksama oleh para pencari ilmu. Tiga di antaranya adalah:

*Pertama*, mengikuti segala wasiat guru, karena ketundukannya kepada guru adalah kebaikan dan kemuliaan. Beliau menjelaskan, “Pencari ilmu hendaknya taat kepada gurunya dalam segala urusan dan tidak keluar dari pendapat dan pengaturan gurunya. Bahkan ia bersama gurunya seperti pasien di hadapan seorang dokter yang terampil. Ia bermusyawarah tentang apa yang ia maksud dan memilih yang terbaik atas keridhaannya. Hendaknya ia maksimal dalam menghormati guru dalam bentuk *taqarrub* kepada Allah dengan berkhidmat kepadanya. Ia mengetahui bahwa kehinaannya di hadapan gurunya itu merupakan kemuliaan, ketundukannya kepada gurunya merupakan kebanggaan dan ketawadhuaannya kepada gurunya itu merupakan keluhuran.”

*Kedua*, memuliakan guru dan menjaga kehormatannya dengan sepenuh keikhlasan. Dikatakan, “Pencari ilmu hendaknya melihat

gurunya dengan pandangan penuh kehormatan dan percaya kepada gurunya dengan derajat kesempurnaan karena hal itu lebih mendekatkan dirinya pada nilai manfaat. Sebagian salaf terbiasa jika menghadap kepada gurunya, ia bersedekah dan berdoa, ‘Ya Allah, tutuplah aib guruku dariku dan janganlah hilangkan keberkahan ilmunya dariku.’”

*Ketiga*, mengetahui keutamaan gurunya dan menjaga haknya, karena hal ini bagian dari pintu keberkahan. Dikatakan, “Pencari ilmu hendaknya mengetahui hak gurunya dan tidak melupakan keutamaannya. Syu’bah berkata, ‘Jika aku mendengar hadis dari seseorang maka aku menjadi budaknya selama hidupnya.’”

## Adab Terhadap Ilmu

Imam Ibnu Jama’ah juga menjelaskan 13 hal yang merupakan adab pencari ilmu terhadap ilmu yang dipelajari. Tiga hal di antaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, memulai belajar dari al-Quran, menghapalkan dan memahaminya. Beliau menyebutkan, “Hendaknya pencari ilmu mengawali dengan kitab Allah yang mulia, kemudian ia menguatkan hapalannya dan bersungguh-sungguh memahami tafsirnya dan seluruh ilmu-ilmunya. Sebab hal itu adalah pokok segala ilmu, sumber segala ilmu dan ilmu yang paling penting.”

*Kedua*, belajar secara bertahap (mulai dari yang ringkas sampai yang luas), berusaha mengamalkan ilmu yang diperoleh, dan pada awal belajar tidak menyibukkan diri dalam medan perbedaan pendapat. Dikatakan, “Hendaknya dia berhati-hati dalam permulaan belajarnya dari kesibukan mempelajari ikhtilaf para ulama dalam akal atau pendengaran. Sebab hal itu akan membingungkan pikiran dan akalnya. Akan tetapi, mula-mula hendaklah ia memahami satu kitab dalam satu bidang ilmu atau beberapa kitab dalam berbagai bidang jika memungkinkan dalam satu metode yang

direstui gurunya.”

*Ketiga*, setelah menghafal dan memahami al-Quran, bergegas mendengar periwayatan dan mempelajari hadis. Sebab hadis adalah salah satu sayap bagi seorang ‘*alim* selain sayap lainnya, yakni al-Quran. Beliau melanjutkan, “Hendaknya pencari ilmu bergegas untuk mendengar hadis. Jangan lalai untuk selalu sibuk mempelajari hadis, ilmu-ilmunya, memperhatikan sanad-sanadnya, rawi-rawinya, makna-maknanya, hukum-hukumnya, faidah-faidahnya, bahasanya dan sejarahnya.”

### Amanah Mengemban Ilmu

Ilmu adalah amanah. Ia harus diwujudkan dalam amal dan penyebaran (dakwah). Belajar ilmu tidak boleh ditujukan untuk kepentingan dunia. Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَىٰ بِهِ وَجْهٌ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

*Siapa saja yang mempelajari suatu ilmu (belajar agama) yang seharusnya yang diharap adalah wajah Allah, tetapi ia mempelajarinya hanya untuk mencari harta dunia, maka dia tidak akan mendapatkan wangi surga pada Hari Kiamat (HR Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad).*

Pada diri pencari ilmu harus berkumpul tiga hal sekaligus: ilmu, amal dan ikhlas. Sahl bin Abdillah al-Tustari menerangkan, “Dunia ini seluruhnya adalah kebodohan dan kematian kecuali ilmu yang berada di dalamnya. Ilmu pun seluruhnya hanya akan menjadi penghujat kepada seluruh makhluk kecuali yang mengamalkannya. Amal pun seluruhnya hanya akan terhambur sia-sia kecuali yang dilandasi keikhlasan. Keikhlasan adalah perkara besar yang tidak dapat diketahui kecuali hanya oleh

Allah SWT sehingga keikhlasan itu dibawa sampai mati.”

Terakhir, selain berbuah amal, ilmu juga harus disebar dalam pengajaran dan dakwah.

Pencari ilmu dan ahli ilmu yang benar cara memperolehnya tidak mungkin berdusta dengan apa yang dipelajari, seperti mencampuradukan hak dan batil, atau menyembunyikan kebenaran. Intelektual Muslim yang memanipulasi atau menyembunyikan kewajiban ber hukum pada hukum-hukum Allah, menerapkan seluruh syariah-Nya dan menegakkan Khilafah, adalah mereka yang tidak jujur dengan apa yang dia pelajari. Seorang ahli hikmah mengatakan:

~إِحْفَاءُ الْعِلْمِ هَلَكَةٌ وَإِحْفَاءُ الْعَمَلِ نَجَاتٌ~

*Menyembunyikan ilmu adalah kehancuran, sedangkan menyembunyikan amal adalah keselamatan.*

### Penutup

Demikianlah adab sebagai perhiasan dalam lisan dan perilaku. Kita berlindung kepada Allah SWT dari sifat yang digambarkan oleh Imam al-Munawi saat menjelaskan hadis terkait sifat orang munafik: “*Maksudnya yaitu orang yang banyak ilmu di lidahnya, tetapi bodoh hati dan amalnya. Ia menjadikan ilmu sebagai profesi yang dengan itu ia mencari makan. Ia berpenampilan penuh wibawa untuk menarik perhatian orang. Ia mengajak orang lain kepada Allah, tetapi ia sendiri lari dari Allah. Ia mencela aib orang lain lalu melakukan perbuatan yang lebih buruk darinya. Ia menampakkan ibadah dan kekhushyukan di hadapan manusia, tetapi melakukan dosa-dosa besar di hadapan tuhan-Nya saat sendirian bersama-Nya. Ia adalah seekor serigala yang memakai baju.*” □

*Penulis adalah Mudir Ma’had Darul Hadits Khadimus Sunnah Bandung.*

# LAMBATNYA EKONOMI GLOBAL, RAPUHNYA EKONOMI NASIONAL: (Evaluasi Kinerja Paruh Pertama Tahun 2019)

**M. Rizal Taufikurohman**

Saat ini, Juli 2019 adalah paruh pertama tahun 2019. Jika dilihat kondisi perekonomian Indonesia dalam lima tahun terakhir, tumbuh stagnan dengan rata-rata pada kisaran angka 5 persen. Berbagai upaya kebijakan ekonomi telah dikeluarkan sebagai solusi mengatasi kinerja pertumbuhan ekonomi tersebut. Namun, dalam periode tersebut masih belum ada akselerasi pertumbuhan sesuai yang ditargetkan. Hingga saat ini hasilnya belum optimal bahkan cenderung rapuh. Kenaikan pertumbuhan ekonomi melalui kenaikan pembentukan modal atau investasi diharapkan mampu menggairahkan sendi sektoral dan industri yang akan menciptakan lapangan kerja dan nilai tambah tinggi. Tanpa kontribusi pembentukan modal di sektor riil tersebut secara memadai sangat sulit bagi Indonesia meningkatkan pertumbuhannya.

Di tengah upaya mengungkit laju pertumbuhan ekonomi, muncul 'badai besar' dalam meraih peningkatan investasi tersebut. Terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat

(AS) dan Cina menjadi badai besar yang tidak kecil dampaknya. Tarik-ulur perang tarif perdagangan di antara kedua negara tersebut menyebabkan ketidakpastian baru perekonomian global. Meskipun panasnya perang dagang sedikit mereda setelah pertemuan kedua kepala negara di KTT G-20 di Osaka, Jepang akhir Juni 2019 lalu. Namun, masih banyak yang meragukan bahwa kebijakan ekonomi berbalas tarif yang mereka lakukan akan berhenti. Kondisi ketidakpastian ini memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia atas target yang telah ditetapkan dalam APBN 2019. Untuk itu perlu mengevaluasi capaian kinerja ekonomi nasional paruh pertama tahun 2019 di tengah lambatnya perekonomian global.

## Potret Melambatnya Ekonomi Global

Kondisi ekonomi global yang masih belum membaik sejak tertekan tahun lalu dengan adanya perang dagang. Padahal sumber tekanan pada 2019 relatif lebih sedikit. Setidaknya tekanan dari harga minyak sedikit lebih rendah dan rencana *The Fed* menahan

suku bunga sampai akhir tahun. Bahkan *The Fed* berwacana mengoreksi suku bunga acuan untuk menstimulus ekonominya. Beberapa berita positif tersebut, sayangnya, tergerus karena meningkatnya tensi perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Cina, yang kemudian menjalar ke negara-negara lain. Parahnya, kondisi tersebut menyebabkan target pertumbuhan ekonomi sebesar 5.3 persen terkoreksi menjadi 5.2 persen.

Kebijakan ekonomi AS bergerak lewat stimulus fiskal dan perbaikan kinerja sektor ketenagakerjaan. Beberapa peristiwa ekonomi AS yang sempat memengaruhi ekonomi AS, seperti penutupan sementara pelayanan publik (*government shutdown*) karena belum sepakatnya biaya pembangunan tembok AS-Meksiko. Tercatat, *shutdown* 2019 menjadi yang terlama sepanjang sejarah AS. Peranan ekspor bersih masih negatif, di tengah-tengah eskalasi perang dagang. Tingkat kepercayaan konsumen AS bergerak di bawah 100 (pesimis) karena ketegangan perang dagang AS-Cina, *shutdown* pelayanan publik.

Perlambatan ekonomi Uni Eropa terjadi disebabkan oleh pelemahan kinerja konsumsi, investasi dan perdagangan. Aksi protes di Prancis sedikit-banyak memberikan sentimen buruk bagi ekonominya. Inggris merugi karena persoalan Brexit. Sektor konsumsi swasta di Jerman melemah karena memperkenalkan standar baru emisi bahan bakar mobil baru. Hal ini menyebabkan produksi industri otomotif melambat. Risiko utang dan keuangan di Italia berdampak pada permintaan domestik.

Terjadinya perlambatan ekonomi Cina disebabkan oleh pengetatan peraturan *shadow banking* sehingga memengaruhi kredit dan sektor konsumsi, pelemahan investasi dalam negeri sejalan dengan penerapan kebijakan pembangunan berkelanjutan, perlambatan penjualan barang seperti mobil, penurunan kekayaan karena koreksi harga aset, dan

Dilihat dari pertumbuhan ekonomi, kinerja ekonomi Indonesia sepanjang paruh tahun 2019 masih belum cukup memuaskan sesuai yang ditargetkan. Hanya dua indikator dari beberapa indikator asumsi makroekonomi APBN-2019 yang sesuai dengan capaian target, yaitu inflasi dan nilai tukar.

meluasnya dampak pengaruh perang dagang. Demikian halnya dengan pertumbuhan ekonomi India tidak setinggi yang diperkirakan. Hanya 5,8 persen (yoy) pada paruh pertama tahun 2019. Perlambatan tersebut disebabkan oleh rendahnya peranan sektor fiskal, yang diprediksi meningkat pada triwulan berikutnya terutama pada belanja modal. Ketegangan antara India dan Pakistan turut memengaruhi perkembangan ekonomi India sepanjang periode berjalan.

## Rapuhnya Ekonomi Paruh Pertama Tahun 2019

### 1. Kinerja Pertumbuhan Ekonomi.

Dilihat dari pertumbuhan ekonomi, kinerja ekonomi Indonesia sepanjang paruh tahun 2019 masih belum cukup memuaskan sesuai yang ditargetkan. Hanya dua indikator dari beberapa indikator asumsi makroekonomi

APBN-2019 yang sesuai dengan capaian target, yaitu inflasi dan nilai tukar. Performa inflasi mencapai 3,28 persen pada Juni, dengan target 3,5 persen pada 2019, sedangkan nilai tukar per Juni sekitar Rp 14.141, yang dalam APBN-2019 ditetapkan target Rp 15.000 per US\$. *Lifting* gas juga pertumbuhan ekonomi hanya 5,07 persen (yoy).

Masih rendahnya pertumbuhan ekonomi memaksa Pemerintah bekerja lebih keras untuk memenuhi target pertumbuhan 5,3 persen pada 2019. Dengan demikian angka kemiskinan, tingkat pengangguran dan ketimpangan pendapatan dapat ditekan lebih cepat. Tantangan mencapai target pertumbuhan tersebut semakin sulit karena kondisi global yang semakin tidak menentu. Ini sejalan dengan meningkatnya tensi perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina.

Dari sisi domestik, isu susunan kabinet baru menjadi dua sisi mata uang. Pada satu sisi waktu yang tersisa akan menjadi ajang pembuktian para menteri di bidang ekonomi agar dapat dipilih kembali sebagai menteri. Namun, di sisi lain, bisa jadi hal tersebut membuat para menteri tidak konsentrasi untuk menyelesaikan masalah ekonomi bangsa.

## 2. Kinerja Permintaan dan Penawaran

Ditinjau dari sisi permintaan, kinerja pertumbuhan konsumsi rumah tangga melambat. Hanya 5,01 persen (yoy) pada paruh tahun 2018. Komponen tersebut tumbuh hingga 5,08 persen (yoy) pada paruh tahun 2019. Pada sisi lain konsumsi Pemerintah tumbuh meningkat. Hal ini karena adanya pelaksanaan Pemilu 2019 dicapai sekitar 5,21 persen (yoy). Namun sebaliknya, pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) kian turun menjadi 5,03 persen (yoy). Angka ini menjadi yang terendah sejak 2018. Kinerja ekspor dan impor juga belum membaik. Ekspor terkoreksi 2,08 persen (yoy) dan impor

sekitar 7,75 persen (yoy).

Dilihat dari sisi penawaran, kinerja pertumbuhan sektor *tradable* atau padat karya cukup rendah. Bahkan performanya berada di bawah pertumbuhan ekonomi. Dengan struktur ekonomi yang bergantung pada *tradable good*, ini menyebabkan sulitnya bagi ekonomi nasional. Adapun pada periode paruh tahun 2019, sektor pertanian tumbuh 1,81 persen (yoy). Lebih rendah dari target APBN-2019 sebesar 3,8 persen (yoy). Sektor pertambangan tumbuh 2,3 persen (yoy). Lebih tinggi dari target APBN-2019. Hanya saja, industri pengolahan hanya mencapai 3,86 persen (yoy) tumbuh. Jauh dari target APBN-2018 sebesar 5,1 persen (yoy). Terjadinya perlambatan tumbuhnya sektor *tradable* menyebabkan Produk Domestik Bruto menurun. Padahal pada paruh pertama tahun 2018, kontribusi sektor tersebut mencapai 41,56 persen dan menurun menjadi 40,49 persen pada triwulan yang sama tahun 2019.

## 3. Kinerja Kebijakan Moneter.

Kinerja kebijakan moneter terhitung sejak November 2018. Bank Indonesia kembali mempertahankan suku bunga acuan (BI 7-Days Repo Rate/BI 7-DRR) sebesar 6 persen per Juni 2019. Kebijakan moneter tersebut diputuskan di tengah desakan berbagai pihak (termasuk Pemerintah) agar BI memulai pelonggaran moneter. Tekanan penurunan suku bunga acuan utamanya didasari oleh proyeksi tertahannya kenaikan the Fed rate sepanjang tahun ini. Bahkan ada prospek penurunan the Fed rate pada semester kedua tahun ini. Beberapa bank sentral negara lain pun telah merespon arah kebijakan The Fed dengan menurunkan suku bunga acuannya (seperti India, Australia, Korsel, Turki, dan Malaysia).

Performa kebijakan fiskal, realisasi penerimaan perpajakan sepanjang Januari-Mei 2019 baru tercapai Rp 569 triliun atau sekitar

31,87 persen dari target APBN-2019 (Rp 1.786,4 triliun). Meskipun angka tersebut meningkat 5,69 persen (yoy), peningkatan realisasi tersebut masih jauh di bawah peningkatan pencapaian periode yang sama tahun lalu, mencapai 10,4 persen (yoy). Penerimaan pajak 21 sepanjang Januari-Mei 2019 tumbuh 22,49 persen (yoy); PPh 22 tumbuh 14,65 persen (yoy); PPh 25/29 naik 5,63 persen (yoy); PPh badan usaha dan orang pribadi masing-masing tumbuh 5,07 persen (yoy) dan 14,45 persen (yoy).

#### 4. Kinerja Kebijakan Fiskal.

Rendahnya kinerja fiskal tersebut, dimana pertumbuhan penerimaan pajak pada 2019, disebabkan oleh penurunan harga komoditas. Beberapa komoditas yang berpengaruh besar terhadap penerimaan pajak adalah minyak mentah, kelapa sawit. Harga rata-rata minyak mentah Indonesia pada Januari 2019 berada pada angka US\$56,55 per barrel. Angka tersebut terus mengalami peningkatan hingga rata-rata harga minyak pada April mencapai US\$68,22 barrel. Kenaikan sebesar US\$12 barrel tersebut justru berbalik arah ketika melalui Mei dan Juni dengan pencapaian harga rata-rata Juni yang terjun bebas lebih dari US\$7 per barrel menjadi US\$61 per barrel. Demikian juga dengan yang terjadi pada harga minyak kelapa sawit. Pada Januari 2019, harga rata-rata minyak kelapa sawit berada pada posisi Rp 6505/kg.

Capaian fiskal tidak mencapai target karena adanya beban fiskal, yaitu beban utang Pemerintah yang semakin berat. Sejak awal 2019 hingga Mei 2019, Pemerintah sudah mencatatkan realisasi pembiayaan utang sebesar Rp 159,62 triliun atau sudah mencapai 44,43 persen dari alokasi pembiayaan utang dalam APBN 2019. Sumber utama pembiayaan utang tersebut adalah Surat Berharga Negara (SBN) dengan total Rp 186,04 triliun atau 47,83 persen dari target APBN 2019. Hal ini

menjadikan porsi SBN dalam komposisi total utang Pemerintah pusat sebesar 82,88 persen. Dari keseluruhan SBN tersebut, total pembiayaan dalam denominasi Rupiah adalah sebesar 59,96 persen dan dalam denominasi valas adalah sebesar 22,93 persen.

#### 5. Kinerja Sektor Riil.

Tercapai-tidaknya target kinerja sektor riil bergantung pada stimulus modal. Realisasi pembentukan modal akan mempengaruhi performa investasi yang mendorong perbaikan sektor riil. Berdasarkan jumlah proyek sebagai kapitalisasi modal melalui pembentukan modal pada periode Januari hingga Mei 2019 tumbuh positif sebesar 172 persen (yoy). Namun, peningkatan itu menjadi semu sebab realisasi berdasarkan nilai investasi mengalami penurunan sebesar 54 persen (yoy). Dengan demikian penyerapan tenaga kerja domestik dari penanaman modal asing juga ikut turun sebesar 28 persen (yoy). Semua sektor yang mengalami penurunan realisasi investasi, dan sektor yang mengalami penurunan terbesar adalah sektor primer yang turun 78 persen (yoy).

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang paruh pertama tahun 2019 melambat. Produksi industri manufaktur besar dan sedang tumbuh menurun sebesar 4,45 persen (yoy). Pertumbuhan tersebut terendah sejak paruh pertama tahun 2017. Adapun pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang paruh pertama tahun 2018 tumbuh sebesar 5,36 persen. Penurunan tersebut dipicu oleh meningkatnya sentimen perang dagang yang mengganggu rantai pasok global. Selain itu, kebijakan Pemerintah yang tidak fokus dan serius dalam memperbaiki kinerja industri manufaktur ini bahkan cenderung melakukan pembiaran. Tidak sedikit industri manufaktur ini yang tidak berjalan menguntungkan, seperti Krakatau Steel.



### 6. Kinerja Neraca Perdagangan.

Kinerja neraca transaksi berjalan masih defisit (DCA) hingga US\$6,9 miliar pada paruh pertama tahun 2019, meskipun naik dari US\$5,1 miliar pada paruh pertama tahun 2018. Defisit neraca transaksi berjalan mencapai 2,6 persen dari PDB. Naik dari 2 persen dari PDB. Sementara itu, surplus neraca perdagangan turun menjadi US\$1 miliar pada paruh pertama tahun 2019 dari US\$2,3 miliar pada tahun 2018 paruh pertama. Besaran *gap* defisitnya masih menganga, mencapai US\$1,7 miliar. Naik dari US\$1,5 miliar. Hal ini disebabkan oleh derasnya aliran modal asing sepanjang paruh pertama tahun 2019 sehingga mampu mencetak surplus neraca pembayaran mencapai US\$2,4 miliar. Naik dari defisit US\$3,8 miliar pada paruh pertama tahun 2018. Surplus tersebut ditopang oleh aliran dana asing ke investasi langsung dan portofolio masing-masing US\$5 miliar. Setahun yang lalu, aliran investasi portofolio defisit US\$1,1 miliar.

### Penutup

Lambannya kinerja pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, diiringi dengan perubahan struktur investasi yang dominan, merapuhkan fundamental perekonomian, baik dari sisi penerimaan maupun pengeluaran. Kinerja perdagangan ekspor dan impor pun tidak kunjung membaik. Ini adalah akibat dari kinerja produktivitas sektor riil yang tak kunjung membaik. Efisiensi penggunaan modal dan kinerja investasi juga semakin memburuk dalam 10 tahun terakhir. Pada akhirnya *economy loss* setiap tahun belum dapat dikendalikan secara baik. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi tak kunjung tercapai sesuai yang ditargetkan. Hal ini semua menunjukkan bahwa rapuhnya fundamental ekonomi pada paruh pertama tahun 2019 tidak dapat dielakkan.

Berdasarkan intisari tersebut, tentu

Lambannya kinerja pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, merapuhkan fundamental perekonomian, baik dari sisi penerimaan maupun pengeluaran. Kinerja perdagangan ekspor dan impor pun tidak kunjung membaik. Efisiensi penggunaan modal dan kinerja investasi juga semakin memburuk dalam 10 tahun terakhir. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi tak kunjung tercapai sesuai yang ditargetkan. Hal ini semua menunjukkan bahwa rapuhnya fundamental ekonomi pada paruh pertama tahun 2019 tidak dapat dielakkan.

perbaikan efektivitas kebijakan fiskal dan moneter perlu dilakukan. Di antaranya melalui kebijakan fiskal yang berkualitas dan efektif, seperti stimulasi produktivitas sektor riil domestik melalui berbagai kemudahan (insentif) fiskal dalam negeri bagi para investor; kemudahan akses input produksi bagi investor; pembenahan sistem ketenagakerjaan dengan semangat *pro-poor, pro-job, pro-growth, dan pro-equality*; pembenahan sistem perpajakan untuk usaha dalam negeri; perbaikan iklim investasi dengan menjada persaingan usaha yang sehat. Selain itu, inovasi dan kreativitas kebijakan moneter yang *independent* menjadi sangat penting dalam mendorong sektor keuangan yang dapat menggerakkan sektor riil, seperti melalui penerapan *inflation targeting* yang terencana, relaksasi persyaratan akses modal, dan menjaga nilai tukar dalam negeri yang semakin menguat. □

## HAKIKAT KEHIDUPAN SUAMI-ISTRI (Pasal 120 Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr*)

**D**i dalam Pasal 120 dinyatakan: *Kehidupan suami-istri adalah kehidupan yang sarat dengan ketenangan. Pergaulan suami-istri adalah pergaulan penuh persahabatan. Kepemimpinan suami terhadap istri adalah kepemimpinan pengaturan (bertanggung jawab), bukan kepemimpinan layaknya seorang penguasa. Seorang istri diwajibkan taat kepada suami. Seorang suami diwajibkan memberi nafkah yang layak sesuai standar yang makruf.*

Pasal ini menjelaskan hakikat kehidupan suami-istri di dalam rumah tangga. Kehidupan suami-istri adalah kehidupan yang sarat dengan ketenangan, ketenteraman, kasih sayang dan persahabatan. Interaksi suami-istri tegak di atas prinsip *ta'awun* (tolong-menolong), saling menopang, bersahabat, harmonis, menyegarkan, tidak kaku dan formalistik. Hubungan suami-istri adalah interaksi yang penuh kehangatan, kesejukan dan jauh dari kekakuan.

Kepemimpinan seorang suami di dalam rumah tangga adalah kepemimpinan yang bersifat mengatur dan melayani (*ri'ayah*), bukan kepemimpinan diktator layaknya seorang penguasa yang selalu menggunakan

pendekatan kekuasaan. Seorang istri juga diwajibkan taat kepada suami dalam batas-batas yang telah ditetapkan syariah. Adapun suami diwajibkan memberi nafkah kepada istri dengan cara yang makruf.

Pasal ini didasarkan pada nas-nas al-Quran dan as-Sunnah yang menjelaskan hakikat kehidupan suami-istri, hak dan kewajiban, serta sifat interaksi di antara keduanya. Di dalam al-Quran, Allah SWT menjelaskan bahwa ikatan suami-istri ditetapkan untuk melahirkan ketenangan (*sakinah*):

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا﴾

*Dialah Yang menciptakan kalian dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan istrinya agar dia merasa senang kepadanya (TQS al-A'raf [7]: 189).*

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾

*Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri supaya kalian cenderung*



dan merasa tenteram kepadanya dan Dia jadikan di antara kalian rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir (TQS ar-Rum [30]: 21).

Kata *as-sakn* bermakna *al-ithmi'nan* (ketenangan atau ketenteraman). Ayat ini menjelaskan bahwa kehidupan suami-istri adalah kehidupan yang menjadikan suami merasa tenang dan tenteram dengan kehadiran istri. Sebaliknya, istri merasa aman dan tenang dengan keberadaan suami di sisinya.

Allah SWT pun berfirman:

﴿وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾

Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf (TQS al-Baqarah [2]: 228).

Imam al-Qurthubi menjelaskan makna ayat

Kata *as-sakn* bermakna *al-ithmi'nan* (ketenangan atau ketenteraman). Ayat ini menjelaskan bahwa kehidupan suami-istri adalah kehidupan yang menjadikan suami merasa tenang dan tenteram dengan kehadiran istri. Sebaliknya, istri merasa aman dan tenang dengan keberadaan suami di sisinya.

ini dengan mengutip sebuah riwayat dari Ibnu 'Abbas ra. yang berkata, "Maknanya, para istri memiliki hak mendapatkan persahabatan dan pergaulan yang baik dari suami-suami mereka sebagaimana kewajiban mereka taat kepada suami-suami mereka dalam perkara-perkara yang diwajibkan atas diri mereka." (Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, 3/ 123-124. Maktabah Syamilah).

Jabir ra. bertutur bahwa Nabi saw. bersabda:

«فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانِ اللَّهِ  
وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ»

Bertakwalah kalian kepada Allah dalam (urusan-urusan) wanita (istri). Sungguh kalian telah mengambil mereka dengan amanah dari Allah dan kalian telah menghalalkan kemaluan-kemaluan mereka dengan kalimat Allah (HR Muslim).

Aisyah ra. juga bertutur bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِيهِ وَ أَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي»

Yang terbaik di antara kalian adalah orang yang paling baik perlakuannya kepada keluarganya. Aku adalah yang terbaik di antara kalian dalam memperlakukan keluargaku (HR at-Tirmidzi).

Abu Hurairah ra. pun bertutur bahwa Nabi saw. bersabda:

«خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِلنِّسَاءِ»

Yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik kepada istri-istri mereka (HR at-Tirmidzi).

Baginda Nabi saw. adalah orang yang paling baik dalam mempergauli keluarganya. Beliau setelah selesai shalat Isya', misalnya, biasa mengobrol sebentar dengan keluarganya



sebelum beranjak ke peraduan. Beliau senantiasa menghibur mereka dengan obrolan-obrolan.

Nas-nas di atas menunjukkan bahwa seorang suami berkewajiban menciptakan kehidupan rumah tangga yang dipenuhi keamanan, ketenangan dan ketenteraman. Di dalam *Tafsir al-Qurthubi* diriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas ra. berkata, "Sungguh, aku akan berhias untuk istriku sebagaimana dia berhias untukku. Aku tidak suka mengambil seluruh hakku kepada dia sehingga dia meminta haknya kepadaku. Sebab, Allah SWT telah berfirman (yang artinya): Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf (TQS al-Baqarah [2]: 228). Maksudnya adalah berhias yang tidak berdosa." (*Al-Qurthubi, Tafsir Qurthubi, 3/123. Maktabah Syamilah*).

Dalam hal kepemimpinan rumah tangga, kepemimpinan tersebut bersifat mengatur dan melayani (*ri'ayah*), bukan kepemimpinan layaknya seorang penguasa. Di dalam al-Quran Allah SWT berfirman:

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ﴾

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita* (TQS an-Nisa' [4]: 34).

Kepemimpinan (*al-qawamah*) di dalam ayat ini merupakan kepemimpinan yang mengatur dan melayani (*ri'ayah*), bukan kepemimpinan instruksional dan penguasaan. Menurut bahasa Arab, makna kepemimpinan seorang laki-laki atas perempuan (*qawamah ar-rijal 'ala an-nisa'*) adalah (*al-infaq 'alayha wa al-qiyam bi ma tahtajuhu*. menafkahi istri dan memenuhi apa yang ia butuhkan."

Makna literal ini digunakan pula pada makna *syar'i* dari kata *al-qawamah*. Atas dasar itu, makna kepemimpinan seorang laki-laki atas perempuan adalah kepemimpinan untuk menegakkan urusan-urusan wanita."

Adapun dalam karakter perlakuan dan pergaulan suami-istri yang ditetapkan syariah adalah *'isyrah shuhbah* (pergaulan yang penuh dengan persahabatan). Di dalam al-Quran, Allah SWT mensifati istri dengan sebutan *shahibah* (Lihat: QS 'Abasa [80]: 36).

Nabi saw. mempergauli dan memperlakukan istrinya dengan penuh persahabatan. Beliau tidak memperlakukan mereka layaknya bawahan, atau orang yang berada dalam kekuasaan. Di dalam riwayat-riwayat shahih dituturkan bahwa istri-istri beliau pernah memprotes dan mendebat beliau.

Umar bin al-Khaththab ra. menuturkan sebuah riwayat panjang yang ringkasnya sebagai berikut:

Kami orang-orang Quraisy menguasai istri-istri kami (para istri tidak berani melawan dan protes). Namun, ketika kami datang ke Madinah dan tinggal di kalangan orang-orang Anshar, kami mendapatkan mereka itu dikalahkan istri-istri mereka. Istri-istri kami mulai meniru kebiasaan wanita-wanita Anshar. Suatu hari, aku menghardik istriku dan bersuara keras kepadanya, ia pun menjawab dan membantahku. Aku mengingkari perbuatannya yang demikian. "Mengapa engkau mengingkari apa yang kulakukan, sementara demi Allah, istri-istri Nabi saw. sendiri mendebat beliau, sampai-sampai salah seorang dari mereka memboikot beliau dari siang sampai malam," kata istriku membela diri.

Berita itu mengejutkan aku, "Sungguh merugi orang yang melakukan hal itu dari mereka," kataku kepada istriku.

Lalu kukenakan pakaian lengkapku dan turun menemui Hafshah, putriku. "Hafshah, apakah benar salah seorang kalian ada yang marah kepada Nabi saw. dari siang sampai malam?" tanyaku.

"Ya," jawab Hafshah. "Sungguh merugi



yang melakukan hal itu,” tanggapku.

“Apakah kalian merasa aman dari kemurkaan Allah SWT karena kemarahan Rasulullah saw. hingga kamu pun binasa? Jangan kamu banyak menuntut kepada Nabi saw. Jangan kamu mendebat beliau dalam satu perkara pun dan jangan memboikot beliau. Minta saja kepadaku apa yang ingin kamu minta. Jangan tertipu dengan keberadaan madumu yang lebih cantik darimu dan lebih dicintai oleh Rasulullah saw.” (Yang dimaksud Umar ra. Aisyah ra.) (HR al-Bukhari dan Muslim).

Anas bin Malik ra. bertutur: Salah satu istri Nabi saw. pernah menghendahkan makanan yang ditaruh di atas piring. ‘Aisyah ra. memecahkan piring itu dengan tangannya hingga makanan yang berada di atasnya tumpah. Nabi saw bersabda, “*Wadah (harus diganti) dengan wadah. Makanan (harus diganti) dengan makanan.*” (HR at-Tirmidzi).

Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan seorang suami dalam rumah tangga adalah kepemimpinan yang sarat dengan persahabatan, bukan kepemimpinan layaknya seorang penguasa.

Adapun dalam hal ketaatan, Allah SWT memerintahkan istri untuk taat kepada suami dan mengharamkan *nusyuz* (membangkang kepada suami) (Lihat: QS an-Nisa’ [4]: 34).

Di dalam hadis sahih, Nabi saw. bersabda:

«لَوْ أَمَرْتُ أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمْرَتِ الْمَرْأَةِ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا مِنْ عَظِيمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا، وَلَا يَجِدُ امْرَأَةً حَلَاوَةً الْإِيمَانِ حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا وَلَوْ سَأَلَهَا نَفْسَهَا وَهِيَ عَلَى ظَهْرِ قَتَبٍ»

*Andai aku diperbolehkan memerintahkan seseorang untuk sujud (menyembah) kepada orang lain, niscaya aku memerintahkan seorang wanita untuk sujud kepada*

Inilah gambaran kehidupan rumah tangga di dalam Khilafah Islamiyyah. Realitas seperti ini menunjukkan bahwa institusi keluarga yang tegak di atas syariah Islam benar-benar mampu menciptakan ketenangan, ketentraman, keadilan dan rasa aman. Suami-istri hidup berdampingan saling asih dan asuh, serta menjalankan bahtera keluarga layaknya dua orang sahabat sejati yang selalu berbagi suka dan duka.

*suaminya karena begitu besarnya hak suami atas istrinya. Seorang wanita tidak akan merasakan manisnya iman hingga ia memenuhi hak suaminya walaupun suami meminta dirinya, sedangkan ia sedang berada di atas kendaraan.”* (HR al-Hakim).

Dalam konteks nafkah dalam kehidupan rumah tangga, Allah SWT telah mewajibkan suami memberi nafkah kepada istri (Lihat: QS ath-Thalaq [65]: 7).

## Khatimah

Inilah gambaran kehidupan rumah tangga di dalam Khilafah Islamiyyah. Realitas seperti ini menunjukkan bahwa institusi keluarga yang tegak di atas syariah Islam benar-benar mampu menciptakan ketenangan, ketentraman, keadilan dan rasa aman. Suami-istri hidup berdampingan saling asih dan asuh, serta menjalankan bahtera keluarga layaknya dua orang sahabat sejati yang selalu berbagi suka dan duka. [Gus Syams]

## SYARAT 'ILLAT

### شُرُوطُ الْعِلَّةِ

alam istilah ushul, 'illat didefinisikan sebagai sesuatu yang karenanya ada hukum, atau sesuatu yang menjadi sebab adanya hukum. Dengan ungkapan lain, seperti yang dikatakan oleh Imam al-Āmidī di dalam *Al-Ihkām fī Ushūl al-Ahkām*, 'illat adalah sesuatu yang membangkitkan hukum (*al-bâ'its 'alâ al-hukm*). Makna *al-bâ'its 'alâ al-hukmi* adalah *al-bâ'its 'alâ at-tasyrī'* (yang membangkitkan *tasyrī'* [pensyariatan]), bukan membangkitkan pelaksanaan hukum dan pengadaannya. Dengan demikian 'illat itu merupakan sebab pensyariatan hukum.

Sesuatu hingga dapat dinilai sebagai 'illat yang memenuhi deskripsi itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah dijelaskan oleh para ulama ushul. Syarat-syarat 'illat yang dipaparkan oleh para ulama setidaknya ada dua puluh empat syarat. Dua puluh empat syarat itu dipaparkan oleh Asy-Syaukani di dalam *Irsyād al-Fukhūl* dan secara lebih panjang lebar oleh az-Zarkasyi di dalam *Al-Baḥru al-Muḥīṭ fī Ushūl al-Fiqh*. Sebagian di antaranya

disepakati dan sebagian lainnya diperselisihkan keberadaannya sebagai syarat 'illat.

Berikut adalah beberapa syarat utama untuk 'illat (Al-'Allamah asy-syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Juz III menyebutkan delapan syarat; Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah di dalam *Taysîr al-Wushûl Ilâ al-Ushûl* menyebutkan sepuluh syarat, di antaranya yang disebutkan oleh Al-'Allamah an-Nabhani ditambah syarat lainnya; Syaikh Wahbah az-Zuhaili di dalam *Ushûl al-Fiqh al-Islâmī* menyebutkan enam syarat utama, yang menurut beliau, syarat-syarat lainnya sudah tercakup oleh enam syarat itu).

*Pertama:* Harus merupakan 'illat dengan makna *al-bâ'its 'alâ al-hukmi* (yang membangkitkan hukum). Artinya, 'illat itu tidak cukup hanya *amârah* (penanda) atas hukum, yakni menjadi *'alâmat* (tanda-tanda) atas hukum. Sebab jika demikian maka itu hanya berfaedah memberitahukan hukum, sementara hukum itu sendiri diketahui dengan



*khithâb*, bukan dengan ‘*illat* yang di-*istinbath* dari *khithab* itu.

*Kedua*: Harus merupakan *washff[an]* *zhâhir[an]* *mundhabith[an]* yang mencakup makna yang sesuai, yakni merupakan *washffun]* *mufhim[un]* (sifat yang mengandung konotasi) penetapan ‘*illat*. *Zhâhir* artinya tidak *khafiy* (tidak tersembunyi), yakni sifat itu jelas dapat diketahui secara inderawi sehingga mudah diketahui ada dan tidaknya, bukan tersembunyi dan sulit diketahui. *Mundhabith*, menurut syaikh Wahbah az-Zuhaili, artinya memiliki hakikat tertentu dan tidak ada perbedaan signifikan antara orang dan kondisi. Sebab asas *qiyas* adalah kesamaan antara perkara cabang dan perkara pokok pada ‘*illat* hukum. Ini mengharuskan ‘*illat* itu akurat/ tetap, tidak berubah-ubah atau berbeda-beda. Sifat *zhâhir mundhabith* itu posisinya di dalam kalimat (nas) harus memberi faedah (pengertian) ‘*illat*, yakni memberi faedah sebab adanya hukum itu. Inilah yang dimaksud harus berupa *washff[un]* *mufhim[un]*.

*Ketiga*: Harus berpengaruh (*mu’atstsirah*) terhadap hukum. Jika tidak berpengaruh pada hukum maka tidak boleh menjadi ‘*illat*. Sebagian ulama ushul menyebut *mu’atstsirah* dengan *munâsabah* (kesesuaian). Al-Ustadz Abu Manshur menjelaskan maksudnya, bahwa sifat itu sah jika hukum dikaitkan dengannya. Jika tidak boleh dikaitkan hukum dengan sifat itu maka sifat itu tidak bisa menjadi ‘*illat* hukum. Qadhi Abu Syuja’ di dalam *At-Taqrîb* menjelaskan, makna “keberadaan ‘*illat* itu berpengaruh pada hukum” adalah dugaan kuat (*ghalabah azh-zhann*) pada diri mujtahid bahwa hukum tersebut ada ketika ‘*illat* itu ada, yakni hukum itu ada karena ‘*illat* itu, bukan karena sesuatu yang lain.

Contoh syarat ini, firman Allah SWT:

﴿يَسِّرْهُمْ لِدِينِهِمْ﴾

*Supaya mereka menyaksikan berbagai*

*manfaat bagi mereka* (QS al-Hajj [22]: 28).

Ini tidak memberi faedah ‘*illat*. Pasalnya, sifat “menyaksikan berbagai manfaat” tidak berpengaruh pada hukum, yakni kewajiban berhaji. Dengan demikian sifat itu tidak menjadi ‘*illat* atas kewajiban haji.

Hal itu berbeda dengan firman Allah SWT:

﴿كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ﴾

*Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian* (QS al-Hasyr [59]: 7).

Ini memberi faedah ‘*illat*. Sebab sifat “tidak beredar di antara orang-orang kaya saja” itu berpengaruh pada hukum dan hukum itu ada ketika sifat itu ada.

*Keempat*: Harus selamat, yakni tidak ditolak atau dibatalkan oleh nas al-Kitab, as-Sunanah atau Ijmak Sahabat. Az-Zarkasyi di dalam *Al-Baḥru al-Muḥîṭ fi Ushûl al-Fiqh* menyebutkan, hal itu karena *Qiyas* itu adalah cabang dari al-Kitab, as-Sunnah dan Ijmak. Tidak digunakan kecuali ketika tidak ada pernyataan dari ketiganya. Karena *Qiyas* tidak boleh lebih tinggi dari ketiganya, maka jika al-Kitab, as-Sunnah atau Ijmak menolaknya maka *Qiyas* itu batal.

*Kelima*: Harus bersifat *mutharidah* (berturut-turut dan berkelanjutan), yakni setiap kali ‘*illat* itu ada maka hukumnya ada. Tidak boleh ada pembatalan dan kekurangan. Artinya, setiap kali sifat yang dianggap ‘*illat* itu ada maka hukumnya harus ada, tidak boleh kadang-kadang. Jadi jika sifat itu ada tetapi hukumnya tidak ada maka sifat itu tidak boleh menjadi ‘*illat*.

Contohnya, *masyaqqah* (kesulitan) tidak boleh dijadikan ‘*illat* kebolehan meng-*qashar* shalat ketika safar. Orang yang tidak safar sering mengalami *masyaqqah* ketika melakukan sesuatu yang sulit dan berat, misalnya



memanggul beban berat, menggali tanah, dsb. Tingkat kesulitannya lebih dari kesulitan perjalanan. Apalagi perjalanan yang nyaman seperti menggunakan pesawat terbang, kereta, mobil, dsb. Meski demikian tidak ada *rukshah* bagi orang yang tidak dalam safar itu untuk meng-*qashar* shalat. Sebaliknya, orang yang safar itu tetap memiliki *rukshah* untuk meng-*qashar* shalat meski tidak ada *masyaqqah*.

Keenam: Harus bersifat *muta'addiy* yakni merembet ke yang lain. Jadi sifat itu tidak *qâshirah* (terbatas) pada perkara asal (pokok) saja. Jika bersifat *qâshirah* (tidak bisa merembet ke yang lain) maka tidak boleh menjadi '*illat*. Sebab faedah '*illat* itu adalah untuk menetapkan hukum pada perkara cabang menggunakan '*illat* itu. Jadi sifat yang menjadi '*illat* itu harus bisa ada pada banyak perkara dan mungkin ada pada selain perkara asal. Sebab jika sifat itu terbatas pada perkara asal saja maka tidak mungkin dilakukan *qiyas* sebab terbatasnya '*illat* itu menghalangi terjadinya di perkara cabang. Padahal pondasi *qiyas* itu adalah berserikatnya perkara cabang dengan perkara asal (pokok) pada '*illat* hukum. Jika perserikatan ini tidak tercapai karena '*illat*-nya terbatas pada perkara asal dan tidak bisa merembet ke selain perkara asal itu maka jelas tidak sah dilakukan *qiyas*.

Ketujuh: Jalan penetapan '*illat* itu harus *syar'i* sebagaimana hukum syariah. Artinya, '*illat* itu harus ditetapkan dengan al-Kitab, as-Sunnah atau Ijmak Sahabat. Jika tidak maka tidak sah dinilai sebagai '*illat* sehingga tidak sah pula dijadikan dasar melakukan *qiyas*. Jadi '*illat* itu harus '*illat syar'i*. Tidak boleh berupa '*illat 'aqliyyah*, yakni ditetapkan dengan akal semata tanpa bersandar pada nas syariah. '*Illat 'aqliyyah* ini tidak pantas bagi *Qiyas*. Hukum yang dihasilkan bersandar pada '*illat 'aqliyyah* itu tidak dinilai sebagai hukum syariah.

Kedelapan: '*Illat* itu bukan merupakan hukum syariah. Suatu hukum syariah tidak menjadi '*illat* bagi hukum syariah lainnya.

Sebab seandainya suatu hukum menjadi '*illat* bagi hukum lainnya, jika itu dalam makna sebagai alamat (penenada) hukum atau *mu'arrif 'alâ* (yang memberitahukan) hukum maka tidak menjadi '*illat*. Sebab '*illat* itu tidak sekadar alamat atau *mu'arrif 'alâ al-hukmi*, tetapi *al-bâ'its 'alâ al-hukmi* (yang membangkitkan hukum), yakni menjadi sebab adanya hukum. Adapun jika dalam makna bahwa hukum itu menjadi *al-bâ'its 'alâ al-hukmi*, yakni sebab adanya hukum maka hal itu mustahil terjadi. Sebab jika begitu maka hukum syariah itu disebabkan atau dibangkitkan oleh dirinya sendiri. Ini mustahil.

Delapan syarat ini merupakan syarat yang utama. Syarat-syarat lainnya bisa dikembalikan pada delapan syarat ini atau syarat rukun *qiyas* lainnya. Misalnya: *Kesembilan*: '*Illat* itu tidak boleh lebih akhir dari hukum asal/pokok. Jika '*illat* lebih akhir dari hukum asal, maka hukum asal/pokok itu terbukti lebih dulu dari '*illat* yang dengan begitu artinya '*illat* itu tidak menjadi *al-bâ'its 'alâ tasyrî' al-hukmi* (tidak menjadi sesuatu yang membangkitkan pensyariaan hukum). Syarat ini sebenarnya juga dijelaskan dalam syarat hukum asal, meski tidak secara eksplisit.

*Kesepuluh*: '*Illat* itu bukan merupakan hikmah. Sebab hikmah itu bisa terealisasi dan bisa juga tidak. Syarat ini sebenarnya kembali pada syarat *mutharidah* atau syarat *mu'atstsirah 'alâ al-hukmi* atau syarat *al-bâ'ist 'alâ tasyrî' al-hukmi*. Jika kadang terealisasi dan kadang tidak, maka sifat itu tidak bersifat *mutharidah*. Ketika sifat itu tidak terealisasi ketika hukumnya ada, maka artinya sifat itu tidak *mu'atstsirah* terhadap hukum itu. Fakta bahwa sifat itu kadang tidak terealisasi meski hukumnya terealisasi, artinya sifat itu bukan sebab pensyariaan hukum itu.

*Wallâh a'lam bi ash-shawâb*. [Yoyok Rudianto]

# KEPEMILIKAN UMUM ATAS PADANG RUMPUT, AIR DAN API

«الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلْبِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ»

*Kaum Muslim berserikat dalam tiga perkara yaitu padang rumput, air dan api (HR Abu Dawud dan Ahmad).*

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam Ahmad dari jalur Hiban bin Zaid asy-Syar'abi Abu Khidasy, dari seorang laki-laki sahabat Nabi saw. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Mûdhih Awhâm al-Jam'i wa at-Tafrîq*, Abu Nu'aim dalam *Ma'rifah ash-Shahâbah* pada bagian terjemah Abu Khidasy dan al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Ad-Dirâyah fi Takhrîj Ahâdîts al-Hidâyah* mengomentari: "Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Abiy Syaibah dan Ibnu 'Adi. Para perawinya *tsiqah*."

Para ulama hadis menilai para perawi hadis ini *tsiqah*.

Adapun Ibnu Hazm dalam *Al-Muḥalla* menilai Abu Khidasy sebagai perawi *majhul* (tidak dikenal). Penilaian ini lemah karena para ulama hadis menilai Abu Khidasy seorang *tabi'in* yang *ma'ruf* (dikenal). Abu Dawud sendiri dalam riwayatnya menyebutkan, Abu Khidasy ini adalah Hiban bin Zaid asy-Syar'abi. Abu Hatim ketika ditanya, ia berkata, "Abu Khidasy tidak pernah berjumpa dengan Nabi saw. Ia seperti yang telah dikatakan. Abu Dawud telah menyebut namanya dalam riwayat beliau, yaitu Hiban bin Zaid. Dia adalah asy-Syar'abi. Dia seorang *tabi'in* yang sudah dikenal.

Ibnu Abdil Bar menilai hadis ini shahih. Bahkan Ibnu Abdil Bar mengatakan, "Abu Khidasy meriwayatkan hadis ini dari Abdullah bin Amru bin al-'Ash."

Hadis ini merupakan hadis mursal karena

tidak disebutkan rawi Sahabat. Para perawinya *tsiqah*. Tidak disebutkan rawi Sahabat itu tidak mengurangi kualitas hadis ini karena semua sahabat adalah adil. Alhasil, hadis ini sah dijadikan *hujjah*.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdulah bin Said, dari Abdullah bin Khirasy bin Khawasyab asy-Syaibani, dari al-'Awam bin Khawasyab, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas ras. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْمَاءِ وَالْكَالِبِ وَالنَّارِ وَمَنْعُهُ حَرَامٌ»

*Kaum Muslim berserikat dalam tiga hal: air, padang rumput dan api; dan harganya adalah haram.*

Ibnu Hajar berkomentar dalam *Talkhîsh al-Habîr*, "Abdullah bin Khirasy *matruk*. Ibnu al-Muwatha' menshahihkannya."

Sebagian ulama menilai, yang *dha'if* adalah tambahan redaksi: *wa tsamanuhu harâm* (dan harganya haram).

Riwayat lain menyebutkan dengan lafal: *An-Nâs syurakâ'un fi tsalâtsin fi ....* (Manusia berserikat dalam tiga hal dalam...).

Hadis di atas menyatakan bahwa kaum Muslim (manusia) berserikat dalam air, padang rumput dan api. Ketiganya tidak boleh dimiliki oleh individu. Imam as-Sarakhsy di dalam *al-Mabsûth* menjelaskan hadis-hadis di atas:

Di dalam hadis-hadis ini terdapat penetapan bahwa manusia manusia, baik Muslim

maupun kafir, berserikat dalam ketiga hal itu. Demikian juga penafsiran *syirkah* (perserikatan) dalam air yang mengalir di lembah, sungai besar seperti Jihun, Sihun, Eufrat, Tigris dan Nil. Pemanfaatan air itu posisinya seperti pemanfaatan matahari dan udara. Muslim maupun non-Muslim sama saja dalam hal ini. Tidak ada seorang pun yang boleh menghalangi seseorang dari pemanfaatan itu. Ini seperti pemanfaatan jalan umum dari sisi berjalan di jalan itu. Maksud lafal *syirkah bayna an-nâs* (berserikat di antara manusia) adalah penjelasan ketentuan pokok *ibahah* (boleh) dan kesetaraan (*musâwah*) di antara manusia dalam pemanfaatan (ketiganya). Hanya saja ketiga barang itu dimiliki oleh mereka (bersama-sama). Maka dari itu air di lembah itu bukan milik seseorang pun.

Para ulama sepakat bahwa air sungai, danau, laut, saluran irigasi, padang rumput adalah milik bersama dan tidak boleh dimiliki/dikuasai oleh seseorang. Mereka berbeda pendapat tentang sumur, mata air di tanah milik seseorang, padang rumput yang sengaja ditanam seseorang di tanahnya dan semisalnya; apakah boleh dimiliki pribadi ataukah milik umum. Ash-Shan'ani al-Amir dalam *Subul as-Salâm* mengatakan, “Dikatakan, mungkin yang menyebabkan adanya perbedaan dalam hal air, hal itu karena keumuman kebutuhan dan toleransi manusia dalam hal (pemanfaatan) itu.”

Jika dikaji lebih jauh dalam masalah ini, ternyata Rasulullah saw. membolehkan sumur di Thaif dan Khaibar dimiliki oleh individu untuk menyirami kebun. Seandainya berserikatnya manusia itu karena zatnya, tentu Rasulullah saw. tidak akan membolehkan air sumur itu dimiliki oleh individu.

Dengan demikian, berserikatnya manusia dalam ketiga hal pada hadis di atas bukan karena zatnya, tetapi karena sifatnya sebagai

sesuatu yang dibutuhkan oleh orang banyak (komunitas) dan jika tidak ada maka mereka akan berselisih atau terjadi masalah dalam mencarinya. Artinya, berserikatnya manusia itu karena posisi air, padang rumput dan api sebagai fasilitas umum yang dibutuhkan secara bersama oleh suatu komunitas. Sifat ini merupakan *'illat istinbâth[an]* perserikatan manusia dalam ketiga hal itu.

Maka dari itu, hadis itu memang menyebutkan tiga macam (air, padang rumput dan api), namun disertai *'illat*, yaitu sifatnya sebagai fasilitas umum yang dibutuhkan secara bersama oleh suatu komunitas. Kaidah ushul menyatakan: “*Al-Hukm yadûru ma'a 'illatihi wujûd[an] wa 'adam[an]* (Hukum beredar bersama *'illat*, ada dan tidaknya [*'illat* itu]).”

Dengan demikian, apa saja (air, padang rumput, api, sarana irigasi, dan lainnya) yang memenuhi sifat sebagai fasilitas umum yang dibutuhkan secara bersama oleh suatu komunitas—yang jika tidak ada maka masyarakat akan berselisih dalam mencarinya—maka manusia berserikat di dalamnya.

Perserikatan di situ bermakna perserikatan dalam pemanfaatan. Dalam arti, semua boleh memanfaatkannya. Tidak boleh dikuasai oleh seseorang atau sebagian saja, sementara sebagian yang lain dihalangi/dilarang. Artinya, di situ ada izin dari *Asy-Syâri'* kepada semua orang secara berserikat untuk memanfaatkan jenis harta itu. Sudah diketahui bahwa izin *Asy-Syâri'* untuk memanfaatkan suatu harta merupakan kepemilikan.

Maka dari hadis di atas, dan nas lainnya, dapat di-*istinbath* kepemilikan umum, yakni izin *Asy-Syâri'* kepada semua orang untuk memanfaatkan harta. *Asy-Syâri'* sekaligus menetapkan jenis harta yang dibutuhkan oleh masyarakat atau menjadi fasilitas umum merupakan harta milik umum.

*WaLlâh a'lam bi ash-shawâb.* [Yoyok Rudianto]



## LIMA POIN PENTING SEPUTAR REVOLUSI SUDAN

Meskipun penguasa Sudan Omar Basyir sudah mengundurkan diri, gejala krisis Sudan masih berlangsung, bahkan semakin menghangat. Dewan Militer yang tengah berkuasa di Sudan (TMC) mengaku telah menggagalkan upaya kudeta. Demikian lapor TV milik Pemerintah setempat pada Kamis malam 11 Juli 2019. Setidaknya 16 orang yang disebut sebagai personel tentara telah ditangkap. Insiden ini terjadi saat TMC tengah berdiskusi dengan para pemimpin sipil Sudan yang terlibat dalam gerakan protes berkepanjangan. Mereka membahas kesepakatan pembagian kekuasaan, sebagaimana diwartakan Al-Jazeera dikutip Jumat (12/7/2019).

Untuk memahami krisis Sudan, ini ada lima poin penting yang penting untuk diperhatikan.

### 1. Sudan telah ada sebelum revolusi.

Rezim sebelumnya benar-benar salah dalam mengelola ekonomi negara dan membuat ekonomi negara itu hampir mandeg. Rezim sebelumnya telah jatuh ke dalam pemberontakan rakyat. Namun, dalam semua kasus ini, masalah struktural tidak pernah

terselesaikan. Sebelum revolusi ini mengayun penuh, demonstrasi terjadi berulang-ulang dan telah dihadapi dengan penangkapan dan bahkan pembunuhan. Revolusi ini juga dipicu terutama oleh situasi ekonomi. Seruan revolusi dengan cepat berubah menjadi seruan untuk menjatuhkan sistem dan telah mempolitisasi seluruh generasi muda yang sebelumnya terputus dari aktivisme ideologi dan politik. Hal ini telah menghasilkan lingkungan yang kondusif untuk terjadinya debat dan diskusi sehingga meningkatkan level kesadaran masyarakat dibandingkan dengan pemberontakan sebelumnya. Ini terlepas dari upaya Pemerintah dan kekuatan oposisi tradisional dalam gerakan protes untuk membungkam berbagai pendapat.

### 2. Revolusi ini adalah bagian dari "Musim Semi Arab".

Karena fokus revolusi adalah pada perubahan sistem dan bukan hanya pada reformasi ekonomi, revolusi ini merupakan kelanjutan gelombang awal revolusi pada tahun 2011. Sebagian orang berpendapat bahwa Sudan berbeda karena itu merupakan

revolusi melawan rezim “Islamis” daripada revolusi melawan rezim sekular. Namun, kenyataannya adalah revolusi ini menentang sistem pemerintahan yang sama di antara semua negara Arab. Rezim Arab saat ini adalah negara-diktator yang dijalankan oleh seorang elit yang mabuk kekuasaan dan sangat “patriotik” dalam mempertahankan perbatasan, suatu bendera dan identitas nasional yang ditetapkan oleh kekuatan kolonial Eropa.

Sistem Arab pasca kolonial berusaha untuk menjaga umat Islam terpecah-belah terutama oleh nasionalisme Arab, juga oleh kesetiaan pada perbatasan yang dibuat oleh Inggris dan Prancis. Sistem ini bersifat sekular namun akan mengeksploitasi apa pun untuk mempertahankan kekuasaan; termasuk slogan-slogan, peraturan-peraturan dan simbol-simbol Islam jika perlu. Dalam hal ini, Sisi, MBS dan Omar al-Basheer adalah ‘rasa’ yang berbeda dari produk yang sama. Ketidakhadiran Islam dari revolusi ini disebabkan oleh kecenderungan sekular dari koalisi partai politik terbesar (Gerakan Kebebasan & Perubahan Sudan). Bukan oleh sentimen anti-Islam di kalangan masyarakat. Gerakan protes bersatu pada seruan untuk menjatuhkan rezim, namun tidak pada apa yang terjadi selanjutnya. Dewan Militer yang berkuasa telah memainkan kartu Syariah untuk memecah gerakan demonstrasi dengan keberhasilan terbatas, tetapi tetap tidak berkomitmen pada penerapannya.

### 3. Sudan di tepi jurang kehancuran?

Kekuatan-kekuatan asing yang mengganggu revolusi ini yakni Amerika Serikat, Inggris, Uni Eropa, Uni Afrika, UEA, Arab Saudi, Mesir dan Ethiopia semuanya membebani Sudan. Sebagai contoh, Arab Saudi, Mesir dan UEA sangat kurang ajar memberikan dukungan kepada Dewan Militer. Inggris dan UE sangat terbuka dengan

dukungan mereka terhadap para pemimpin demonstrasi. AS, Uni Afrika (AU) dan Ethiopia bermain dua kaki. Satu hal yang secara prinsip disetujui oleh semuanya adalah mempertahankan sistem pasca-kolonial. Tujuannya untuk menjaga Sudan tetap berada dalam sistem internasional sebagai sebuah negara-bangsa sekular yang tunduk pada keseimbangan kekuasaan, mengikuti prinsip-prinsip kapitalis di dalam negeri serta “bekerjasama” dengan kekuatan besar dalam “menyelesaikan” masalah regional “secara politis”, yaitu dalam kerangka saat ini.

Untuk mencapai tujuan ini, mereka (sejauh ini) telah berhasil mengalihkan perhatian dari menjatuhkan rezim menjadi negosiasi pembagian sebagian kekuasaan yang dibentuk antara sisa-sisa rezim lama dan para pemimpin demonstrasi dengan janji-janji palsu tentang masa depan negara yang demokratis saat mereka semua berdiri dan menyaksikan demokrasi terbunuh di Mesir baru-baru ini dan sebelumnya di Aljazair. Jika perhatian tidak dibawa kembali ke arah perubahan radikal dalam sistem, revolusi ini akan gagal dan semua pengorbanan yang dilakukan akan dikhianati oleh kenaiifan para pemimpin gerakan demonstrasi yang punya prinsip.

### 4. Negara ini menjadi negara demokrasi atau *Khilafah*.

Rakyat sepakat untuk menjatuhkan rezim, tetapi karena beragam gerakan politik dan milisi di negara ini, tidak ada yang memiliki dukungan publik yang jelas dan banyak yang memiliki catatan yang meragukan dalam pemerintahan. Pendapat masyarakat di negara tersebut adalah untuk mencapai pemerintahan sipil teknokratis agar dapat memimpin dalam masa transisi, yaitu pemerintahan non-ideologis yang berfokus pada penyelesaian masalah langsung di negara itu sambil mempersiapkan pemilihan umum yang bebas dan adil setelah periode ini

berakhir.

Kenyataannya, diperlukan sesuatu yang sangat radikal untuk meyakinkan rakyat untuk kembali ke negara polisi dan diktator serta tidak ada keluarga kerajaan untuk mendirikan monarki. Komunisme tidak akan pernah didukung lagi di negara mayoritas Muslim. Rezim yang menipu yang berpura-pura Islam atau demokratis pun akan menghadapi pemantauan dan pertanggungjawaban yang jauh lebih ketat sehingga hanya ada ruang untuk sistem demokrasi yang nyata atau sistem Islam yang nyata. Di sinilah perdebatan seharusnya berlangsung.

Demokrasi harus dihilangkan sebagai opsi dan Khilafah Rasyidah harus menjadi tujuannya. Ini karena demokrasi itu sendiri menipu dan merusak dirinya sendiri selain bertentangan dengan secara intelektual dengan aqidah Islam. Demokrasi menjanjikan pilihan kepada massa, namun hanya memberikan kekuasaan kepada pihak yang kuat dan menipu di masyarakat (yakni pihak mayoritas, kaya, populis). Demokrasi pun memberikan hak untuk membuat undang-undang kepada Parlemen untuk melakukan pelanggaran yang jelas kepada peran Pembuat Undang-undang Yang Satu dan Satu-Satunya, yakni Allah SWT. Demokrasi juga melepaskan kebebasan untuk memberontak melawan Allah SWT.

Demokrasi menyerahkan rakyat kepada keinginan majelis manusia. Adapun Khilafah adalah sistem yang menyerahkan semua manusia kepada hukum Allah SWT yang tidak bias, tidak menguntungkan hanya suatu kelompok mana pun, bahkan jika mereka merupakan mayoritas penduduk negara itu. Hak untuk memilih kepala negara diabadikan dalam *sirah* dan Khilafah Rasyidah pertama. Meminta pertanggungjawaban mereka adalah suatu kewajiban (diperlukan). Negara tidak memiliki batas-batas negara yang tetap sehingga akan bekerja untuk menyatukan umat

dan mengumpulkan sumberdayanya.

##### 5. Apa peran umat Islam di luar Sudan?

Khilafah memberikan kemerdekaan yang nyata dan kemampuan untuk keluar dari sistem internasional yang menindas banyak negara di dunia. Kita kemudian akan memiliki model dan visi untuk diikuti oleh orang lain dan membangun jembatan dan berperang atas dasar yang mulia itu. Jika kita membangun sistem Khilafah di Sudan, atau di mana pun, hal ini akan memulai reaksi berantai dari perubahan di negara-negara Muslim lainnya.

Peran Muslim di luar Sudan adalah untuk mengungkap realitas demokrasi Barat dan rencana serta niat sebenarnya dari kekuatan Barat.

Hizbut Tahrir telah membuat sebuah model yang diturunkan melalui ijtihad untuk menerapkan sistem ini pada zaman modern. Kaum Muslim, dimanapun kita berada, perlu berkontribusi pada kebangkitan umat ini, membuat alasan bagi Khilafah untuk menyatukan umat ini dan memproyeksikan model praktis bagi suatu masyarakat yang tunduk kepada Allah SWT dan bukan masyarakat model sekularisme Barat.

Ini adalah misi yang diwariskan oleh Nabi saw. kepada kita. Tentu untuk menjadikan Islam sebagai agama yang utama dan menyebarkan keadilannya kepada semua manusia.

﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ﴾

*Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun kaum musyrik membenci (QS ash-Shaff [61]: 9).*

[Riza/Sumber: <http://www.hizb.org.uk/viewpoint/five-things-you-need-to-know-about-sudans-revolution/>]



## KEADILAN PERADILAN ISLAM (Bagian 3 - Habis)

**M**asih banyak yang menyangsikan keadilan dalam Peradilan Islam. Buktinya banyak yang enggan memakai model Peradilan Islam. Banyak yang hanya mengambil spiritnya saja. Itu pun hanya diambil sebagiannya. Tidak menyeluruh.

Ketidapercayaan terhadap Peradilan Islam bisa juga terlihat saat berdalil menggunakan ayat al-Quran dan as-Sunnah, namun hanya sebagai logika hukum semata. Ada juga yang cukup menggunakan al-Quran di atas kepala sebagai sumpah akan menggunakan kebenaran ketika akan memulai sidang perkara. Ada pula yang bersumpah akan menggunakan dasar al-Quran dan as-Sunnah dalam memutuskan perkara, namun dalam pelaksanaannya hanya mengutamakan kepentingan para pemilik kekuasaan dan modal saja.

Di antara mereka ada yang berargumentasi bahwa aturan agama itu wilayah pribadi yang tidak boleh dimasukkan dalam wilayah umum apalagi negara (peradilan). Alibinya, aturan

Islam sangat subyektif dan hanya mencakup umat Islam saja. Umat lain tidak akan bisa dijangkau. Luar bisa memang narasi yang dipakai untuk menolak syariah Islam. Khususnya dalam peradilan.

Padahal peradilan Islam sungguh sangat indah, berkeadilan dan berkemanusiaan. Secara realitas, ketika syariah Islam dalam peradilan diterapkan akan memberi keadilan bagi siapa saja. Baik untuk umat Islam ataupun non-Islam sekalipun. Ini karena prinsip syariah Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Selain itu, orang Islam dan kafir adalah sama kedudukannya di mata hukum. Tidak pandang bulu. Siapa yang salah akan mendapatkan hukum setimpal walaupun dia adalah seorang pejabat sekalipun. Tidak ada pintu toleransi pejabat mengintervensi masalah hukum.

Keadilan Peradilan Islam tergambar dengan jelas dalam buku *The Great Leader of Umar bin Al Khathab*, karya Dr. Muhammad ash-Shalibi.

## Tarikh

Dalam buku tersebut diterangkan beberapa fakta keadilan Peradilan Islam. Salah satunya, Islam menutup peradilan banding. Artinya, dalam Islam, jika seorang hakim telah menetapkan keputusan hukum dengan hasil ijtihadnya, maka hasil ijtihad tersebut tidak bisa dibatalkan dengan hasil ijtihad hakim lainnya. Jika hal itu terjadi maka akan memberikan ketidakpastian hukum. Justru memberi pintu bagi intervensi hukum oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Apalagi jika yang berperkara hukum adalah pejabat atau orang yang mempunyai akses kekuasaan dan uang banyak. Hal ini akan memberi peluang bagi mereka untuk berinteraksi dengan mafia peradilan sehingga kasus perkaranya bisa diamankan atau minimal didamaikan. Betapa banyak kondisi seperti ini terjadi di peradilan di negeri ini. Hingga ada pomeo, orang miskin di larang berperkara dalam peradilan. Bisa mati karena tidak punya uang untuk mengamankan perkaranya. Mafia peradilan seperti kentut. Adanya nyata, namun susah untuk dibuktikan. Sebab semuanya saling mengamankan.

Dalam Islam, jika seorang hakim telah memutuskan suatu perkara berdasarkan isjtihadnya, kemudian ternyata keputusan tersebut tidak tepat, maka dia tidak boleh mengganti keputusan yang pertama dengan hasil ijtihad yang baru. Hakim yang menjabat berikutnya juga tidak boleh mengganti keputusan tersebut. Diriwayatkan dari Salim Bin Abu Ja'ad, "*Andai dibolehkan bagi Ali bin Abu Thalib untuk mengkritik keputusan Khalifah Umar bin al-Khaththab, Ali pasti akan mengkritik keputusan Khalifah Umar ketika mengabulkan permohonan ganti rugi yang diajukan oleh utusan orang-orang Najran.*"

Ali bin Abu Thalib ra. adalah orang yang menulis perjanjian antara Nabi Muhammad saw. dan orang-orang Najran. Pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab jumlah mereka semakin bertambah banyak sehingga Ali bin

Abu Thalib khawatir keberadaan mereka akan membahayakan orang lain. Terjadilah perbedaan pendapat di antara mereka. Mereka mendatangi Khalifah Umar dan meminta gantinya. Khalifah Umar bersedia memberikan gantinya, tetapi kemudian mereka menyesal. Mereka merasa tidak puas, kemudian mendatangi Khalifah Umar dan meminta Umar untuk memecat Ali. Setelah Ali diangkat sebagai hakim mereka mendatangi Khalifah Umar dan berkata, "Amirul Mukminin, kami berharap engkau memberikan bantuan kepada kami dengan menulis surat." Ali bin Abu Thalib berkata, "Celakalah kalian. Sungguh keputusan Umar bin al-Khaththab sudah benar."<sup>1</sup>

Dari kisah di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa Khalifah Umar al-Faruq menolak untuk mengubah keputusan pertama yang sudah ia putuskan. Demikian pula hakim setelahnya, yaitu Ali. Ini semua dilakukan demi jaminan kepastian hukum dan meminimalisasi mafia peradilan bermain.

Kondisi ini tidak diartikan bahwa Islam menutup pintu ijtihad. Justru sebaliknya. Islam membuka lebar pintu ijtihad bagi mujtahid. Yang dibatasi dalam peradilan adalah adanya ijtihad baru ketika dalam waktu yang bersamaan sedang ada penyelesaian kasus peradilan. Seseorang yang berperkara tidak boleh membawa perkaranya kepada hakim yang lain—ketika sudah diputuskan perkaranya—untuk mendapatkan putusan lain. Baik untuk pembanding maupun untuk kepentingan yang lain. Ini yang tidak dibolehkan. Lain halnya jika kasusnya sudah selesai. Namun, di lain waktu lagi muncul permasalahan yang mungkin serupa, maka seorang hakim boleh berijtihad lagi. Walau ijtihadnya berbeda dengan yang terdahulu (setelah melihat fakta hukum yang ada) maka itu tidak mengapa. Dibolehkan.

Hal ini persis apa yang dialami oleh Khalifah Umar bin al-Khaththab. Telah banyak terjadi

perubahan dalam ijtihad Umar pada beberapa masalah dan tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa ia mengubah ijtihad atau keputusannya yang pertama. Beberapa ijtihad Umar yang mengalami perubahan adalah seperti penyamaan hak warisan antara kakek dengan saudara laki-laki seibu, masalah penggabungan saudara lelaki seayah-seibu (saudara kandung) dan saudara lelaki seibu dalam menerima sepertiga harta warisan jika saudara seayah-seibu si mayat tidak mendapatkan bagian warisan, dll.

Akan tetapi, Umar bin al-Khaththab menggunakan ijtihadnya yang baru pada masalah-masalah berikutnya. Walaupun dia sudah memutuskan pada suatu perkara, tidak ada halangan baginya untuk mengubah ijtihad yang lama. Umar bin al-Khaththab menulis surat pada Abu Musa al-Asy'ari yang berisi, *"Jika kamu sudah memutuskan suatu perkara, tidak ada halangan bagimu untuk mengubah keputusan tersebut jika telah tampak suatu kebenaran. Mengubah keputusan dengan ijtihad yang benar itu lebih bagus daripada berlarut-larut dalam kebatilan."*<sup>2</sup>

Dengan alasan diatas Umar al-Faruq menentukan bagian kakek dalam warisan dengan bagian yang berbeda-beda. Ada perempuan yang meninggal dunia dan dia meninggalkan suami, ibu, dua saudara laki-laki seayah dan dua saudara laki-laki seibu. Umar bin al-Khaththab menggabungkan saudara laki-laki seibu dengan saudara laki-laki seayah dalam menerima sepertiga warisan. Ada seorang lelaki yang bertanya kepada Umar, *"Bukankah di tahun ini dan ini engkau tidak mengabulkan mereka?"* Dia menjawab, *"Itu adalah keputusan kami di masa lalu. Adapun kebutuhan kami hari ini adalah seperti ini."*<sup>3</sup>

Keadilan yang lain dari Peradilan Islam adalah tetap menganggap bebas pihak terdakwa sampai terbukti dakwaannya. Sebelum terbukti bersalah maka dia tidak boleh

dikriminalisasi atau bahkan dicap bersalah seperti pesakitan. Apalagi sampai memberikan keputusan hukum sebelum proses peradilan; atau memberi keputusan hukum dulu baru peradilan berjalan kemudian hanya untuk memberikan justifikasi hukum atas keputusan hukum yang ada; atau proses hukum hanya sekadar pelegalan atas keputusan hukum yang dibuat. Proses hukum selama persidangan selanjutnya hanya sebagai pemanis bahwa seolah-oleh proses hukum sudah berjalan. Padahal sejatinya keputusan proses hukum sudah di-*setting* sesuai dengan keputusan hukum yang di buat sebelumnya. Persis seperti perubahan UU Ormas melalui Perppu Ormas yang dengan dasar itu akhirnya dipakai untuk mencabut BPH HTI. Proses hukum di-*setting* mengikuti keputusan hukum yang sudah dibuat. Padahal belum pernah ada pembuktian hukum atas kesalahan HTI. Jelas ini melanggar prinsip peradilan dalam Islam, yakni tetap menganggap bebas pihak terdakwa sampai terbukti dakwaannya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar:

Kami berangkat bersama rombongan kendaraan. Ketika kami sampai di Dzu Al-Marwah, koper kami dicuri dan bersama kami ada seorang laki-laki dari suku Dzu Al-Marwah. Beberapa temanku berkata kepada dia, "Hai Fulan, kembalikanlah kopernya."

"Saya tidak mengambilnya," jawabnya.

Kemudian saya menemui Umar bin al-Khaththab dan menceritakan kisah ini kepada dia. Umar bertanya, "Siapa kalian?"

Kemudian saya menerangkan jumlah mereka. "Saya kira dia adalah temannya yang dituduh mencuri."

Saya berkata kepada dia, "Amirul Mukminin, saya berniat untuk mendatangkan kepadamu dengan keadaan terbelenggu."

"Apakah kamu akan mendatangkan dia

## Tarikh

kepadaku dalam keadaan terbelenggu, sedangkan dia belum terbukti bersalah?” jawab Khalifah.<sup>4</sup>

Keadilan Peradilan Islam selanjutnya adalah tunduk pada keputusan pengadilan. Walaupun Umar al-Faruq menjabat sebagai kepala negara (Khalifah). Hal ini tidak menghalangi dia untuk tunduk pada keputusan pengadilan. Dia menerima keputusan pengadilan dengan sepenuh hati. Tiada terbersit sekalipun upaya untuk mengintervensi masalah hukumnya agar dia dimenangkan dalam peradilan. Ini adalah bentuk pribadi yang luar biasa. Tidak menggunakan jabatan dan kekuasaannya untuk kepentingan pribadinya. Dia merasa sangat senang jika mendapatkan suatu masalah menimpa dirinya. Dia tetap memuji hakim walaupun keputusan pengadilannya mengalahkan dirinya.<sup>5</sup>

Diceritakan bahwa Umar bin al-Khaththab pernah mau membeli kuda kepada seorang badui dan menawarnya. Umar kemudian menaiki untuk mencobanya, tetapi kemudian kudanya terluka. Orang badui berkata kepada Umar, “Kuda ini sudah menjadi milikmu.”

“Belum,” jawab Umar.

Umar berkata lagi, “Angkatlah seseorang untuk menjadi hakim antara diriku dan dirimu.”

Orang Baduy tersebut berkata, “Saya menginginkan Syuraih.”

Keduanya kemudian menyerahkan urusan mereka kepada Syuraih. Syuraih berkata, “Amirul Mukminin, ambillah kuda yang sudah engkau beli atau kembalikan kuda tersebut sebagaimana engkau mengambilnya.”

Umar berkata, “Ini adalah pengadilan yang sebenarnya.”

Setelah itu dia mengutus Syuraih untuk menjadi hakim di Kuffah.<sup>6</sup>

Fragmen di atas menunjukkan bahwa peradilan Islam menutup kemungkinan adanya intervensi pejabat, penguasa atau yang punya

peradilan Islam menutup kemungkinan adanya intervensi pejabat, penguasa atau yang punya uang untuk memuluskan perkaranya diperadilan. Peradilan Islam memberi jaminan kesamaan hukum dalam peradilan bagi siapapun, termasuk rakyat kecil sekalipun ketika berperkara dengan pejabat sekalipun. Berbeda dengan sekarang. Jika ada rakyat yang berperkara dengan pejabat maka akan seperti menabrak tombak besar lagi kuat. Hukum tajam ke bawah, tetapi tumpul ke atas. Jauh panggang dengan syariah Islam.

uang untuk memuluskan perkaranya diperadilan. Peradilan Islam memberi jaminan kesamaan hukum dalam peradilan bagi siapapun, termasuk rakyat kecil sekalipun ketika berperkara dengan pejabat sekalipun. Berbeda dengan sekarang. Jika ada rakyat yang berperkara dengan pejabat maka akan seperti menabrak tombak besar lagi kuat. Hukum tajam ke bawah, tetapi tumpul ke atas. Jauh panggang dengan syariah Islam.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Abu Umam]*

### Catatan kaki:

<sup>1</sup> *Sunan al-Baihaqi*, jilid X, hal 120 dan *Mausu'atu Fiqhi Umar bin al-Khattab*, hal 828.

<sup>2</sup> *I'lam Al-Muwaqqi'in*, jilid I, hal 85

<sup>3</sup> *I'lam Al-Muwaqqi'in*, jilid I, hal 111 dan *Mausu'atu Fiqhi Umar bin al-Khattab*, hal 729

<sup>4</sup> *Mausu'atu Fiqhi Umar bin al-Khattab*, hal. 729 dan *Al-Mahalli* jilid XI, hal. 123

<sup>5</sup> *Syahid Al-Mihrab*, hal. 211

<sup>6</sup> *Ashru Al-Khilafah Ar-Rasyidah*, hal. 147 dan *Syahid Al-Mihrab*, hal. 211

# AGENDA UMAT



Majenang. Ahad [30/7] bertempat di rumah makan Hj. Nanik, para tokoh menghadiri undangan Liqa Syawal dengan tema, "Syawal, Ukhuwah Menjadi Tonggak Kebangkitan Islam". Tampak hadir tokoh dan ulama Majenang Kiai Musbihin. Hadir sebagai pembicara Ustadz Hanif Alfasiri.



Kudus. Dalam rangka menjalin ukhuwah lebih dekat lagi dengan masyarakat, Majelis Ta'lim Nur Husna mengadakan agenda silah ukhuwah bersama ulama dan tokoh, dengan tajuk "Halal Bi Halal 1440 H" yang dilaksanakan pada hari ahad [4/7]. Ustadz Abu Zaka sebagai pembicara antara lain menyampaikan, "Kita semua umat Islam itu sesungguhnya adalah umat yang satu."



Sidareja. Ahad [30/6] berlangsung Liqa' Syawal 1440 H di Kedungreja Sidareja Kab. Cilacap. Acara yang digagas oleh Majelis Taqarrub Illallah dengan mengambil tema, "Satukan Langkah untuk Merajut Ukhuwah Islamiyah". Acara dihadiri oleh para ulama, kiai dan tokoh Masyarakat sekitar Distrik Sidareja Cilacap. Ustadz Hanif Alfasiyri dan para tokoh yang hadir menyampaikan penolakan terhadap penjajahan China, urgensi ukhuwah dan perlunya syariah Islam diterapkan secara kaffah dengan menegakkan Khilafah.



Padang. Selasa [2/7] digelar Balal Bi Halal 1440 H yang dihadiri para tokoh, asatidz dan ulama Kota Padang. Dalam sambutannya Mudir Ponpes Insan Mustanir Ustadz Ardion Husni M.A ini mengajak para tokoh serta para ulama dan asatiz untuk semakin saling menguatkan jalinan ukhuwah islamiyah serta teguh dalam meneladani perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw.



Blora. Ahad [30/6] puluhan tokoh dan ulama Aswaja Blora untuk hadir pada Liqa Syawal Tokoh dan Ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah di madrasah diniyah milik al-Mukarram KH Ahmad Zaini Umar. Beliau memaparkan bahaya Proyek OBOR (one belt one road) Cina bagi Indonesia karena proyek ini merupakan kolonisasi Cina untuk menjajah dan menguasai dunia termasuk Indonesia.



Serang. Sabtu [29/6] dilaksanakan Halal Bi Halal Tokoh dan Ulama Banten di Aula PSBB Serang. Acara dihadiri oleh tokoh-tokoh sepuh seperti KH Halwati dan KH Sakhro Wardi. KH Yasin Muthahhar dalam penyampaianya mengingatkan komentar Khalifah Utsman bin Affan bahwa jika Khilafah dicabut (dihapus) maka kebaikan akan ikut tercabut pada mereka dan akan datang kehinaan seperti pada masa sebelum hijrah Rasulullah Ssw ke Madinah. Saat ini apa yang dikhawatirkan Khalifah Ustman terjadi.



Lubuk Basung. Ahad [30/6] ulama Agam berkumpul untuk membicarakan permasalahan umat beserta solusinya. Buya Rusdi St Iskandar menegaskan, acara ini diadakan agar umat Islam bersatu demi kemuliaan Islam dan kaum Muslim.



Leuwiliang. Daerah Bogor Barat menggelar Silaturahmi dan Halal Bi Halal Ulama Aswaja dan Umat yang dihadiri pengelola pesantren salafi, santri dan umat di Majelis Nurul Hikmah Karacak, Leuwiliang, Kabupaten Bogor (29/6). Dalam kesempatan ini Kiai Aef Syaefudin mengajak peserta untuk meneladani Rasulullah Muhammad saw, termasuk dalam kepemimpinan.



Palu. Majelis Ta'lim Nahdhatul Ummah Palu menggelar acara Halal Bi Halal dan Liqa Syawal 1440 H mengambil topik "Tolak Kolonialisme di negeri-negeri Islam, Tegakkan Khilafah". Acara bertempat di Masjid Uswatun Hasanah Jl. Belibis Palu Selatan pada Sabtu [29/6]. Ustadz al-Mukarram Ami Harun antara lain memaparkan, "Negeri kita harus bebas dari penjajahan. Lihat ada proyek OBOR, BRI dan lain-lain. Kami khawatir kepada anak cucu kita nanti, semoga Allah segera menolong kita," pungkasnya.



Purwakarta. Seratusan lebih tamu undangan yang terdiri dari habib, ulama, dan ajengan dari Purwakarta, Karawang dan sekitarnya menghadiri Multaqa dan Halal Bi Halal Ulama Aswaja di Ponpes Nurrohman al-Burhaniy Purwakarta pada Sabtu (13/07). Dalam sambutannya, KH Asep Djamaludin, Pimpinan Ponpes Nurrohman al-Burhaniy selaku tuan rumah antara lain menyampaikan, "Kita harus berjuang menegakkan kepemimpinan Islam dan syariah Islam."